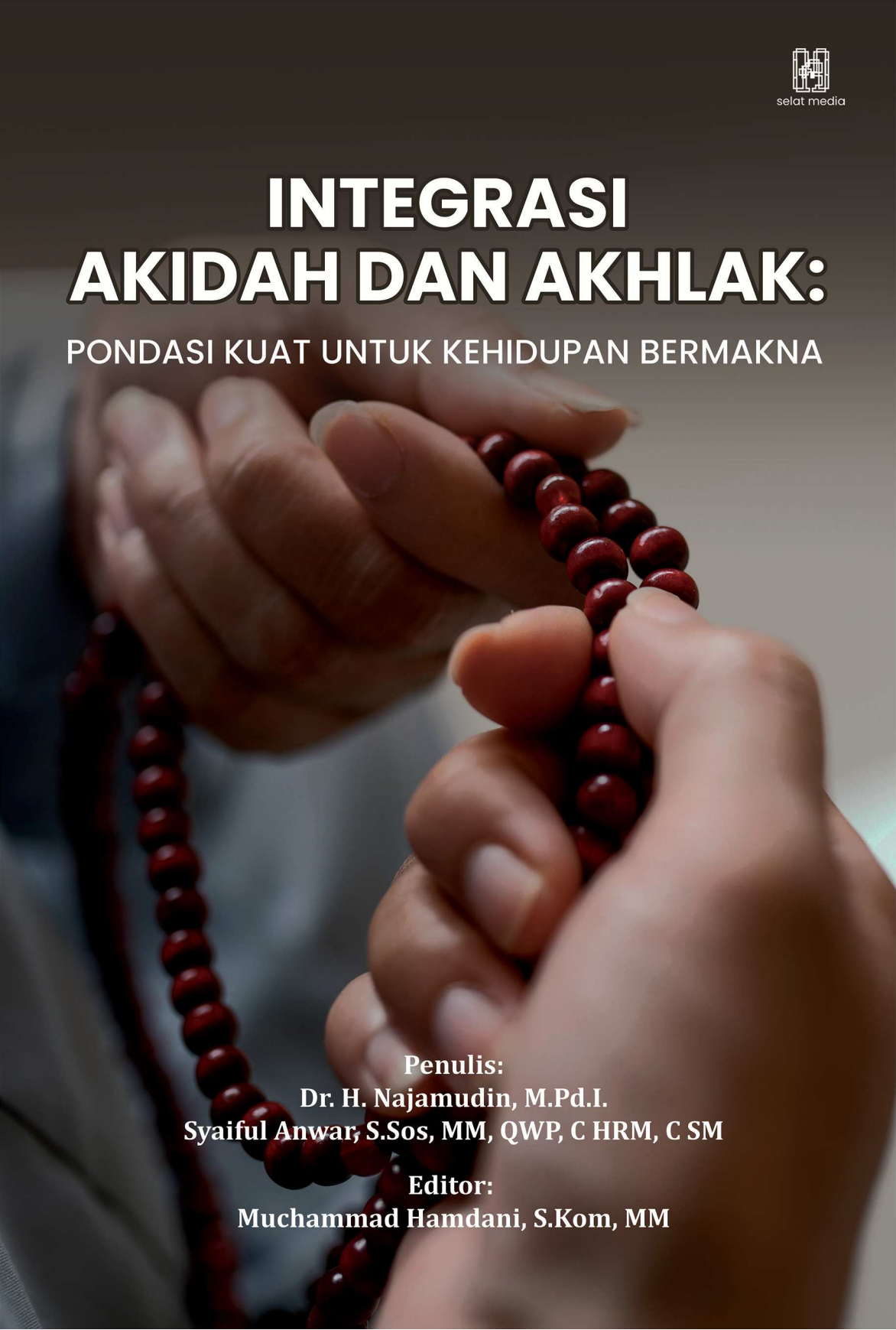
selat media

INTEGRASI AKIDAH DAN AKHLAK:

PONDASI KUAT UNTUK KEHIDUPAN BERMAKNA



Penulis:
Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.
Syaiful Anwar, S.Sos, MM, QWP, C HRM, C SM

Editor:
Muchammad Hamdani, S.Kom, MM

Penulis:
Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.
Syaiful Anwar, S.Sos., MM, QWP, CHRM, CSM.

Integrasi Akidah dan Akhlak

Pondasi Kuat untuk Kehidupan Bermakna

Editor:
Muchammad Hamdani, S.Kom., M.M.

selat media

Integrasi Akidah dan Akhlak: Pondasi Kuat untuk Kehidupan Bermakna

Penulis:
Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.
Syaiful Anwar, S.Sos., MM, QWP, CHRM, CSM.

All rights reserved
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit
Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit
e-ISBN: 978-623-8486-76-2

Editor:
Muchammad Hamdani, S.Kom., M.M.
Tata Letak:
Adityanang Prio Laksono
Desain Sampul:
Raul Dimas Pradana

viii + 144 halaman: 15,5 x 23 cm
Cetakan Pertama, Mei 2024

Penerbit:
SELAT MEDIA PATNERS
Anggota IKAPI No. 165/DIY/2022
Glondong RT.03 Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta
redaksiselatmedia@gmail.com
085879542508

KATA PENGANTAR

Bersyukur pada Allah Swt. yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran atas selesainya buku Integrasi Akidah dan Akhlak: Pondasi Kuat untuk Kehidupan Bermakna. Buku ini ditulis untuk bahan pembelajaran para mahasiswa, dosen dan untuk masyarakat umum dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait Akidah dan Akhlak.

Buku yang disusun menjadi 10 Bab ini membahas tentang Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, Iman kepada Hari Akhir dan Takdir, Akhlak kepada Allah dan Rasulullah, Akhlak kepada Lingkungan, Akhlak dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan dan Bernegara, Fenomena-Fenomena Kontemporer Terkait dengan Aqidah, Pandangan Islam Terkait dengan Manusia Indigo, Pawang Hujan dan Jin, Mazhab-Mazhab Aqidah dalam Islam dan Unsur dan Fitrah Manusia Serta Cara Mengelolahnya.

Dengan bahasa yang mudah dipahami dan referensi yang mumpuni, diharapkan buku ini bisa bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat dijadikan literasi dalam memperdalam ilmu keagamaan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada segenap sumber yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini. Di luar itu, penulis sebagai manusia biasa menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini, baik dari segi tata bahasa, susunan kalimat maupun isi. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, kami selaku penyusun menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Demikian yang bisa kami sampaikan, semoga buku ini dapat menambah tatanan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat nyata untuk agama.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
KATA PENGANTAR v

BAB I IMAN KEPADA ALLAH 1

A. Pengertian Iman kepada Allah 1
B. Ciri-Ciri Orang yang Beriman kepada Allah 3
C. Hikmah Iman Kepada Allah 4
D. Aspek-Aspek yang Mencakup Keimanan Kepada Allah 5

BAB II IMAN KEPADA MALAIKAT, KITAB, DAN RASUL 11

A. Pengertian Iman kepada Malaikat 11
B. Ciri-Ciri Orang yang Beriman Kepada Malaikat 12
C. Pengertian Iman kepada Kitab Allah Swt. 13
D. Cara Beriman kepada Kitab-Kitab Sebelum Al-Qur'an: 15
E. Cara Beriman kepada Al-Qur'an 15
F. Iman kepada Rasul 15
G. Cara Beriman kepada Rasul 17
H. Sifat Rasul-Rasul Allah Swt. 18
I. Tugas Rasul-Rasul Allah Swt. 20

BAB III IMAN KEPADA HARI AKHIR DAN TAKDIR 21

A. Pengertian Iman kepada Hari Akhir 21
B. Nama-Nama Lain Hari Akhir 23
C. Fungsi Beriman kepada Hari Akhir 24
D. Iman Kepada Takdir 24
E. Perilaku Orang yang Beriman kepada Takdir 26

BAB IV AKHLAK KEPADA ALLAH DAN RASULULLAH 27

A. Pengertian Akhlak Kepada Allah Swt. 27
B. Alasan Mengapa Seorang Muslim Harus Berakhlak kepada Allah Swt. 27
C. Akhlak Seorang Muslim kepada Allah Swt. 29
D. Pengertian Akhlak kepada Rasulullah saw. 35
E. Kewajiban Mencintai Rasulullah 36

BAB V AKHLAK KEPADA LINGKUNGAN 47

A. Akhlak Terhadap Lingkungan 47
B. Upaya Melestarikan Lingkungan 52

BAB VI AKHLAK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DAN BERNEGARA 57

A. Pengertian Akhlak 57
B. Akhlak Bermasyarakat 57
C. Akhlak Berbangsa/Bernegara 65

BAB VII FENOMENA-FENOMENA KONTEMPORER TERKAIT DENGAN AQIDAH 73

A. Perkiraan BMKG 73
B. Ramalan Zodiak 76
C. Ramalan Paranormal 79

BAB VIII PANDANGAN ISLAM TERKAIT MANUSIA INDIGO, PAWANG HUJAN, DAN JIN 83

A. Pandangan Islam Mengenai Manusia Indigo 83
B. Pengertian Pawang Hujan 87
C. Bagaimana Pandangan Muslim Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Mengenai Jin 91

BAB IX MAZHAB-MAZHAB AQIDAH DALAM ISLAM: AHLUSUNAH, QADARIYAH, JABARIYAH, MU'TAZILAH DAN KHAWARIJ 99

A. Pengertian Ahlusunah Pokok-Pokoknya Ajaran dan Ciri-Cirinya 99
B. Pengertian Qodariyah, Pokok-Pokok Ajaran dan Ciri-Cirinya 104

C. Pengertian Al-Jabariyah, Pokok-Pokok Ajaran dan Ciri-Cirinya 108
D. Pengertian Mu'tazilah, Pokok-Pokok Ajaran dan Ciri-Cirinya.....111
E. Pengertian Khawarij, Pokok-Pokok Ajaran dan Ciri-Cirinya.....116

BAB X UNSUR DAN FITRAH MANUSIA SERTA CARA MENGELOLANYA.....121

A. Unsur Manusia.....121
B. Fitrah Manusia.....128
C. Cara Mengelolah Unsur dan Fitrah Manusia.....133

DAFTAR PUSTAKA.....135
PROFIL PENULIS.....141

BAB I
IMAN KEPADA ALLAH

A. Pengertian Iman kepada Allah

Rukun iman sudah tidak asing di telinga umat Islam, karena rukum iman adalah sebuah dasar keyakinan dalam agama Islam. Rukun iman yang pertama adalah beriman kepada Allah Swt. Beriman kepada Allah Swt. bermakna meyakini dan percaya dengan sepenuh hati akan keberadaan Allah, ke-Esa-an Allah, dan sifat-sifatnya yang sempurna. Secara lebih rinci, kata "Iman" berasal dari bahasa Arab yaitu *Aamana-yu'minu-iimaanan* yang artinya percaya. Sedangkan secara istilah, iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah Swt. ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya, lalu diakui dengan diucapkan oleh lisan dan dibuktikan oleh amal perbuatan.

Seseorang tidak beriman kepada Allah Swt. jika hanya diucapkan lewat mulut saja. Keimanan harus dibuktikan pula lewat hati dan perbuatan. Orang yang beriman disebut mukmin. Orang yang ingkar atau orang tidak beriman disebut kafir. Orang yang mengaku beriman akan tetapi hatinya tidak percaya dinamakan munafik.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 163:

وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

Artinya: "*Dan Tuhan itu, Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang*."

Jadi, seseorang dapat dikatakan sebagai mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi ketiga unsur keimanan di atas. Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar umat manusia beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman. Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh*." (Q.S. An Nisa:136).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa bila kita ingkar kepada Allah, maka akan mengalami kesesatan yang nyata. Orang yang sesat tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, beriman kepada Allah merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia[1].

Keimanan kepada Allah Swt. dapat dipupuk melalui pemahaman terhadap sifat-sifat Allah Swt. dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keimanan. Selain itu, juga dapat melalui tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran dan keberadaan Allah Swt., baik melalui dalil agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang yang meyakini Allah Swt. sebagai Tuhannya, ia setiap saat menyadari bahwa

[1] Sari, Sania Permata, et al. "Memperkokoh Keimanan Kepada Allah." *Gunung Djati Conference Series.* Vol. 22. 2023.

segala sesuatu yang dikerjakannya pasti diketahui oleh Allah Swt. Dengan demikian, orang tersebut selalu berusaha agar yang ia kerjakan mendapatkan keridaan di sisi-Nya.

B. Ciri-Ciri Orang yang Beriman kepada Allah

Sebagai umat yang memeluk ajaran Islam kita harus meyakini akan keberadaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Kita sebagai manusia di mana makhluk paling sempurna memiliki kelebihan untuk berpikir dengan akal yang diberikan Allah kepada kita umatnya. Beberapa contoh ciri-ciri orang beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala di antara sebagai berikut:

1. Takut kepada Allah

Ketakutan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala merupakan salah satu ciri beriman kepada Allah, ketakutan yang dimaksudkan yaitu menyadari bahwa Allah merupakan zat yang Mahaagung dan Maha Menguasai apapun yang ada di dunia ini. Dengan rasa takut yang terus kita pupuk di dalam hati kita maka diri dan pikiran kita hanya akan tertuju kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

2. Mendirikan Sholat

Selalu mendirikan sholat dengan tepat waktu dan khusyuk merupakan ciri umat yang beriman kepada Allah, karena saat melakukan sholat secara tidak langsung kita sejenak meninggalkan urusan dunia dan hanya teringat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

3. Selalu Bersyukur

Sikap Bersyukur menjadi salah satu rasa cinta kita kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena pada dasarnya saat kita sedang bersyukur berartikan kita mengingat Allah Tuhan sang Pencipta alam semesta atas segala karunia yang telah Allah berikan kepada kita.

4. Berakhlak Baik

Pada dasarnya seseorang yang beriman akan selalu berjalan di jalan kebaikan untuk mendapat ridho dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Orang

yang beriman akan senantiasa berbuat baik dalam hal apapun karana mereka sadar bahwa setiap apa yang diperbuat sesungguhnya dalam pantauan Allah.

5. Bersikap Sabar

Kita semua pasti tidak asing dengan kata sabar, pada dasarnya iman dan sabar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mengetahui tingkat keimanan umatnya Allah terkadang memberi kita cobaan di mana saat menerima cobaan kita harus bersabar untuk mengubah tingkat keimanan kita menjadi lebih tinggi.

6. Tawakal

Tawakal bukanlah sifat pasrah, melainkan menyandarkan diri kepada Allah saat sedang susah, berteguh hati saat ditimpa kesukaran dalam kondisi hati yang tenang dan tenteram. Tawakal harus disertai dengan usaha sayangnya, konsep tawakal sering diartikan hanya sebagai kepasrahan tanpa usaha[2].

C. Hikmah Iman Kepada Allah

Siapa saja yang menyatakan dirinya telah beriman kepada sifat-sifat Allah Swt. haruslah berusaha mengejawantahkannya atau mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, keimanan yang sempurna tidak sekadar menunjukkan keyakinan dalam hati dan mengikrarkan dengan lisan, namun harus membuktikan dengan amal perbuatan. Beriman kepada sifat-sifat Allah swt. seharusnya akan membentuk pribadi muslim yang lebih baik.

Pertama, menumbuhkan keyakinan yang utuh tentang keberadaan dan keesaan Allah Swt. Seseorang yang memahami sifat-sifat Allah Swt. sembari memperhatikan ciptaan-Nya, segera sadar bahwa hanya Allah Yang Mahasempurna. Oleh karena itu, yang harus disembah dan tempat memohon pertolongan hanya Allah Swt. semata. Misalnya, ketika mengetahui bahwa Allah Swt. memiliki sifat iradat,

[2] Arsyam, Muhammad. "Iman kepada Allah (proses munculnya iman sad, dzan dan ilmu)."

kita akan sadar bahwa Yang Maha Menentukan segala sesuatu adalah Allah. Sudah sepantasnya jika dalam setiap saat kita selalu berdoa dan memohon kepada Allah Swt.

Kedua, membentuk pribadi yang berkualitas. Kita mafhum bahwa Allah Swt. Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui. Pemahaman tersebut akan menimbulkan kesadaran bahwa manusia di hadapan Allah Swt. hanyalah makhluk kecil yang teramat lemah. Oleh karena itu, tidak ada artinya jika kita bersikap sombong. Kita harus rendah hati seraya berusaha memperbaiki diri. Dengan demikian, kita pun termotivasi untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Contoh, pemahaman sifat *qudrat* (Mahakuasa) Allah mendidik kita bersikap optimis. Hal ini karena hanya dengan kekuasaan-Nya segala sesuatu dapat terjadi. Tidak selayaknya kita putus asa, pesimistis, dan minder dalam menghadapi sesuatu. Demikianlah yang seharusnya dimiliki oleh setiap pribadi muslim.

Ketiga, selalu jujur dalam bertindak dan berkata. Seseorang yang beriman kepada Allah Swt. akan bertindak dan berkata jujur. Hal ini karena ia merasa dan yakin bahwa Allah Swt. melihat dan mengetahui segala tingkah laku kita. Meskipun tidak ada manusia yang mengetahui perbuatan yang kita lakukan, Allah Swt. pasti melihat dan mengetahui. Keyakinan bahwa Allah Swt. Maha Melihat dan Maha Mendengar akan mendorong kita untuk berbuat jujur[3].

D. Aspek-Aspek yang Mencakup Keimanan Kepada Allah

Adapun yang mencakup aspek iman kepada Allah Swt. ialah:

1. Iman Akan adanya Allah

Kebesaran Allah ini dapat dibuktikan oleh fitrah, akal, syara' (Al-Qur'an dan Hadis) dan perasaan, hal ini sebagaimana terperinci di dalam poin-poin berikut ini[4] :

---

[3]Al-Jaza'iri, Abu Baker Jabir, Syeikh. 2009. *Minhajul Muslim Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*. Solo: Insan Kamil.

[4]Mesan Alfat, Aqidah Akhlak. Semarang. Penerbit: CV Toha Putra. 1994.

a. Dalil Kebesaran Allah Berdasarkan Fitrah

Semua mahkluk diciptakan oleh Allah dalam keadaan beriman kepada penciptanya, tanpa melalui proses berputar. Seseorang tidak akan berpaling dari fitrah ini kecuali jika ada sesuatu yang memalingkan hatinya dari fitrah tersebut. Sebagaimana sabda nabi "*Tidak ada anak yang terlahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani atau Majusi.*" (H.R Bukhari).

b. Dalil Keberadaan Allah Berdasarkan Akal

Semua makhluk baik yang pada zaman duhulu maupun yang akan datang pasti membutuhkan pencipta yang menciptakannya. Sedang mereka tidak mungkin ada dengan sendirinya atau mungkin ada secara kebetulan.

Allah telah menyebutkan *dalil 'aqli* (aqal) dan bukti yang *qath'I* (pasti) pada surah At-Thur yang artinya "*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri*."

Maksudnya ialah bahwa mereka tidak mungkin diciptakan tanpa ada yang menciptakannya. Dan tidak mungkin mereka menciptakan dirinya sendiri sehingga tidak ada yang lain kecuali Allah lah yang menciptakannya[5].

2. Mengimani Allah Sebagai Rabbi

Maksudnya ialah mengimani bahwa Allah satu-satunya Rabbi, di mana tidak ada sesuatu ataupun penolong baginya dalam masalah ini. Yang dimaksud dengan Rabbi adalah zat yang menciptakan, menguasai dan memerintah, yaitu tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada raja kecuali Allah dan hak memerintah hanya miliknya semata. Allah berfirman dalam Q.S Al-A'raf:54 dan Q.S Fathir:13.

[5] Aminuddin, H. Pardi yatim, M. Suyono dan Slamet Abidin. Pendidikan Agama Islam. Jakarta. Penerbit: Bumi Aksara. 2004.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلا لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam*" (Q.S Al-A'raf:54).

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قطمير

Artinya: "*Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.*" (Q.S Fathir:13).

Dalam hal ini tak ada seorang pun manusia yang meningkari bahwa Allah adalah Rabbi kecuali orang-orang yang sombong yang ia sendiri tak yakin dengan apa yang ia katakan.

3. Mengimani Allah sebagai Illah

Maksudnya adalah mengimani bahwa Allah adalah satu-satunya Illah yang sebenarnya dan tidak ada sekutu baginya. Yang dimaksud dengan Illah ialah Al-ma'luuh atau Al-Ma'buud yang berarti zat yang disembah oleh manusia dengan maksud untuk mencintai dan mengangungkannya. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah:163 dan Q.S Ali Imran:18.

وَإِلَهُكُمْ إِلهٌ وَاحِدٌ لا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Q.S Al-Baqarah:163).

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلائِكَةُ وَأُولُو العِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِنَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya; *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (Q.S Ali Imran:18).

4. Mengimani Sifat-Sifat dan Nama-Nama Allah

Maksudnya adalah menetapkan sifat-sifat dan nama-nama yang telah ditetapkan oleh Allah untuk dirinya sendiri baik dalam tetapnya maupun dalam sunah Rasulnya. Tentunya dengan gambaran yang sesuai dengan keagungan Allah, tanpa harus merubah, mengingkari, memuaskan, tentang bentuk atau caranya ataupun menyerupakannya dengan sesuatu apapun[6]. Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-A'raf:180, Q.S Ar-Rum:27, dan Q.S Asy-Syura':11.

وَلِلَّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya; "*Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan*" (Q.S Al-A'raf:180).

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

[6] Syekh Muhammad bin Shalih Al-Hukaimi. Sifat Allah dalam pandangan Ibn Taimiyah. Jakarta. Penerbit: Pustaka Azzam. 2005.

Artinya: "*Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*" (Q.S Ar-Rum:27).

قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ

Artinya: *"(yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?"* (Q.S Asy-Syura':11).

BAB II
IMAN KEPADA MALAIKAT, KITAB, DAN RASUL

A. Pengertian Iman kepada Malaikat

Allah Swt. tidak hanya menciptakan makhluk yang tampak saja, tetapi Allah Swt. juga menciptakan makhluk yang tidak nyata atau makhluk ghaib, sebagai contoh adalah malaikat. Sebagai makhluk ghaib, wujud Malaikat tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dicium dan dirasakan oleh manusia, dengan kata lain tidak dapat dijangkau oleh panca indera, kecuali jika malaikat menampakkan diri dalam rupa tertentu, seperti rupa manusia. Makhluk ghaib lainnya yang diciptakan Allah di antaranya adalah malaikat, jin, dan iblis atau setan. Beriman kepada malaikat adalah satu dari rukun iman. Dengan kata lain, iman seorang hamba kepada Allah tidak akan sempurna kecuali dengan menegakkan rukun iman, yang di antaranya adalah beriman kepada malaikat Allah. Beriman akan adanya malaikat adalah wajib. Iman kepada malaikat ini, masuk ke dalam iman kepada sesuatu yang ghaib. Orang yang mengingkari akan adanya hal ini berarti mengingkari keterangan Al-Qur'an dan Rasul.

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَ الْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَاۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Artinya: *(Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan*

seorang pun dari Rasul-Rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

B. Ciri-Ciri Orang yang Beriman Kepada Malaikat

Orang yang beriman kepada malaikat dalam agama Islam memiliki ciri-ciri tertentu yang mencerminkan keyakinan mereka pada keberadaan, tugas, dan peran malaikat dalam agama. Berikut adalah beberapa ciri-ciri orang yang beriman kepada malaikat:

1. Keyakinan pada Keberadaan Malaikat: Orang yang beriman kepada malaikat memiliki keyakinan teguh bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang nyata, meskipun mereka tidak terlihat oleh mata manusia.
2. Percaya pada Tugas Malaikat: Mereka yakin bahwa malaikat memiliki tugas dan fungsi yang ditetapkan oleh Allah, seperti menyampaikan wahyu kepada para nabi, mencatat perbuatan manusia, melaksanakan perintah Allah, dan lain sebagainya.
3. Tidak Meragukan Keberadaan Malaikat: Orang yang beriman kepada malaikat tidak meragukan atau mempertanyakan keberadaan malaikat. Mereka menerima hal ini sebagai bagian dari keyakinan agama Islam.
4. Menghormati Malaikat: Malaikat dihormati sebagai utusan-utusan Allah yang suci. Orang yang beriman kepada malaikat menghormati peran dan keberadaan mereka, dan tidak mencoba menggantikan atau menyamakan mereka dengan Allah atau makhluk lain.
5. Tidak Menyembah Malaikat: Meskipun menghormati malaikat, mereka tahu bahwa penyembahan hanya ditujukan kepada Allah Swt. Malaikat tidak boleh disembah atau dianggap sebagai dewa.
6. Mengetahui Nama-Nama Malaikat: Beberapa malaikat memiliki nama-nama tertentu yang disebutkan dalam ajaran Islam, seperti Jibril (Gabriel), Mikail (Michael), Israfil, dan lainnya. Orang yang beriman kepada malaikat biasanya mengetahui nama-nama ini.

7. Menghormati Kisah-Kisah Malaikat dalam Al-Qur'an: Malaikat sering disebutkan dalam Al-Qur'an dalam konteks berbagai peristiwa sejarah dan peran penting dalam agama. Orang yang beriman kepada malaikat menghormati dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah ini.
8. Berusaha Menjalankan Perintah Allah: Mereka berusaha untuk menjalankan perintah Allah sebagaimana yang diteruskan melalui malaikat kepada para nabi. Keyakinan ini mendorong mereka untuk mengikuti ajaran agama Islam dengan tekun.

Ciri-ciri ini mencerminkan keyakinan dan penghormatan seseorang terhadap malaikat dalam Islam serta bagaimana keyakinan ini memengaruhi perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pengertian Iman kepada Kitab Allah Swt.

Iman kepada kitab Allah adalah kewajiban setiap muslim tanpa pengecualian. Kewajiban ini merupakan satu dari 6 rukun iman yang menjadi tuntunan dan prinsip hidup umat Islam (aqidah). Arti iman kepada kitab Allah Swt. bagi muslim sedikit unik. Mengimani tidak lantas menjadikannya pedoman dalan menjalani kehidupan. Karena seorang muslim hanya menggunakan Al-Qur'an dan sunah.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa terdapat empat buah kitab Allah, yaitu Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., Zabur kepada Nabi Daud a.s., Injil kepada Nabi Isa a.s., dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an turun terakhir dibanding tiga kitab lainnya. Namun isinya paling lengkap dan sesuai kebutuhan manusia. Al-Qur'an menyempurnakan Islam sebagai Rahmatan lil Alamin.

Kitab-Kitab yang Allah Turunkan dan Nabi Penerimanya

1. Taurāt

Adalah kitab yang diturunkan kepada Nabī Musa a.s. sebagai pedoman hidup bagi kaum Banī Israil. Firman Allah Swt.:

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا

Artinya: Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku."

Adapun isi pokok Kitab Taurāt adalah:

a. Jangan ada padamu Tuhan lain di hadirat-Ku.
b. Jangan membuat patung ukiran dan jangan pula menyembah patung karena Aku Tuhan Allah mu.
c. Jangan kamu menyebut Tuhan Allah mu dengan sia-sia.
d. Ingatlah akan hari sabat (sabtu), supaya kamu sucikan dia.
e. Berilah hormat kepada bapak ibumu.
f. Jangan membunuh sesama manusia.
g. Jangan berzina.
h. Jangan mencuri.
i. Jangan menjadi saksi palsu.
j. Jangan berkeinginan memiliki hak orang lain.

2. Zabur

Zabūr adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s. untuk dijadikan pedoman hidup bagi kaumnya. Firman Allah Swt.:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّۦنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا

Artinya: Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

3. Injil

Injil adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi Bani Israil. Firman Allah Swt.:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ

يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

Isi pokok Kitab Injil adalah ajaran untuk hidup dengan zuhud dan menjauhi kerakusan dan ketamakan dunia. Ini dimaksudkan untuk meluruskan kehidupan orang-orang Yahudi yang materialistis.

D. Cara Beriman kepada Kitab-Kitab Sebelum Al-Qur'an:

1. Meyakini bahwa kitab-kitab itu (Zabur, Taurat, Injil) adalah benar-benar wahyu Allah, bukan buatan para Rasul.
2. Meyakini bahwa isi kitab-kitab itu benar.

E. Cara Beriman kepada Al-Qur'an

1. Meyakini bahwa Al-Qur'an itu benar-benar wahyu Allah, bukan karangan Nabi Muhammad saw.
2. Meyakini bahwa isi Al-Qur'an itu benar dan tidak ragu sedikitpun.
3. Mempelajari, memahami, dan menghayati isi Al-Qur'an.
4. Mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

F. Iman kepada Rasul

Rukun iman merupakan pilar keimanan yang harus dimiliki seorang muslim. Ada enam rukun iman yang perlu diketahui dan diyakini umat Islam. Satu di antaranya ialah iman kepada Rasul.

Iman kepada Rasul berarti meyakini bahwa Rasul itu benar-benar utusan Allah Swt. yang ditugaskan untuk membimbing umat-Nya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat.

Kata Rasul berasal dari *"arsala"* yang berarti mengutus. Sedangkan, Rasul menurut istilah artinya seorang laki-laki sholeh yang diutus oleh Allah Swt. untuk menyampaikan pesan-Nya kepada umat manusia. Pesan tersebut diberikan melalui wahyu yang diterima oleh para Rasul.

Mengimani Rasul-Rasul Allah Swt. merupakan kewajiban hakiki bagi seorang muslim. Iman kepada Rasul merupakan bagian dari rukun iman yang tidak dapat ditinggalkan.

Sebagai perwujudan iman tersebut, kita wajib menerima ajaran yang dibawa Rasul-Rasul Allah Swt. tersebut. Perintah beriman kepada Rasul Allah Swt. terdapat dalam surah An-Nisa ayat 136.

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi terakhir, Muhammad saw sebagai petunjuk hidup umatnya. Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang hanya terbatas untuk satu kaum, Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk bangsa Arab, melainkan untuk seluruh umat. Firman Allah Swt.:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Iman kepada Rasul berarti meyakini bahwa Rasul itu benar-benar utusan Allah Swt. yang ditugaskan untuk membimbing umat-Nya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat.

Kata Rasul berasal dari *"arsala"* yang berarti mengutus. Sedangkan, Rasul menurut istilah artinya seorang laki-laki sholeh yang diutus oleh Allah Swt. untuk menyampaikan pesan-Nya kepada umat manusia. Pesan tersebut diberikan melalui wahyu yang diterima oleh para Rasul.

Mengimani Rasul-Rasul Allah Swt. merupakan kewajiban hakiki bagi seorang muslim. Iman kepada Rasul merupakan bagian dari rukun iman yang tidak dapat ditinggalkan.

Sebagai perwujudan iman tersebut, kita wajib menerima ajaran yang dibawa Rasul-Rasul Allah Swt. tersebut. Perintah beriman kepada Rasul Allah Swt. terdapat dalam surah An-Nisa ayat 136.

G. Cara Beriman kepada Rasul

Berikut ini sifat-sifat Rasul Allah Swt., tugas, dan hikmahnya yang perlu diketahui umat muslim:

1. Mengakui dan Percaya pada Rasul-Rasul: Pertama-tama, Anda harus mengakui bahwa Allah Swt. telah mengutus Rasul-Rasul kepada manusia sebagai panduan dan petunjuk. Ini termasuk Rasul-Rasul seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan terakhir adalah Muhammad saw. Percayalah bahwa mereka adalah utusan Allah yang diutus untuk membimbing umat manusia.
2. Membaca dan Memahami Riwayat Rasul-Rasul: Pelajari riwayat hidup Rasul-Rasul dalam Al-Qur'an dan hadis (tradisi) Islam. Ini akan membantu Anda memahami peran dan misi mereka serta pengorbanan yang mereka lakukan dalam menyebarkan ajaran Allah.
3. Membaca Al-Qur'an: Al-Qur'an adalah kitab suci Islam yang berisi wahyu yang Allah berikan kepada Rasul Muhammad saw. Membaca Al-Qur'an secara teratur membantu Anda memahami ajaran-ajaran Islam dan ajaran yang diajarkan oleh Rasul-Rasul.
4. Mematuhi Ajaran-Ajaran Rasul: Salah satu cara utama untuk beriman kepada Rasul-Rasul adalah dengan mengikuti ajaran dan petunjuk yang mereka sampaikan. Ini termasuk menjalankan ibadah, mengikuti etika yang diajarkan, dan mematuhi perintah Allah yang disampaikan melalui Rasul-Rasul.
5. Mendoakan dan Bersyukur: Luangkan waktu untuk berdoa dan bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang besar, termasuk

nikmat Rasul-Rasul yang diutus untuk membimbing kita. Berdoa kepada Allah untuk memberi Anda pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran Rasul-Rasul dan untuk memberikan Anda kekuatan untuk mengikuti ajaran mereka.

6. Menyebarkan Pesan Rasul: Bagian dari beriman kepada Rasul-Rasul adalah juga menyebarkan ajaran mereka kepada orang lain dengan cara yang baik dan bijaksana. Berbagi pengetahuan tentang Islam dan ajaran Rasul-Rasul dapat membantu memperluas pemahaman tentang agama ini.
7. Mendekatkan Diri kepada Allah: Rasul-Rasul adalah perantara antara manusia dan Allah. Dengan beriman kepada mereka, Anda juga mendekatkan diri kepada Allah. Lakukan ibadah, berdzikir, dan berdoa untuk memperkuat hubungan spiritual Anda dengan Allah.

Beriman kepada Rasul-Rasul adalah salah satu fondasi penting dalam Islam, dan itu berarti mengakui, menghormati, dan mengikuti ajaran dan petunjuk yang mereka sampaikan sebagai utusan Allah kepada umat manusia.

H. Sifat Rasul-Rasul Allah Swt.

Rasul sebagai utusan Allah Swt. memiliki sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Sifat-sifat ini sebagai bentuk kebenaran seorang Rasul. Sifat-sifat tersebut adalah sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz.

1. Sifat Wajib

Sifat wajib artinya sifat yang pasti ada pada Rasul. Tidak bisa disebut seorang Rasul jika tidak memiliki sifat-sifat ini. Sifat wajib ini ada empat, yaitu:

a. As-Siddiq

As-Siddiq yaitu Rasul selalu benar. Apa yang dikatakan Nabi Ibrahim a.s. kepada bapaknya adalah perkataan yang benar. Apa yang disembah oleh bapaknya adalah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan mudarat, jauhilah.

b. Al-Amanah

Al-Amanah, yaitu Rasul selalu dapat dipercaya. Di saat kaum Nabi Nuh a.s. mendustakan apa yang dibawa olehnya, Allah Swt. pun menegaskan bahwa Nuh a.s., adalah orang yang tepercaya (amanah).

c. At-tablig

At-Tablig, yaitu Rasul selalu menyampaikan wahyu. Tidak ada satu pun ayat yang disembunyikan Nabi Muhammad saw. dan tidak disampaikan kepada umatnya.

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Ali bin Abi Talib ditanya tentang wahyu yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, Ali pun menegaskan bahwa: "Demi Zat yang membelah biji dan melepas napas, tiada yang disembunyikan kecuali pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an."

d. Al-Fatanah

Al-Fatanah, yaitu Rasul memiliki kecerdasan yang tinggi. Ketika terjadi perselisihan antara kelompok kabilah di Makkah, setiap kelompok memaksakan kehendak untuk meletakkan *Al-Hajar Al-Aswad* (batu hitam) di atas Ka'bah. Rasulullah saw. lalu menengahi dengan cara semua kelompok yang bersengketa agar memegang ujung kain yang dibawanya. Kemudian, Nabi meletakkan batu itu di tengahnya, dan mereka semua mengangkat hingga sampai di atas Ka'bah. Sungguh cerdas Rasulullah saw.

2. Sifat Jaiz

Sifat Jaiz bagi Rasul adalah sifat kemanusiaan, yaitu *al-ardul basyariyah*, artinya Rasul memiliki sifat-sifat sebagaimana manusia biasa seperti rasa lapar, haus, sakit, tidur, sedih, senang, berkeluarga, dan lain sebagainya. Bahkan seorang Rasul tetap meninggal sebagai mana makhluk lainnya.

Selain Rasul memiliki sifat wajib dan juga lawannya, yaitu sifat mustahil, Rasul juga memiliki sifat jaiz.

Namun, sifat jaiz Rasul dengan sifat jaiz Allah Swt. sangat berbeda. Rasul juga memiliki sifat-sifat yang tidak terdapat pada selain Rasul, seperti berikut:

a. IshmaturRasul adalah orang yang ma'shum, terlindung dari dosa dan salah dalam kemampuan pemahaman agama, ketaatan, dan menyampaikan wahyu Allah Swt. Oleh karena itu, seorang Rasul selalu siaga dalam menghadapi tantangan dan tugas apa pun.
b. IltizamurRasul adalah orang-orang yang selalu komitmen dengan apa pun yang mereka ajarkan. Mereka bekerja dan berdakwah sesuai arahan dan perintah Allah Swt., meski untuk menjalankan perintah Allah Swt. harus berhadapan dengan tantangan-tantangan yang berat baik dari dalam diri pribadinya maupun dari para musuhnya.

   Rasul tidak pernah sejengkal pun menghindar atau mundur dari perintah Allah Swt.

I. Tugas Rasul-Rasul Allah Swt.

Para Rasul dipilih oleh Allah Swt. dengan mengemban tugas yang tidak ringan. Tugas-tugas Rasul itu antara lain sebagai berikut:

1. Menyampaikan risalah dari Allah Swt.
2. Mengajak kepada tauhid, yaitu mengajak umatnya untuk meng-esa-kan Allah Swt. dan menjauhi perilaku musyrik (menyekutukan Allah).
3. Memberi kabar gembira kepada orang mukmin dan memberi peringatan kepada orang kafir.
4. Menunjukkan jalan yang lurus.
5. Membersihkan dan menyucikan jiwa manusia serta mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah.
6. Sebagai *hujjah* bagi manusia.

BAB III
IMAN KEPADA HARI AKHIR DAN TAKDIR

A. Pengertian Iman kepada Hari Akhir

Menurut bahasa hari akhir adalah berakhirnya alam semesta dan seisinya. Sedangkan beriman kepada hari akhir maksudnya kita meyakini bahwa pada saatnya nanti akan terjadi kehancuran sebagai akhir kehidupan seluruh makhluk di alam semesta ini. Hari akhir merupakan suatu yang ghaib dan hanya menjadi rahasia Allah Swt. dan hanya Allah Swt. yang tau atau sesuatu yang belum bisa disaksikan sekarang dan tidak bisa diketahui kapan terjadinya. Keimanan kepada hari akhir ini merupakan rukun iman yang ke lima. Di mana seorang mukmin tidak dikatakan beriman apabila dia tidak meyakini akan kedatangan hari akhir atau hari kiamat.

Hari akhir adalah hari berakhirnya seluruh kehidupan di dunia. Hari yang merupakan kehancuran bagi alam semesta ini. Langit terbelah, bintang-bintang jatuh berhamburan, planet-planet bertabrakan, dan bumi bergoncang sehingga gunung-gunung bagaikan kapas yang beterbangan. Segala sesuatu menjadi rusak termasuk manusia. Pada saat hari akhir datang, manusia terlempar kian kemari bagai anai-anai yang beterbangan. Mereka kebingungan terhadap apa yang terjadi, tetapi tidah tahu apa yang harus diperbuat.

Pada hari itu manusia sibuk dengan urusannya sendiri. Orang tua tidak dapat menolong anaknya dan anaknya tidak dapat menolong orang tuanya. Setelah itu semua bentuk kehidupan menemui ajalnya,

kecuali makhluk yang dikehendaki Allah tetap hidup. **(Muharom: 2019: 48- 50)**

Firman Allah SWT dalam Q.S Al Hajj ayat 7:

وَّاَنَّ السَّا عَةَ اٰتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيْهَا ۙ وَاَ نَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ

"Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak diragukan lagi namun kebanyakan manusia tidak beriman."

Kemudian Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S At-Taghabun ayat 7:

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ لَّنْ يُّبْعَثُوْا ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۗ وَذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

"Orang- orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah tidak demikian, demi Tuhanku kalian benar-benar akan dibangkitkan kemudian akan diberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan. Yang demikian itu mudah bagi Allah Swt.

Hari akhir atau hari kiamat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Kiamat Sughra (Kiamat Kecil)

Yaitu peristiwa rusaknya sebagian alam dan matinya makhluk yang diciptakan Allah Swt. Misalnya matinya manusia dan mahkluk-makhluk lainnya, gunung meletus, banjir bandang, gempa bumi dan kejadian-kejadian alam lainnya.

2. Kiamat Kubra (Kiamat Besar)

Yaitu hancurnya seluruh kehidupan yang ada di alam semesta. Hancurnya ala mini dimulai dengan goncangan bumi yang dahsyat sehingga keluarlah isi di dalamnya. Ketika Allah Swt. memerintahkan Malaikat Israfil membunyikan terompet, hancurlah alam dan seluruh isinya. Itulah yang dinamakan kiamat kubra atau kiamat yang sebenarnya.

Jika peristiwa itu terjadi, berakhirlah semua kehidupan di dunia ini dan hancurlah apa yang ada di alam semesta. Kemudian seetelah terjadi hari kiamat, manusia akan dibangkitkan dari kematiannya.

Kemudian mereka akan menjalani kehidupan di akhirat ada yang bahagia dan ada pula yang celaka. Balasan bagi orang-orang yang beramal saleh yaitu kehidupan kekal di surga. Sebaliknya, orang yang banyak melakukan dosa dan ingkar kepada Allah Swt. akan dibalas dengan siksa di neraka. Naudzubillah… **(Muharom, 2019: 51- 52)**

B. Nama-Nama Lain Hari Akhir

Ada beberapa nama lain dari hari akhir di antaranya:

1. Yaumul Ba'ats

Adalah hari ketika seluruh manusia dihidupkan kembali dari kematiannya. Yaumul Ba'ast merupakan hari kebangkitan yaitu dikembalikannya manusia dengan ruh dan jasadnya seperti keadaannya sewaktu di dunia. Kemudian Allah Swt. mengeluarkan manusia dari alam kubur dalam keadaan hidup.

2. Yaumul Mahsyar

Adalah hari berkumpulnya seluruh umat manusia setelah dibangkitkan dan dikeluarkan dari kubur. Ketika itu manusia digiring oleh malaikat ke suatu tempat yang disebut Padang Mahsyar.

3. Yaumul Hisab

Adalah hari perhitungan amal. Seluruh amal manusia akan diperhitungkan secara adil. Tak sedikitpun manusia yang dianiaya dan dirugikan dalam perhitungan amalnya.

4. Yaumul Mizan

Adalah hari penimbangan amal manusia baik amal baik maupun amal buruk. Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia yang memiliki timbangan amal baiknya lebih berat, maka mereka akan beruntung. Sebaliknya, manusia yang amal buruknya lebih berat mereka akan rugi.

5. Yaumul Jaza

Adalah hari pembalasan amal manusia. Segala perbuatan manusia ketika hidup di dunia yang baik maupun yang buruk akan dibalas oleh Allah Swt. tanpa dirugikan sedikitpun.

Beberapa tanda-tanda hari akhir diantaranya sebagai berikut:

a. Terbitnya matahari dari arah barat.
b. Munculnya binatang aneh.
c. Munculnya Dajjal.
d. Turunnya Nabi Isa a.s.
e. Munculnya Yakjuj Makjuj. **(Riana, 2013: 63- 64)**

C. Fungsi Beriman kepada Hari Akhir

Fungsi beriman kepada hari akhir di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dorongan untuk selalu berbuat amal saleh. Iman kepada hari akhir dapat mendorong manusia untuk berbuat baik dan meinggalkan perbuatan tercela.
2. Dapat menjadi pendorong dalam beramal dan beribadah karena segala amal akan mendapat balasan.
3. Mendorong manusia untuk selalu mengerjakan tanggung jawab dengan baik dan tidak mengambil hak orang lain.
4. Dorongan untuk senantiasa hidup dengan hati-hati dan waspada sebab segala Tindakan akan dipertanggungjawabkan kelak di kemudian hari.

D. Iman Kepada Takdir

Kata takdir berasal dari bahasa Arab, yakni takdir (تقدير (yang berakar kata dari kata *qadara*) قدر – يقدر – تقديرا) dengan arti ukuran terhadap sesuatu atau memberi kadar. Sedangkan takdir menurut istilah adalah ukuran yang sudah ditentukan Tuhan sejak zaman azali baik atau buruknya sesuatu, tetapi bisa saja berubah jika ada usaha untuk mengubahnya. Sehingga, jika Allah telah mentakdirkan demikian, maka berarti bahwa Allah telah memberi kadar/ukuran/batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.

Adapun kata "takdir" biasa dihubungkan dengan qadha dan qadar. Pemaknaan qadha sebagai ketetapan, sedangkan qadar sebagai ukuran dapat dipahami bahwa ketetapan Allah adalah berdasarkan

pada ukuran-Nya. Sedangkan ukuran tersebut terdapat pada alam dan sesuai dengan kemampuan atau usaha manusia. Dengan kata lain, Allah telah menetapkan sesuatu kepada manusia, akan tetapi manusia tetap diberikan ruang untuk berusaha dan memilih takdir yang baik untuknya. Penjelasan tersebut mencerminkan adanya kemungkinan perubahan ketetapan dari Allah. Sebab manusia mempunyai potensi atau kemampuan terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Takdir sendiri telah dipahami sebagai ukuran yang sudah ditentukan Tuhan sejak zaman azali baik atau buruknya sesuatu, tetapi bisa saja berubah jika ada usaha untuk mengubahnya. Di mana manusia mempunyai peran dalam mengusahakan takdirnya, sehingga masih terdapat kemungkinan takdir akan berubah. Sebagaimana tertulis dalam firman Allah Swt. Q.S Ar Ra'du ayat 11 yaitu:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Dari ayat tersebut kita dapat fahami bahwa kekuasaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia memungkinkannya mendayagunakan apa yang ada di bumi untuk kepentingan hidupnya. Aktivitas tersebut menunjukkan peran aktif manusia di muka bumi. Setelah melakukan segenap daya dan upaya, pada akhirnya manusia memiliki kesadaran akan adanya ketentuan Tuhan sebagai putusan yang tidak dapat ditolak.

E. Perilaku Orang yang Beriman kepada Takdir

Ada beberapa perilaku yang dapat diperoleh jika seseorang beriman kepada takdir, diantaranya:

1. Manusia Akan Senantiasa Bersikap Tawakal

Tawakal bukan berarti sebuah keputusasaan, melainkan tawakal lah yang akan membuat manusia terbebas dari segala ketakutan kecuali pada Allah dan memberi keyakinan bahwa hanya Allah yang menolong dan melindungi. Di samping itu, tawakal bukan berarti tinggal diam dan tidak melakukan apa-apa. Tawakal tentu didahului oleh ikhtiar secara maksimal.

2. Menjadikan Manusia Memiliki Pribadi yang Teratur dan Disiplin

Keimanan manusia terhadap takdir yang tidak lain adalah untuk sebuah keteraturan akan menjadikan manusia memiliki pribadi yang teratur dan disiplin.

3. Menjadi Pribadi yang Bersyukur

Dengan meyakini adanya ketetapan Allah Swt. manusia akan menjadi pribadi yang bisa menerima bagaimanapun hasil dari upaya yang telah dilakukannya.

4. Meminimalisir Kekecewaan Manusia

Setelah manusia berupaya dengan keyakinan sebab akibat, pada akhirnya ketentuan akhir ada di tangan Allah. Dia tidak pernah terlambat berpikir untuk makhluk-Nya. Termasuk ketentuan yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya, baik maupun buruk menurut pandangan manusia, pada akhirnya pasti ada ibrah yang dapat diambil.

BAB IV
AKHLAK KEPADA ALLAH DAN RASULULLAH

A. Pengertian Akhlak Kepada Allah Swt.

Akhlak menurut bahasa yaitu berasal dari bahasa Arab (قالخا) jamak dari kata itrareb gnay خ لق tingkah laku, perangai atau tabiat. Sedangkan menurut istilah; akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnung lagi. Dengan demikian akhlak pada hakikatnya adalah sikap yang melekat pada diri mausia, sehingga manusia dapat melakukannnya tanpa berpikir (spontan). Menurut Kahar Masyhur akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq. Sehingga akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan tanpa dengan berpikir lagi (spontan) yang memang seharusnya ada pada diri manusia (sebagai hamba) kepada Allah Swt.

B. Alasan Mengapa Seorang Muslim Harus Berakhlak kepada Allah Swt.

Seorang muslim yang baik itu memang diharuskan berakhlak yang baik kepada Allah Swt. Karena kita sebagai manusia itu diciptakan atas kehendak-Nya, sehingga alangkah baiknya kita bersikap santun (berakhlak) kepada sang Khaliq sebagai rasa syukur kita.

Menurut Kahar Mashyu sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu beakhlak kepada Allah yaitu:

1. Allah Swt.-lah yang mencipatakan manusia. Dia yang menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk hal ini sebagai mana difirmankan oleh Allah Swt. dalam surat At-Thariq ayat 5-7 yang artinya: *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia tercipta dari air yang terpancar dari tulang sulbi dan tulang dada."* (at-Tariq: 5-7)
2. Allah Swt.-lah hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Firman Allah Swt. dalam surah An-Nahl ayat 78 yang artinya: *"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."* (QS an-Nahl : 78)
3. Allah Swt.-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh- tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya. Firman Allah Swt. dalam surah Al-Jatsiyah ayat 12-13 yang artinya *"Allah Swt.-lah yang menundukkan lautan untuk kamu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, supaya kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang berpikir."* (QS al-Jatsiyah : 12-13)
4. Allah Swt.-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan. Firman Allah Swt. dalam surah Al-Isra' ayat 70 yang artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak cucu Adam, Kami angkut mereka dari daratan dan lautan, Kami beri mereka dari rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS al-Isra' : 70)

C. Akhlak Seorang Muslim kepada Allah Swt.

Kita sebagai umat Islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah karena Allah-lah yang telah menyempurnakan kita sebagai manusia yang sempurna. Untuk itu akhlak kepada Allah itu harus yang baik-baik, jangan akhlak yang buruk. Seperti kalau kita sedang diberi nikmat, kita harus bersyukur kepada Allah Swt.

Menurut pendapat Quraish Shihab bahwa titik tolak akhlak kepada Allah Swt. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Swt. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Seorang yang berakhlak luhur adalah seorang yang mampu berakhlak baik terhadap Allah Ta'ala dan sesamanya.

Keluhuran akhlak tercermin pada akhlak yang baik kepada Allah. Dengan meyakini bahwa segala amalan yang kita kerjakan pasti (mengandung kekurangan/ketidaksempurnaan) sehingga membutuhkan udzur (dari-Nya) dan segala sesuatu yang berasal dari-Nya harus disyukuri. Dengan demikian, kita senantiasa bersyukur kepada-Nya dan meminta maaf kepada-Nya serta berjalan kepada-Nya sembari memperhatikan dan mengakui kekurangan diri dan amalan kita. Kedua, akhlak yang baik terhadap sesama. Kuncinya terdapat dalam dua perkara, yaitu berbuat baik dan tidak mengganggu sesama dalam bentuk perkataan dan perbuatan.

Adapun contoh akhlak kepada Allah Swt. itu antara lain:

a. Taqwa kepada Allah Swt.

Definisi taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Cara bertawqa secara maksimal kepada Allah Swt. yaitu dengan melakukan islamisasi seluruh aspek dan ruang lingkup kehidupan (*islamiyahhal-hayah*), karena bagaimana mungkin seseorang dapat mati sebagai Muslim kalau dia tidak selalu menjadi Muslim sepanjang hidupnya.

Kualitas ketaqwaan seseorang menentukan tingkat kemuliannya di sisi Allah Swt. Semakin maksimal taqwanya semakin mulia dia. Buah dari taqwa kepada Allah Swt. adalah:

1) Mendapatkan sikap *furqan*, yaitu sikap tegas membedakan antara hak dan batil, benar dan salah, halal dan haram, serta terpuji dan tercela.
2) Mendapatkan limpahan berkah dari langit dan bumi.
3) Mendapatkan jalan keluar dari kesulitan.
4) Mendapatkan rezeki tanpa diduga-duga.
5) Mendapatkan kemudahan dalam urusannya.
6) Menerima penghapusan dan pengampunan dosa serta mendapatkan pahala yang besar.

b. Cinta kepada Allah Swt.

Definisi cinta yaitu kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Sejalan dengan cintanya kepada Allah Swt., seorang mukmin akan mencintai Rasul dan jihad pada jalan-Nya. Inilah yang disebut dengan *cinta utama*. Sedangkan cinta kepada orang tua, anak-anak, sanak saudara, harta benda, kedudukan dan segala macamnya adalah *cinta menengah* yang harus berada di bawah cinta utama.

Bila seseorang mencintai Allah Swt. tentu dia akan selalu berusaha melakukan segala sesuatu yang dicintai-Nya, dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak disukai dan dibenci-Nya.

c. Ikhlas

Secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah semata-mata mengharap ridha Allah Swt. Jadi segala apa yang kita lakukan itu semata-mata hanya mengharap ridha Allah Swt. Tiga unsur keikhlasan adalah:

1) Niat yang ikhlas.
2) Beramal dengan sebaik-baiknya.
3) Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat.

d. Khauf dan Raja

Khauf yaitu kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Menurut Sayyid Sabiq, ada dua sebab mengapa seseorang takut kepada Allah Swt.:

1) Karena dia mengenal Allah Swt. (*ma'rifatullah*). Takut seperti ini dinamai dengan khauf *al-Arifin*.
2) Karena dosa-dosa yang dilakukannya, dia takut akan azab Allah Swt.

Selanjutnya menurut Sayyid Sabiq ada dua dampak positif dari *khauf*:

1) Melahirkan keberanian untuk menyatakan kebenaran dan memberantas kemungkaran secara tegas tanpa ada rasa takut pada makhluk yang menghambatnya.
2) Menyadarkan manusia untuk tidak menerus bermaksiatan yang telah dilakukannya dan menjauhkannya dari segala macam bentuk kefasikan dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt.

Raja' atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Raja' harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Barangsiapa yang harapan dan penantiannya menjadikannya berbuat ketaatan dan mencegahnya dari kemaksiatan, berarti harapannya benar.

Seorang mukmin haruslah memiliki sikap *raja'*. Bila beribadah dan beramal, dia penuh harap ibadah dan semua amalannya akan diterima dan dibalas oleh Allah Swt. dengan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya sekali lagi kita katakan bahwa kedua sikap itu, *khauf* dan *raja'* harus berlangsung sejalan dan seimbang dalam diri seorang Muslim.

a. Tawakal dan Ikhtiar

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal adalah salah satu buah keimanan.

Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa.

Sikap tawakal memberikan ketenangan dan kepercayaan diri kepada seseorang untuk menghadapi masa depan. Dia akan menghadapi masa depan dengan segala kemungkinannya tanpa rasa takut dan cemas. Yang penting berusaha sekuat tenaga, hasilnya Allah Swt. yang menentukan. Dan yang lebih penting lagi orang bertawakal akan dilindungi oleh Allah Swt.

b. Syukur

Syukur ialah memuji si Pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas *tiga hal*, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah Swt.

Setiap Muslim meyakini, bahwa Allah Swt. adalah sumber segala sumber dalam kehidupannya. Allah Swt. adalah pencipta dirinya, pencipta jagad raya dengan segala isinya, Allah Swt. adalah pengatur alam semesta yang demikian luasnya. Allah Swt. adalah pemberi hidayah dan pedoman hidup dalam kehidupan manusia, dan lain sebagainya. Sehingga manakala hal seperti ini mengakar dalam diri setiap Muslim, maka akan terimplementasikan dalam realita bahwa Allah Swt.-lah yang pertama kali harus dijadikan prioritas dalam berakhlak. Jika kita perhatikan, akhlak terhadap Allah Swt. ini merupakan pondasi atau dasar dalam berakhlak terhadap siapapun di muka bumi ini. Jika seseorang tidak memiliki akhlak positif terhadap Allah, maka ia tidak akan mungkin memiliki akhlak positif terhadap siapapun. Demikian

pula sebaliknya, jika ia memiliki akhlak yang karimah terhadap Allah Swt., maka ini merupakan pintu gerbang untuk menuju kesempurnaan akhlak terhadap orang lain. Di antara akhlak terhadap Allah Swt. adalah:

1) Taat terhadap perintah-perintah-Nya

Hal pertama yang harus dilakukan seorang Muslim dalam beretika kepada Allah Swt. adalah dengan menaati segala perintah-perintah-Nya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak menaati-Nya, padahal Allah Swt.-lah yang telah memberikan segalanya pada dirinya. Allah Swt. berfirman:

"Mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa: 65).

Karena taat kepada Allah Swt. merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim kepada Allah Swt. Tanpa adanya ketaatan, maka ini merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. juga menguatkan makna ayat di atas dengan bersabda:

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian, hingga hawa nafsunya (keinginannya) mengikuti apa yang telah datang dariku (Al-Qur'an dan sunah)."(HR. Abi Ashim al-syaibani).

2) Memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diembankan padanya

Hal kedua yang harus dilakukan seorang Muslim kepada Allah Swt. adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya. Karena pada hakikatnya kehidupan ini pun merupakan amanah dari Allah Swt. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini apapun yang Allah berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. pernah bersabda: Dari Ibnu Umar ra, Rasulullah saw. bersabda:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang amir (presiden/imam/ketua) atas manusia, merupakan pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang suami merupakan pemimpin bagi keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang wanita juga merupakan pemimpin atas rumah keluarganya dan juga anak-anaknya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia bertanggung jawab terhadap apayang dipimpinnya. Dan setiap kalian adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya." (HR. Muslim)

3) Ridha terhadap ketentuan Allah Swt.

Yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah Swt. adalah ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah Swt. berikan pada dirinya. Seperti ketika ia dilahirkan baik oleh keluarga yang berada maupun oleh keluarga yang tidak mampu, bentuk fisik yang Allah Swt. berikan padanya, atau hal-hal lainnya. Karena pada hakikatnya, sikap seorang muslim senantiasa yakin terhadap apapun yang Allah Swt. berikan pada dirinya. Baik yang berupa kebaikan atau berupa keburukan. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda: " *Sungguh mempesona perkara orang beriman. Karena segala urusannya adalah dipandang baik bagi dirinya. Jika ia mendapatkan kebaikan, ia bersyukur, karena ia tahu bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya. Dan jika ia tertimpa musibah, ia bersabar, karena ia tahu bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya."* (HR. Bukhari)

Apalagi terkadang sebagai seorang manusia, pengetahuan atau pandangan kita terhadap sesuatu sangat terbatas. Sehingga bisa jadi, sesuatu yang kita anggap baik justru buruk, sementara sesuatu yang dipandang buruk ternyata malah memiliki kebaikan bagi diri kita.

4) Senantiasa bertaubat kepada-Nya

Sebagai seorang manusia biasa, kita juga tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabiat manusia.

Oleh karena itulah, etika kita kepada Allah Swt., manakala sedang terjerumus dalam "kelupaan" sehingga berbuat kemaksiatan kepada-Nya adalah dengan segera bertaubat kepada Allah Swt. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman: *"Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri mereka sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Dan siapakah yang dapat mengampuni dosa selain Allah dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui."* (QS. Ali-Imran: 135).

D. Pengertian Akhlak kepada Rasulullah saw.

Di samping akhlak kepada Allah Swt, sebagai muslim kita juga harus berakhlak kepada Rasulullah saw., meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus berakhlak baik kepadanya, sebagaimana keimanan kita kepada Allah Swt. membuat kita harus berakhlak baik kepada-Nya. Meskipun demikian, akhlak baik kepada Rasul pada masa sekarang tidak bisa kita wujudkan dalam bentuk lahiriyah atau jasmaniyah secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab "Akhlak" dalam bentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologi yakni sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi pengertian akhlak seorang muslim terhadap Rasul adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim untuk meneladani sifat-sifat Rasul dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar selalu mengamalkan akhlak terpuji dalam kehidupannya. Kita sebagai orang muslim diharuskan berakhlak kepada Rasulullah sebab dari beliaulah kita dapat mendapatkan warisnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah. Orang yang berpegang teguh pada keduanya dipastikan tidak akan tersesat selamanya.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda yang menerangkan bahwa, kita sebagai umat muslim diperintahkan untuk menghidupakan

sunah-sunah yang telah beliau wariskan. “Barangsiapa yang menghidupkan satu sunah dari sunah-sunahku, kemudian diamalkan oleh manusia, maka dia akan mendapatkan (pahala) seperti pahala orang-orang yang mengamalkannya, dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun.” (HR Ibnu Majah).

E. Kewajiban Mencintai Rasulullah

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman, semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah saw. adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya dan berhukum dengan ketetapannya.

Ahlus sunah mencintai Rasulullah saw. dan mengagungkannya sebagaimana para sahabat beliau mencintai beliau lebih dari mecintai mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka, sebagaimana sabda Rasulullah:

لايؤمن أحدكم حتّى اكون أحبّ اليه من نفسه ووالِده وولَده والنّاس أجمعين.

Artinya: *Tidak beriman salah seorang di antaramu, sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya.* (H.R. Bukhari Muslim).

Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِى يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Katakanlah (Muhammad): “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS 3:31).

Taat

Kita wajib menaati nabi Muhammad saw. dengan menjalankan apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau

adalah Rasul (utusan Allah). Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah memerintahkan kita untuk menaati Nabi Muhammad saw. Di antaranya ada yang diiringi dengan perintah taat kepada Allah sebagaimana firman-Nya:

...يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِيْنَ ءَامَنُواْ أَطِيْعُواْ اللَّهُ وَأَطِيْعُواْ الرَّسُولُ

"Wahai orang-orang yang beriman 'taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad)'....." (Q.S. Annisa:59).

Allah Swt. menyeru hamba-hamba-Nya yang beriman dengan seruan "Hai orang-orang yg beriman" sebagai suatu pemuliaan bagi mereka karena merekalah yg siap menerima perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Dengan seruan iman merekapun menjadi semakin siap menyambut tiap seruan Allah Swt.. Kewajiban taat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya adalah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya serta larangan-larangan-Nya.

Jika seseorang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir ia akan taat kepada Allah dan Rasul-Nya karena ia mengimani benar bahwa Allah Swt. sesungguhnya Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

Terkadang pula Allah mengancam orang yang mendurhakai Rasulullah, sebagaimana firman-Nya:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ أَمْرِهِ،أَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْيُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ...

*"... Maka hendaklah orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (*Q.S. An-Nur:63).

Artinya hendaknya mereka takut jika hatinya ditimpa fitnah kekufuran, nifaq, bid'ah, atau siksa pedih di dunia. Allah telah menjadikan ketaatan dan mengikuti Rasulullah sebagai sebab hamba mendapatkan kecintaan Allah dan ampunan atas dosa-dosanya, sebagai petunjuk dan mendurhakainya sebagai suatu kesesatan.

Kunci kemuliaan seorang mukmin terletak pada ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya, karena itu para sahabat ingin menjaga citra kemuliaannya dengan mencontohkan kepada kita ketaatan yang luar biasa kepada apa yang ditentukan Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan kepada Rasul sama kedudukannya dengan taat kepada Allah, karena itu bila manusia tidak mau taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Rasulullah tidak akan pernah memberikan jaminan pemeliharaan dari azab dan siksa Allah Swt., di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

مَنْ يُّطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا

"Barang siapa yang *menaati Rasul, sesungguhnya ia menaati Allah. Dan barangsiapa* yang *berpaling, maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka (QS 4:80).*

Manakala seorang muslim telah menaati Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh kenikmatan sebagaimana yang telah diberikan kepada para Nabi, orang yang jujur, orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh, bahkan mereka adalah sebaik-baik teman yang harus kita miliki.

Oleh karena itu, ketaatan kepada Rasulullah saw. juga menjadi salah satu kunci untuk bisa masuk ke dalam surga. Adapun orang yang tidak mau mengikuti Rasul dengan apa yang dibawanya, yakni ajaran Islam dianggap sebagai orang yang tidak beriman.

Menghidupkan Sunah

Bagi seorang muslim, mengikuti sunah atau tidak bukan merupakan suatu pilihan, tetapi kewajiban. Sebab, mengenalkan ajaran Islam sesuai denagn ketentuan Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban yang harus ditaati. Mengenai kewajiban mengikuti Nabi dan menaati sunahnya serta mengikuti petunjuknya, Allah berfirman:

وَمَا نَهَكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوْاْ،وَاتَّقُواْ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيْدُ العِقَابِ وَمَآءَاتَـكُمُ الرَّسُلُ فَخُذُوهُ ...

"... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukum-Nya." (Q.S. al-Hasyr:7).

Secara umum bid'ah adaah sesat karena berada di luar perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya, akan tetapi banyak hal yang membuktikan, bahwa Nabi membenarkan banyak persoalan yang sebelumnya belum pernah beliau lakukan. Kemudian dapat disimpulkan bahwa semua bentuk amalan, baik itu dijalankan atau tidak pada masa Rasulullah, selama tiak melanggar syari'at dan mempunyai tujuan, niat mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya, serta untuk mengingat Allah serta Rasul-Nya adalah sebagian dari agama dan itu dperbolehkan dan diterima.

Sebagaimana Nabi bersabda:

"Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niat dan setiap manusia akan mendapat sekedar apa yang diniatkan, siapa yang hijrahnya (tujuannya) itu adalah karena Alah dan Rasul-Nya, hijrahnya (tujuan) itu adalah berhasil." (H.R. Bukhari)

Banyak sekali orang yang memfonis bid'ah dengan berdalil pada sabda Rasulullah:

"Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."

Juga hadis Rasulullah:

"Barang siapa yang di dalam agama kami mengadakan sesuatu yang tidak dari agama ia ditolak."

Mereka tidak memperhatikan terlebih dahulu apakah yang baru diakukan itu membawa kebaikan dan yang dikehendaki oleh agama atau tidak. Jika ilmu agama sedangkal itu orang tidak perlu bersusah payah memperoleh kebaikan.

Ditambah lagi tuduhan golongan orang ingkar mengenai suatu amalan adalah kata-kata sebagai berikut: Rasulullah tidak pernah memerintah dan mencontohkannya. Begitu pula para sahabat tidak ada satupun di antara mereka yang mengerjakannya. Dan jikalau perbuatan

itu baik kenapa tidak dilakukan oleh Rasulullah, jika mereka tidak melakukan kenapa harus kita yang melakukannya. Bahkan dengan hal itu mereka menyebutkan bahwa hal baru seperti tahlilan atau berzikir bersama adalah bid'ah, dan itu adalah sesat.

Di mana harus kita fahami macam-macam sunah, antara lain adalah:

1. Sunah Qauliyyah: sunah di mana Rasulullah saw. sendiri menganjurkan atau menyarankan suatu amalan, tapi tidak ditemukan bahwa Rasulullah tidak pernah mengerjakannya secara langsung. Jadi sunah ini adalah sunah Rasulullah yang dalilnya sampai kepada kita bukan dengan cara dicontohkan, melainkan hanya diucapkan saja oleh beliau. Contohnya adalah hadis Rasulullah yang menganjurkan orang untuk belajar berenang, tetapi kita belum pernah mendengar Rasulullah atau para sahabat belajar berenang.
2. Sunah Fi'liyah: Sunah yang ada dalilnya dan pernah dilakukan langsung oleh Rasulullah. Misalkan sunah puasa senin kamis, makan dengan tangan kanan, dan lain-lain.
3. Sunah Taqriyyah: Sunah di mana Rasulullah tidak pernah melakukan secara langsung dan tidak pula pernah memerintahkannya. Melainkan hanya mendiamkannya saja. Contohnya adalah beberapa amalan para sahabat yang saat dilakukan Rasulullah mendiamkannya saja.

Begitu juga dengan amalan ibadah yang belum pernah dilakukan Nabi dan para sahabat juga tidak pernah disampaikan dan tidak pula didiamkan oleh beliau, yaitu yang dilakukan oleh para ulama. Misalkan mengadakan majelis maulidin Nabi saw. dan yasinan. Tidak lain para ulama yang melakukan ini adalah mengambil dalil-dalil dari kitabullah yang menganjurkan agar manusia selalu berbuat kebaikan atau dalil tentang pahala bacaan dan amal ibadah. Dan berbuat kebaikan ini banyak caranya asalkan tidak bertentangan dengan Islam.

Mari kita rujuk ayat Al-Qur'an berikut:

... وَمَآءَاتَـىكُمُ الرَّسُلُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَكُمْ عَنْهُ فَٱنْتَهُوْاْ،وَاتَّقُواْ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيْدُ العِقَابِ

"... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukum-Nya." (Q.S. al-Hasyr:7).

Dalam ayat ini jelas bahwa perintah untuk tidak melakukan segala sesuatu jika telah tegas dan jelas larangannya.

Dan dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh bukhari:

"Jika aku menyuruhmu melakukan sesuatu, maka lakukanlah semampumu dan jika aku melarangmu melakukan sesuatu, maka jauhilah."

Maka para ulama mengambil kesimpulan bahwa bid'ah yang dianggap sesat adalah menghalalkan sebagian dari agama yang tidak diizinkan oleh Allah. Serta bertentangan dengan yang telah disyari'atkan oleh Islam. Contoh bid'ah sesat yang mudah adalah sengaja shalat tidak mengadap kiblat, mengerjakan shalat dengan satu sujud, atau yang lebih banyak terjadi adalah bagi masyarakat keraton yaitu mendo'akan orang yang telah meninggal dengan sesaji serta memohon kepada Allah dan berdzikir menggunakan sesaji. Itulah yang dianggap sesat karna sesaji tidak ada dalam Islam dan itu menyimpang dari syari'at Islam.

Dengan demikian, menghidupkan sunah Rasul menjadi sesuatu yang amat penting sehingga begitu ditekankan oleh Rasulullah saw.

Contoh-contoh sunah Rasulullah adalah:

a. Istighfar setiap waktu.
b. Menjaga wudhu.
c. Bersedekah.
d. Shalat dhuha.
e. Puasa Muharram dan shalat tahajud.

Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ المُحَرَّمُ وَأَضَلُ الصَّلاَ ةِ بَعْدَالفَرِيْضَة صَلاَةُ اللَّيْلِ

"Seutama-utama puasa sesudah Ramadhan adalah puasa di bulan Muharram dan seutama-utama shalat sesudah shalat fardu ialah shalat malam." (H.R. Muslim no.1163).

Membaca Shalawat dan Salam

Di antara hak Nabi saw. yang disyariatkan Allah atas umatnya adalah agar mereka mengucapkan shalawat dan salam untuk beliau. Allah Swt. dan para malaikat-Nya telah bershalawat kepada beliau dan Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya agar mengucapkan shalawat dan taslim kepada beliau.

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّۚ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُواْصَلُّواْعَلَيْهِ وَسَلِّمُواْتَسْلِيْمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi saw. 'Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.'" (Q.S. Al-Ahzab:56).

Al-Mubarrad berpendapat bahwa akar kata bershalawat berarti memohonkan rahmat dengan demikian shalawat berarti rahmat dari Allah sedang shalawat malaikat berarti pengagungan dan permohonan rahmat Allah untuknya.

Jika bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. hendaklah seseorang menghimpunnya dengan salam untuk beliau. Karena itu, hendaklah tidak membatasi dengan salah satunya saja. Misalnya dengan mengucapkan "*Shallallaahu 'alaih* (semoga shalawat dilimpahkan untuknya)." Atau hanya mengucapkan *'alaihissalam* (semoga dilimpahkan untuknya keselamatan)." Jadi digabung: *"washshalaatu wassalaamu 'ala Rasulillah, atau Allahumma shalli wa sallim 'ala Nabiyyina Muhammad, atau shallallahu 'alaihi wa sallam."* Hal itu karena Allah memerintahkan untuk mengucapkan keduanya.

Mengucapkan shalawat untuk Nabi saw., diperintakan oleh syari'at pada waktu-waktu yang dipentingkan, baik yang hukumnya

wajib dan sunah muakaddah. Di antara waktu itu adalah ketika shalat di akhir tassyahud, di akhir qunud, saat khutbah seperti khutbah jum'at dan khutbah hari raya, setelah menjawab mu'adzin, ketika berdo'a, ketika masuk dan keluar masjid, juga ketika menyebut nama beliau.

Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kaum muslimin tentang tata cara mengucapkan shalawat. Rasulullah menyarankan agar memperbanyak shalawat kepadanya pada hari jum'at, sebangaimana sabdanya:

أَكْثِيْرُ الصَّلاَةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَمَنْ صَلّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللَّهِ عَشْرًا

"Perbanyaklah kalian membaca shalawat untukku pada hari dan malam jum'at, barang siapa yang bershalawat untukku sekali, niscaya Allah bershalawat untuknya 10 kali."

Kemudian ibnul qayyim menyebutkan beberapa manfaat dari membaca shalawat kepada Nabi, diantaranya adalah:

a. Shalawat merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah.
b. Mendapatkan 10 kali shalawat dari Allah bagi yang bershalawat sekali untuk beliau.
c. Diharapkan dikabulkannya doa apabila didahului dengan shalawat.
d. Shalawat merupakan sebab mendapatkan syafaat dari Nabi, diiringi permohonan kepada Allah agar memberikan wasilah (kedudukan yang tinggi) kepada beliau pada hari kiamat.
e. Sebab diampuninya dosa-dosa.
f. Shalawat adalah sebab sehingga nabi menjawab orang yang mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.

Mencintai Keluarga Nabi

Mengikuti kerabat Rasulullah saw. yang mulia dan berlepas diri dari musuh mereka, adalah masalah penting yang telah diwajibkan oleh Islam dan telah dianggapnya sebagai bagian dari cabang agama. Rasulullah menggambarkan ahlil baitnya sebagai suatu benda yang

berat dan berharga, sebanding dengan Al-Qur'an dan benda berharga lainnya.

Rasulullah saw. bersabda, *"Wahai manusia sesungguhnya aku tinggalkan dua perkara yang besar untuk kalian, yang pertama adalah Kitabullah (Al-Qur'an) dan yang kedua adalah Ithrati (Keturunan) Ahlul baitku. Barang siapa yang berpegang teguh kepada keduanya, maka tidak akan tersesat selamanya hingga bertemu denganku di telaga Al-Haudh." (HR. Muslim dalam Kitabnya Sahih juz.2, Tirmidzi).*

Nabi saw. bersabda:

"Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris Nabi. Sesungguhnya Nabi tidak mewariskan uang dinar atau dirham, sesungguhnya Nabi hanya mewariskan ilmu kepada mereka, maka barangsiapa yang *telah mendapatkannya, berarti telah mengambil bagian* yang *besar". (HR. Abu daud dan Tirmidzi).*

Karena ulama disebut sebagai pewaris Nabi, maka orang yang disebut ulama seharusnya tidak hanya memahami tentang seluk beluk agama Islam, tapi juga memiliki sikap dan kepribadian sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi dan ulama seperti inilah yang harus kita hormati. Adapun orang yang dianggap ulama karena pengetahuan agamanya yang luas, tapi tidak mencerminkan pribadi Nabi, maka orang seperti itu bukanlah ulama yang sesungguhnya dan berarti tidak ada kewajiban bagi kita untuk menghormatinya.

Rasulullah menyebut keluarga sucinya sebagai jalan kebebasan, pintu keselamatan, dan cahaya petunjuk. Rasulullah juga mewajibkan kita untuk mencintai dan menaati mereka.

Dari Abi Dzarr ia berkata, 'saya mendengar Rasulullah saw. bersabda': *"Jadikanlah ahlul baitku bagimu tidak ubahnya seperti kepala bagi tubuh dan tidak ubahnya dua mata bagi kepala. Karena sesungguhnya tubuh tidak akan memperoleh petunjuk kecuali dengan kepala, dan begitu juga kepala tidak akan memperoleh petunjuk kecuali dengan kedua mata."*

Kecintaan kepada kerabat Rasulullah saw. yang diistilahkan sebagai ahlul bait manfaatnya kembali kepada orang yang melakukannya. Rasulullah mengatakan bahwa kecintaan ini merupakan upah dari Allah Swt. atas risalah yang disampaikannya. Sebagaimana firman Allah, *"katakanlah, Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah apapun atas seruanku, kecintaan kepada keluargaku." (Q.S. Asy-syura:23).*

Kecintaan yang disebutkan di sini bukanlah kecintaan biasa, melainkan kecintaan yang mendorong manusia kepada maqam kedekatan ilahi, dan mampu memasuki pintu kebahagiaan abadi.

Berziarah ke Makam Rasulullah

Berkunjung kemakam Rasulullah merupakan amalan sunah, yakni amalan yang sangat mulia dan sangat dianjurkan. Ibn Umar mengatakan bahwa Nabi Muhammad bersabda yang artinya: *"Barang siapa berziarah kemakamku, maka ia dijamin akan mendapat syafaatku."*

Saat melaksanakan haji merupakan kesempatan emas bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah sebanyak-banyaknya. Beribadah di Haramain (Makkah dan Madinah) mempunyai keutaman yang lebih dari tempat-tempat lainnya. Maka para jamaah haji menyempatkan diri berziarah ke makah Rasulullah saw. Berziarah ke makam Rasulullah saw. adalah sunah hukumnya.

Dari Ibn 'Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa yang melaksanakan ibadah haji, lalu berziarah ke makamku setelah aku meninggal dunia, maka ia seperti orang yang berziarah kepadaku ketika aku masih hidup."* (HR Darul Quthni)

Atas dasar ini, pengarang kitab *I'anatut Thalibin* menyatakan: *"Berziarah ke makam Nabi Muhammad merupakan salah satu qurbah (ibadah) yang paling mulia, karena itu, sudah selayaknya untuk diperhatikan oleh seluruh umat Islam."*

Dan hendaklah waspada, jangan sampai tidak berziarah padahal dia telah diberi kemampuan oleh Allah Swt., lebih-lebih bagi mereka

yang telah melaksanakan ibadah haji. Karena hak Nabi Muhammad saw. yang harus diberikan oleh umatnya sangat besar.

Bahkan jika salah seorang di antara mereka datang dengan kepala dijadikan kaki dari ujung bumi yang terjauh hanya untuk berziarah ke Rasullullah saw. maka itu tidak akan cukup untuk memenuhi hak yang harus diterima oleh Nabi saw. dari umatnya.

Mudah-mudahan Allah Swt. membalas kebaikan Rasullullah saw. kepada kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan.

Lalu, bagaimana dengan kekhawatiran Rasulullah saw. yang melarang umat Islam menjadikan makam beliau sebagai tempat berpesta, atau sebagai berhala yang disembah. Yakni dalam hadis Rasulullah saw.:

*"*Dari *Abu Hurairah r.a. Ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kamu jadikan rumahmu sebagai kuburan. Maka bacalah shalawat kepadaku. Karena shalawat yang kamu baca akan sampai kepadaku di mana saja kamu berada."* (Musnad Ahmad bin Hanbal: 8449).

Menjawab kekhawatiran Nabi saw. ini, Sayyid Muhammad bin Alawi Maliki al-Hasani menukil dari beberapa ulama, lalu berkomentar*: "Sebagian ulama ada yang memahami bahwa yang dimaksud (oleh hadis itu adalah) larangan untuk berbuat tidak sopan ketika berziarah ke makam Rasulullah saw. yakni dengan memainkan alat musik atau permainan lainnya, sebagaimana yang biasa dilakukan ketika ada perayaan. (Yang seharusnya dilakukan adalah) umat Islam berziarah ke makam Rasul hanya untuk menyampaikan salam kepada Rasul, berdoa di sisinya, mengharap berkah melihat makam Rasul, mendoakan serta menjawab salam Rasulullah saw.*

Maka, berziarah ke makam Rasulullah SAW tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan sangat dianjurkan karena akan mengingatkan kita akan jasa dan perjuangan Nabi Muhammad saw., sekaligus menjadi salah satu bukti mengguratnya kecintaan kita kepada beliau.

BAB V
AKHLAK KEPADA LINGKUNGAN

A. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya *"khuluqun"* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. Sedangkan menurut syekh Muhammad Nawawi Al Jawiyy dalam kitabnya *Murooqiyul Ubudiyah* "Akhlak adalah kedaan di dalam jiwa yang mendorong perilaku yang tidak terpikir dan tidak ditimbang". Dalam buku lain dijelaskan bahwasanya akhlak menurut terminologi adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama: Gambaran batin seseorang karena pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran:

1. Gambaran zhahir (luar): Yaitu bentuk penciptaan yang telah Allah jadikan padanya sebuah tubuh. Dan gambaran zhahir tersebut di antaranya ada yang indah dan bagus, ada yang jelek dan buruk, dan ada pula yang berada pada pertengahan di antara keduanya atau biasa-biasa saja.

2. Gambaran batin (dalam): Yaitu suatu keadaan yang melekat kokoh dalam jiwa, yang keluar darinya perbuatan-perbuatan, baik yang terpuji maupun yang buruk (yang dapat dilakukan) tanpa berpikir atau kerja otak.

Menurrut Imam Maskawaih akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari tabi'at aslinya, dan ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi pada mulanya tindakan-tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

Kemudian Al-Ghozali mendefinisikan Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.

Lingkungan adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup (organisme) yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap makhluk hidup tersebut.

Lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya. Di dalamnya termasuk manusia dan tingkah lakunya yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang terdapat di alam yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik di masa kini maupun masa mendatang. Kelangsungan hidup manusia tergantung dari kebutuhan lingkungannya, sebaliknya kebutuhan lingkungan tergantung bagaimana kearifan manusia dalam mengelolanya. Lingkungan hidup tidak semata-mata dipandang sebagai

penyedia sumber daya alam serta sebagai daya dukung kehidupan yang harus dieksploitasi, tetapi juga sebagai tempat hidup yang mensyaratkan adanya keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidup.

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang anthroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam lingkungan. Kekhalifahan mengandung arti pengayom, pemeliharaan, dan pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya.

Agama Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Islam mengajarkan dan menetapkan prinsip-prinsip atau konsep dasar

akhlak bagi manusia tentang bagaimana bersikap terhadap alam lingkungannya. Ini merupakan wujud kesempurnaan Islam dan salah satu bentuk nikmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas. Allah berfirman:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Pada hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu, aku limpahkan atas kamu nikmat-Ku, dan Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (Q.S Al-Maidah:3).

Lingkungan hidup merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberadaan makhluk ciptaan Allah. Manusia sebagai subjek lingkungan hidup memiliki peran yang sangat penting demi kelangsungannya. Kelestarian lingkungan terkait erat dengan kesejahteraan suatu bangsa, karena lingkungan hidup adalah salah satu aset ekonomi yang sangat berharga untuk diberdayakan. Semakin ramah suatu bangsa terhadap lingkunganya, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan pembangunan ekonomi di negaranya.

Oleh karena itu, kita semua harus tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan di sungai, di got maupun di selokan. Ini merupakan satu hal yang sangat sederhana namun sulit untuk diterapkan. Di samping membersihkan juga memperindah lingkungan dengan cara menanam pohon, menghias taman dengan berbagai macam bunga dan tanaman hijau. Dengan demikian akan tercipta lingkungan yang bersih, segar dan sehat.

Manusia dengan lingkungan hidup mempunyai hubungan dan keselarasan yang sangat erat antara keduanya. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat hal, yaitu: keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat, keselarasan dengan lingkungan alam dan keselarasan dengan diri sendiri.

Demikian pula antara manusia dengan lingkungan ada hubungan keterkaitan dan keterlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar. Lingkungan dan manusia terjalin demikian eratnya, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Karena alam raya ini diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sangat serasi dan selaras bagi kepentingan manusia (QS. Al-Mulk [67]: 3-4)

الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًاۗ مَا تَرٰى فِيْ خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُتٍۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَۙ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍ ٣

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ اِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَّهُوَ حَسِيْرٌ ٤

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah."

Dari ayat tersebut di atas, alam yang indah ini diciptakan dengan sangat serasi dan selaras, sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Seperti manusia membutuhkan panas matahari, tetapi pada saat yang sama panas matahari mengakibatkan menguapnya air. Kemudian pada saat manusia menghirup oksigen dan mengeluarkan CO2 (karbon dioksida), tumbuh-tumbuhan hijau yang mengasimilasi CO 2 melalui proses fotosintesis yang dengan O2 (oksigen) dihasilkannya. Sehingga CO 2 dan O 2 dalam atmosfir kembali seimbang.

Dengan demikian sistem kerja tersebut saling melengkapi dalam keselarasan dan keserasian. Alam raya dengan segala isinya saling berkaitan satu sama lain, bagaikan satu badan. Kesemuanya saling mempengaruhi baik yang positif maupun negatif, yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada kehidupan manusia.

B. Upaya Melestarikan Lingkungan

Kata Lestari memiliki arti tetap selama-lamanya, kekal tidak berubah. Kata pelestarian artinya berupaya mengabdikan, memelihara, dan melindungi sesuatu dari perubahan. Dalam bahasa Arab pelestarian semakna dengan *al-ishlah* yang berarti menjadikan sesuatu tetap adanya dan menjaga keberadaannya karena dilandasi rasa kasih sayang. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan adalah menjaga keberadaan lingkungan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. *Ishlah* juga bisa diartikan memperbaiki sesuatu yang sebelumnya mengalami kerusakan atau kehancuran. Dalam firman Allah Swt. (QS al-A'raf [7]: 56):

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ۝٥٦

Artinya: "dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Berkaitan dengan upaya untuk pelestarian lingkungan hidup, ini mendapat perhatian yang serius dari Nabi saw. ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang upaya pelestarian lingkungan, di antaranya adalah:

1. Menghidupkan Kembali Lahan yang Telah Mati

Dalam hadis Nabi saw.:

حَدِيْثُ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللهِ رضى الله عنهما, قَالَ : كَانَتْ لِرِجَالٍ مِنَّا فُضُوْلُ اَرَضِيْنَ, فَقَالُوْا نُؤَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبُعِ وَالنِّصْفِ, فَقَالَ النَّبِىُّ ص.م. : مَنْ كَانَتْ لَهُ اَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا اَوْلِيَمْنَحْهَا اَخَاهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ.

"Hadis Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata: Ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. Lalu mereka berkata: Kami akan

sewakan tanah itu (untuk mengelolahnya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu." (HR. Imam Bukhori dalam kitab Al-Hibbah).

Hadis Nabi di atas ini mengajarkan bagi pemilik tanah untuk menanami lahannya atau menyuruh saudaranya (orang lain) untuk menanaminya. Jangan sampai membiarkan lingkungan (lahan yang dimiliki) tidak membawa manfaat baginya dan bagi kehidupan secara umum. Memanfaatkan lahan dengan menanami tumbuh-tumbuhan akan bermanfaat bagi kesejahteraan pemiliknya maupun bagi orang lain.

Lahan mati berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak di isi bangunan dan tidak dimanfaatkan. Kematian sebuah tanah akan terjadi kalau tanah itu ditinggalkan dan tidak ditanami, tidak ada bangunan serta peradaban, kecuali kalau kemudian tumbuh di dalamnya pepohonan. Tanah dikategorikan hidup apabila di dalamnya terdapat air dan pemukiman sebagai tempat tinggal.

2. Menanam Pohon (Reboisasi)

Nabi saw. memerintahkan untuk melakukan penanaman kembali di dalam hadisnya disebutkan yang artinya:

Hadis dari Anas r.a. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Seseorang muslim tidaklah menanam sebatang pohon atau menabur benih ke tanah, lalu datang burung atau manusia atau binatang memakan sebagian dari padanya, melainkan apa yang dimakan itu merupakan sedekahnya." (HR. Imam Bukhori).

Hadis Nabi saw. tentang perintah menanam pohon (reboisasi) adalah mengajarkan kepada umatnya untuk menanam tumbuhan baik berupa pohon, biji-bijian atau tanaman pangan. Nabi saw juga melarang menebang pohon tanpa mengikuti prosedur yang benar, karena akan mengancam kesinambungan makhluk hidup di bumi.

Dengan melakukan penghijauan (reboisasi) akan mempercantik wajah dunia dan sekaligus membawa manfaat bagi manusia dan alam. Seperti: pohon bisa menjadi tempat berteduh, akarnya bisa mencegah terjadinya erosi dan banjir, daunnya bisa menyejukkan pandangan bagi orang yang melihatnya, membantu sanitasi lingkungan dalam mengurangi polusi udara dan lain-lain.

Seluruh strukturnya mulai dari daun sampai akarnya merupakan sebuah sistem yang kompleks. Dalam satu sel saja terdapat banyak komponen yang mendukung sistem kehidupan. Tumbuhan mampu mendaur ulang gas beracun seperti karbon dioksida menjadi oksigen yang sangat menyegarkan. Dengan melakukan penghijauan, manusia tampil sebagai sosok yang ramah terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, Islam menuntut manusia agar memperhatikan, menyayangi, merawat dan menghormati lingkungan. Bukan lagi meremehkan, melalaikan, bahkan memusnahkan. Sumber daya alam dan lingkungan diciptakan untuk umat manusia. Namun, manusia tidak boleh seenaknya menggunakan bahkan sampai merusaknya. Manusia diberikan hak untuk memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan batas-batas kewajaran.

Menanam pohon selain menghasilkan oksigen, juga dapat bermanfaat untuk melindungi lapison ozon yang mulai menipis dan mengurangi pencemaran udara. Akibat dari semakin menipisnya lapisan ozon sebagai pelindung bumi, maka suhu permukaan bumi pun akan meningkat. Sehingga akan mempengaruhi terjadinya penguapan air di permukaan bumi menjadi tidak stabil. Dan akhirnnya akan mengakibatkan terjadinya musim hujan yang berkepanjangan, atau musim kemarau yang tiada akhir. Bahkan sulit memprediksi terjadinya pergantian musim, hembusan arus angin yang terkadang membawa badai, dan curah hujan yang tinggi di daerah kawasan tropis menjadikan tanahnya lebih cepat mengalami kekeringan.

Nabi saw. juga memberikan motivasi kepada umatnya yaitu dengan adanya kepedulian terhadap lingkungan Allah memberikan dua pahala sekaligus, yakni pahala ketika di dunia berupa hidup bahagia dan

sejahtera dalam lingkungan yang bersih, indah dan hijau, dan pahala di akhirat berupa surga kelak di kemudian hari. Dengan reboisasi ini, manusia tampil sebagai sosok yang ramah terhadap lingkungan, sehingga tidak terjadi penggundulan hutan, tidak membuang sampah sembarangan. Sampah (limbah plastik) tidak bertebaran dan berserakan di mana-mana. Tidak ada lagi sungaisungai yang meluap yang bisa merusak pemukiman warga. Bahkan pada gilirannya, lingkungan tidak lagi bersahabat dengan manusia.

3. Tidak Membuang Hajat Sembarangan

Larangan membuang hajat sembarangan ini terdapat dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.:

لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِى الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ

"Janganlah seseorang dari kalian kencing di dalam air yang diam, yang tidak mengalir, kemudian mandi darinya."

Hadis Nabi saw. tentang larangan membuang hajat sembarang, seperti: melarang membuang kotoran (manusia) di bawah pohon yang sedang berbuah, di aliran sungai, di tengah jalan, atau di tempat orang berteduh, tempat pertemuan air, di liang-liang tanah di mana binatang tinggal, dan di air yang tidak mengalir. Dengan membuang hajat sembarangan berarti mengganggu orang lain, menyebabkan tempat itu menjadi najis, menimbulkan baunya yang tidak sedap sekaligus kotor, kumuh, jorok dan sekaligus menjadi tempat sarang nyamuk sehingga mudah terserang penyakit.

Dari hadis-hadis tersebut di atas Nabi saw. mengajarkan untuk menghidupkan lahan yang mati, menanam pohon (reboisasi) dan melarang buang air besar dan air kecil di jalan, di tempat berteduh, di bawah pohon yang berbuah, di sumber air, tempat pertemuan air, pinggiran sungai, di liang-liang tanah di mana binatang tinggal, di air yang tidak mengalir sehingga akan menimbulkan pencemaran lingkungan. Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa Islam adalah

agama yang mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Semua larangan tersebut untuk mencegah terjadinya wabah penyakit yang disebabkan karena tidak menjaga kebersihan. Oleh karena itu, manusia tidak hanya berkewajiban untuk mengelola lingkungan, tetapi sekaligus juga menjaga dan memakmurkannya. Adapun cara untuk memakmurkannya bisa dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu dari lingkungan keluarga.

Kemudian ada juga beberapa sikap yang tidak boleh kita lakukan seperti melakukan kerusakan alam, merusak tanaman dan binatang, dan juga tidak boleh mencemari lautan. Kita juga harus menjaga kenyamanan serta keamanan fasilitas alam dan harus melestarikan alam dengan melakukan upaya-upaya yang sudah dijelaskan di atas.

4. Harmonitas Manusia, Hewan, dan Tumbuhan

Manusia, harus mampu menjaga harmonitas segi tiga keseimbangan ekologi: dirinya (manusia), hewan dan tumbuhan. Manusia, seperti disinggung sebelumnya, adalah wakil Allah (khalīfah) di permukaan bumi (Qs. 2: 30). Karena sebagai khalīfah, maka dia harus bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnnya, sebagai pengganti Allah dalam memelihara keseimbangan ekologi. Dia harus memahami fitrahnya yang mengerti maslahat dan kebutuhannya (Qs. 67: 14). Dengan akal yang diciptakan oleh Allah untuknya, dia bisa membekali diri dengan ilmu dan pengetahuan serta teknologi, supaya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan melaksanakan tugasnya tersebut (Qs. 7: 74).

Dengan bekal itu semua, manusia harus tampil sebagai sosok yang 'ramah lingkungan'. Dalam Islam, khalīfah adalah 'manusia hijau'. Yaitu sosok yang benar-benar melindungi dan memelihara lingkungan hidupnya. Dalam hal ini, konsep ihsān dapat dijadikan sebagai landasan normatif-teologis dalam menciptakan harmonitas manusia dan lingkungan hidup.

BAB VI
AKHLAK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DAN BERNEGARA

A. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (lugbatan) akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq "Pencipta", makhluk (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dengan asal tersebut maka definisi akhlak adalah tata perilaku seseoang terhadap orang lain dan lingkungannya. (Muda, 2006)

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keperpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). (Zakky, Depok)

B. Akhlak Bermasyarakat

Akhlak kepada masarakat adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dalam lingkungan atau kehidupaan. (Yunahar, 1999) Kita harus memperhatikan saudara (kaum muslim semuanya) dan juga tetangga kita. Tetangga selalu ada ketika kita membutuhkan bantuan. Seperti yang diriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga ia menyukai saudaranya sebagaimana ia menyukai dirinya sendiri." (H.R. Bukhari)

Dari hadis shahih bahwasannya Rasulullah saw. bersabda:

"*Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya" (H.R Muslim).*

Kehidupan di masyarakat pastilah akan menjumpai kegiatan silaturahim. Orang yang berakhlak baik biasanya senang dengan bertamu atau silaturahim karena ini dapat menguatkan hubungan sesama muslim. Beberapa hal kegiatan dalam masyarakat yaitu:

1. Bertamu dan Menerima Tamu

a. Bertamu

Sebelum memasuki rumah, yang bertamu hendaklah meminta izin kepada penghuni rumah dan setelah itu mengucapkan salam. Dengan Firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." (QS. An-Nur 24: 27)

Rasulullah SAW bersabda:

"*Jika seorang di antara kamu telah meminta izin tiga kali, lalu tidak diizinkan, maka hendaklah dia kembali."* (HR.Bukhari Muslim)

Meminta izin kepada pemilik rumah dilakukan maksimal tiga kali itu memiliki sebab, di antaranya:

1) Ketukan pertama sebagai isyarat kepada pemilik rumah bahwa telah kedatangan tamu.

2) Ketukan kedua memberikan waktu untuk membereskan barang-barang yang mungkin berantakan dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan.
3) Ketukan ketiga biasanya pemilik rumah sudah siap membukakan pintu. Akan tetapi bisa saja pada waktu ketukan kedua pemilik rumah sudah membukakan pintu, tergantung situasi dan kondisi pemilik rumah.

Namun bila pada ketukan ketingga tetap tidak dibukakan pintu, kemungkinan pemilik rumah tidak bersedia menerima tamu atau sedang tidak berada di rumah. Merujuk firman Allah Swt.:

فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فِيْهَآ اَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوْهَا حَتّٰى يُؤْذَنَ لَكُمْۚ وَاِنْ قِيْلَ لَكُمُ ارْجِعُوْا فَارْجِعُوْاۚ هُوَ اَزْكٰى لَكُمْۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ٢٨

"Jika kamu tidak menemui seseorang di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja) lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersiih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nur 24:28)

Etika dalam bertamu yaitu sebagai berikut:

1) Dilarang untuk Mengintip di Jendela.
2) Sopan saat bertamu.
3) Pilihlah waktu yang tepat dan jangan terlalu lama.
4) Tidak merepotkan.

b. Menerima Tamu

Salah satu akhlak yang terpuji dalam Islam adalah menerima dan memuliakan tamu tanpa membedakan status sosial. Rasulullah saw. bersabda:

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang

siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim)

"Menjamu tamu itu hanya tiga hari. Jizahnya sehari semalam. Apa yang dibelanjakan untuk tamu di atas tiga hari adalah sedekah. Dan tidak boleh bagi tamu tetap menginap (lebih dari tiga hari). Karena hal itu akan memberatkan tuan rumah." (HR. Tirmidzi)

2. Hubungan Baik dengan Tetangga

Memuliakan dan berbuat baik kepada tetangga adalah perkara yang sangat ditentukan dalam syariat islam, hal ini juga telah diperintahkan Allah dalam Firman-Nya QS. An-Nisa:36 Sebagai seorang muslim yang baik maka hendaklah kita senantiasa memperlakukan tetangga kita dengan senantiasa memperhatikan dan memuliakan haknya. Hak seorang tetangga ini dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

a. Berbuat Baik (Ihsan) kepada Tetangga

Diantar ihsan kepada tetangga adalah ta'ziah ketika mereka mendapatkan musibah, mengucapkan salam ketika mendapatkan kebahagiaan, menjenguknya ketika sakit, dan bermuka manis ketika bertemu dengannya serta membantu membimbingnya kepada hal-hal yang bermanfaat dunia akhirat.

b. Menjaga dan Memelihara Tetangga

Imam Ibnu Abi Jamroh berkata, menjaga tetangga termasuk kesempurnaan iman orang jahiliyah dahulu sangat menjaga hal ini melaksanakan wasiat berbuat baik ini dengan memberikan beraneka ragam sesuai kemampuan, seperti salam, bermuka manis ketika bertemu, menahan sebab-sebab yang mengganggu mereka dengan segala macam nya, baik jasmani dan rohani.

c. Tidak Mengganggu Tetangga

Telah dijelaskan di atas kedudukan tetangga yang tinggi dan hak-haknya yang terjaga di dalam Islam. Rasulullah saw. memperingatkan dengan keras upaya mengganggu tetangga, sebagaimana dalam sabdanya yaitu:

"Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya" (HR.Muslim).

3. Adab Pergaulan dengan Lawan Jenis

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bergaul dengan lawan jenis, di antaranya yaitu:

a. Senantiasa Menundukkan Pandangan

Menundukkan pandangan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. karena sesungguhnya dengan menundukkan pandangan, akan menjadi sebab Allah ridha kepadanya, dan akan senantiasa membuat qalbunya tentram. Sebab mata adalah cerminan qalbu.

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ٣٠

"Katakan kepada orang laki-laki yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka." (An-Nur:30)

"Wahai Ali, janganlah engkau turutkan pandangan (pertama) dengan pandangan (ke-2) karena engkau berhak (yakin tidak berdosa) pada pandangan (pertama) tetapi tidak hak pada pandangan ke dua." (HR. Abu Daud, Tirmizi)

b. Menjaga Hijab/Tidak Berkhalwat

Hal yang kedua yang harus kita perhatikan dalam bergaul dengan lawan jenis adalah agar kitab isa senantiasa menjaga dijauhkan dari fitnah. Selain itu, kita dilarang untuk berkhalwat atau berduan dengan lawan jenis.

"Janganlah laki-laki berkhalwat dengan seorang perempuan kecuali bersama mahrom" (HR. Muslim).

Selain itu, di hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim, Rasulullah Saw bersabda:

"*Ketahuilah tidaklah seorang laki-laki menyendiri dengan seorang wanita kecuali yang ke tiga adalah syaitan.*"

Dan di hadis lainpun dikatakan bahwa:

"Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah sekali-kali menyendiri dengan perempuan lain yang tidak disertai mahramnya. Karena di tempat yang sepi itu ada setan yang senantiasa mengajak berbuat zina." (al-hadits)

c. Berkomunikasi untuk Hal yang Penting Saja

Untuk menghindari timbulnya perasaan saling mengagumi maka dianjurkan untuk membatasi pergaulan dengan lawan jenis. Cukuplah berkomunikasi untuk hal-hal yang penting dan hindari kebiasaan bercanda dengan lawan jenis karena ini bisa menimbulkan rasa kagum yang akan berujung pada rasa cinta. Dan kemungkinan terbesar, cinta ini adalah cinta yang hanya berlandas pada nafsu dan akan menodai kesucian cinta itu. Oleh sebab itu, kita harus senantiasa bersikap wara' dalam bergaul dengan lawan jenis.

4. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah bisa diartikan sebagai persaudaraan di antara umat islam, di mana persaudaraan di antara seorang muslim diibaratkan sebagai bangunan yang kokoh yang sedang menguatkan. Sebagai umat Islam, ada hal-hal yang harus ditunaikan antar sesama umat Islam sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah dalam sabdanya:

"Apabila engkau berjumpa dengannya, ucapkanlah salam, apabila ia mengundangmu, penuhilah, apabila dia meminta nasihat kepadamu berilah nasihat, apabila dia bersin dan mengucapkan Alhamdulillah, ucapkanlah Yarhamukallah, apabila dia sakit, jenguklah dan apabila dia meninggal dunia, antarkanlah jenazahnya." (HR. Bukhari Muslim)

Jadi, ada 6 hak seorang muslim sebagaiamana yang disebutkan dalam hadis di atas , yaitu:

a. Apabila Engkau Berjumpa dengannya, Ucapkan Salam

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Kalian tidak akan masuk surga, kecuali dengan beriman. Kalian tidak akan beriman, kecuali dengan saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!" (HR. Muslim)

Salam merupakan salah satu dari nama-nama Allah, menyebarkan salam berarti banyak menyebut Allah, sebagaimana difirmankan oleh Allah, sebagaimana difirmankan oleh Allah,

"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. AL-Ahzab: 35)

b. Apabila Ia Mengundangmu Penuhilah

Dari Ibnu Umar Ibnu Umar r.a., Rasulullah saw. bersabda *"Penuhilah undangan jika kalian diundang* (HR. Muslim) dan di hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., Rasulullah bersabda *"Jika seorang diantara kamu diundang maka hendaklah ia menghadirinya jika dia sedang berpuasa maka doakanlah dan kalau tidak berpuasa hendaklah dia makan."* (HR. Muslim No.78)

c. Apabila Dia Minta Nasehat Maka Nasehatilah

Menurut istilah syar'i, Ibnu al-Atsir menyebutkan:

"*Nasihat adalah sebuah kata yang mengungkapkan suatu kalimat yangsempurna, yaitu keinginan (memberikan) kebaikan kepada orang yang dinasehati. Makna tersebut tidak bisa diungkapkan hanya dengan satu kata, sehingga harus bergabung dengannya kata yang lain"* (An-Nihayah (V/62).

Ini semakna dengan definisi yang disampaikan oleh Imam Khaththabi. Beliau berkata,

"*Nasihat adalah sebuah kata yang jami' (luas maknanya) yang berarti mengerahkan segala yang dimiliki demi (kebaikan) orang yang dinasihati. Ia merupakan sebuah kata yang ringkas (namun luas maknanya). Tidak ada satu kata pun dalam bahasa Arab yang bisa mengungkapkan makna dari kata (nasihat) ini, kecuali bila digabung dengan kata lain.*" (I'lamul-Hadits (I/189-190) dan Syarah Shahih Muslim (II/32-33), lihat Fathul Bari (I/167)).

d. Apabila Bersin Dia Bersin Mengucapkan Alhamdulillah dan Kemudian Mengucapkan Yarhamukillah

Dari Ali r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Apabila salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah mengucapkan alhamdulillah, dan hendaknya saudaranya mengucapkan untuknya yarhamukallah. Apabila ia mengucapkan kepadanya yarhamukallah, hendaklah ia (orang yang bersin) mengucapkan yahdii kumullah wa yushlihu balaakum (artinya = Mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk memperbaiki hatimu)." (HR. Bukhari)

e. Apabila Dia Sakit, Jenguklah

Ada pahala yang besar dalam perbuatan ini dan menjenguk orang yang sakit sangat dianjurkan. Rasulullah bersabda:

"Barangsiapa menjenguk orang yang sakit, maka ia akan selalu berada dalam kebun surga." Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kebun surga itu?" Rasulullah menjawab, "Buah-buahnya." (HR.Muslim)

f. Apabila Dia Meninggal Dunia Antarkanlah Jenazahnya

"Barangsiapa yang mengantarkan jenazah seorang islam dengan rasa Iman dan karena Allah semata dia menghadirinya sampai di shalati dan sampai selesai penguburannya, maka ia telah kembali dengan mendapat dua qirath tiap-tiap qirat itu semisal besarnya gunung uhud." (HR. Bukhari)

C. Akhlak Berbangsa/Bernegara

Akhlak dalam berbangsa perlu untuk disadari oleh kita agar kita dapat menjadi semakin sensitif terhadap persoalan yang terjadi pada bangsa dan negara kita. Bukan hanya Hal ini didorong dengan kekhawatiran akan bobroknya generasi kita, apabila tidak dibekali dengan pengetahuan tentang akhlak yang cukup, untuk menjalani kehidupan ke depannya berikut merupakan akhlak dalam berbangsa:

1. Musyawarah

Kata *Syûrâ* bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan menghadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Dalam Lisanul 'Arab berarti memetik dari serbuknya dan wadahnya. (Shihab, 1996)

Adapun salah satu ayat dalam Al – Qur'an yang membahas mengenai Musyawarah adalah surah Al-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya : "*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka*." (QS.Asy-Syura: 38)

Ali Bin Abi Thalib menyebutkan bahwa dalam musyawarah terdapat tujuh hal penting yaitu, mengambil kesimpulan yang benar, mencari pendapat, menjaga kekeliruan, menghindari celaan, menciptakan stabilitas emosi, keterpaduan hati, mengikuti atsar.

a. Hal-hal yang boleh di musyawarahkan Islam memberikan batasan hal apa saja yang boleh dimusyawarahkan. Karena musyawarah adalah pendapat orang, maka apa-apa yang sudah ditetapkan oleh nash (Al-Qur'an dan As-Sunah) tidak boleh dimusyawarahkan, sebab pendapat orang tidak boleh mengungguli wahyu. Jadi musyawarah hanyalah terbatas pada hal-hal yang bersifat Ijtihadiyah. Para sahabat pun kalau dimintai pendapat mengenai suatu hal, terlebih

dahulu mereka bertanya kepada Rasulullah saw. Apakah masalah yang dibicarakan telah diwahyukan oleh Allah atau merupakan Ijtihad Nabi. Jika pada kenyataannya adalah ijtihad Nabi, maka mereka mengemukakan pendapat.

b. Tata Cara Musyawarah. Rasulullah mempunyai tata cara bermusyawarah yang sangat bervariasi; (1) Kadang kala seseorang memberikan pertimbangan kepada beliau, lalu beliau melihat pendapat itu benar, maka beliau mengamalkannya (2) Kadang-kadang beliau bermusyawarah dengan dua atau tiga orang saja (3) Kadang kala beliau juga bermusyawarah dengan seluruh massa melalui cara perwakilan. Dari beberapa tata cara bermusyawarah Rasulullah di atas kita dapat menyimpulkan bahwa tata cara musyawarah, anggota musyawarah bisa selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, tetapi hakikat musyawarah harus selalu tegak di tengah masyarakat dan negara. (Kadir, 1987)

c. Sikap Bermusyawarah. Supaya musyawarah dapat berjalan dengan lancar dan penuh persahabatan, firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah l embut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.* (Ali Imran: 159). Dapat kita lihat Allah Swt. mengisyaratkan ada beberapa sikap yang harus dilakukan dalam bermusyawarah yaitu:

1) Lemah Lembut.
2) Pemaaf.
3) Mohon Ampunan Allah Swt. (Shihab, 1996).

2. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Secara harfiah amar ma'ruf nahi munkar (al-amru bi 'l-ma'ruf wa 'n- nahyu 'an 'l-munkar) berarti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Ma'ruf secara etimologis berarti yang dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Yang menjadi ukuran ma'ruf atau munkarnya sesuatu ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani. Bisa kedua-duanya sekaligus atau salah satunya. Semua yang diperintahkan oleh agama adalah ma'ruf, begitu juga sebaliknya, semua yang dilarang oleh agama adalah munkar. Dalam hal ini Allah menjelaskan:

"*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS. At-Taubah 9:71)

3. Hubungan Pemimpin dan yang Dipimpin

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah Swt. adalah pemimpin orang-orang yang beriman:

"*Allah pemimpin orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pemimpin-pemimpin mereka adalah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya*." (QS. Al-Baqarah 2:257)

At-thaghut adalah segala sesuatu yang disembah (dipertuhan) selain dari Allah Swt. dan dia suka diperlakukan sebagai Tuhan tersebut. Menurut Sayyid Qutub, Thaghut adalah segala sesuatu yang menentang kebenaran dan melanggar batas yang telah digariskan oleh Allah Swt. untuk hamba-Nya. Dia bisa berbentuk pandangan hidup, peradaban dan lain-lain yang tidak berlandaskan ajaran Allah Swt.

a. Kriteria Pemimpin dalam Islam

Pemimpin umat atau dalam ayat di atas diistilahkan dengan waliy dan dalam ayat lain (Q.S An-Nisa 4:59) disebut dengan Ulil Amri adalah penerus kepemimpinan Rasulullah saw setelah beliau meninggal dunia. Orang-orang yang dapat dipilih menggantikan beliau sebagai pemimpin minimal harus memenuhi empat kriteria sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 55.

1) Beriman kepada Allah Swt. Karena Ulil Amri adalah penerus kepemimpinan Rasulullah saw., sedangkan Rasulullah sendiri adalah pelaksana kepemimpinan Allah Swt., maka tentu saja yang pertama kali harus dimiliki penerus beliau adalah Keimanan.
2) Mendirikan Shalat. Shalat adalah ibadah Vertikal langsung kepada Allah Swt. Seorang pemimpin yang mendirikan shalat diharapkan memiliki hubungan vertikal yang baik dengan Allah Swt.
3) Membayarkan Zakat. Zakat adalah ibadah madhdhah yang merupakan simbol kesucian dan kepedulian sosial. Seorang pemimpin yang berzakat diharapkan selalu berusaha mensucikan hati dan hartanya.
4) Selalu Tunduk dan Patuh Kepada Allah Swt. Dalam ayat di atas disebutkan pemimpin itu haruslah orang-orang yang selalu Ruku'. Ruku' adalah simbol kepatuhan secara mutlak kepada Allah dan Rasulnya, yang secara kongkret dimanifestasikan dengan menjadi seorang muslim yang kafah (total), baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak maupun mu'amalat.

b. Kepatuhan Kepada Pemimpin

Kepemimpinan Allah Swt. dan Rasul-Nya adalah kepemimpinan yang mutlak diikuti dan dipatuhi. Sedangkan kepemimpinan orang-orang yang beriman adalah kepemimpinan yang nisbi (relatif). Kepatuhan kepadanya tergantungan dengan paling kurang dua faktor: (1) faktor kualitas dan integritas pemimpin tersebut; (2) faktor arah dan corak kepemimpinannya. Ke mana ummat yang dipimpinnya akan di bawah,

apakah untuk menegakkan Dinullah atau tidak. Perbedaan kepatuhan itu telah diisyaratkan di dalam firman-Nya:

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu....*" (Q.S An-Nisa' 4:59)

Perintah taat kepada Rasul disebutkan secara eksplisit seperti perintah taat kepada Allah, sementara perintah taat kepada ulil amri hanya diikutkan kepada perintah sebelumnya. Artinya kepatuhan kepada ulil amri itu sendiri tergantung kepatuhan Ulil amri itu kepada Allah dan Rasulnya.

Untuk hal-hal yang sudah diatur dan diterapkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadis, sikap pemimpin dan yang dipimpin sudah jelas, harus sama-sama tunduk pada hukum Allah. Tetapi dalam hal-hal yang bersifat ijtihadi, ditetapkan secara musyawarah dengan mekanisme yang telah disepakati bersama. Akan tetapi, apabila terjadi perbedaan pendapat yang tidak dapat disepakati antara pemimpin dan yang dipimpin, maka yang diikuti adalah pemimpin. Yang dipimpin kemudian tidak boleh menolaknya dnegan alasan pendapatnya tidak dapat diterima.

c. Persaudaraan Pemimpin Dengan yang Dipimpin

Sekalipun dalam struktur bernegara (dan juga pada level di bawahnya) ada hirarki kepemimpinan yang mengharuskan umat atau rakyat patuh pada pemimpinnya, tetapi dalam hubungan sehari-hari hubungan pemimpin dan yang dipimpin tetaplah dilandaskan pada prinsip ukhuwah-ukhuwah islamiyah, bukan prinsip atasan dengan bawahan, atau majikan dengan buruh, tetapi prinsip sahabat dengan sahabat demikianlah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Kaum muslimin yang ada di sekitar beliau waktu itu dipanggil dengan sebutan sahabat-sahabat, suatu panggilan yang menunjukkan hubungan yang horisontal, sekalipun ada kewajiban untuk patuh sepenunya kepada beliau sebagai seorang Nabi dan Rasul. Hubungan persaudaraan seperti itu dalam praktiknya tidaklah melemahkan kepemimpinan Rasulullah saw., tetapi malah semakin kokoh karena

tidak hanya didasari hubungan formal, tetapi juga didasari dengan hubungan hati yang penuh dengan kasih sayang.

Istilah keadilan berasal dari kata *'adl* (bahasa arab),yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Dalam pengertian pertama, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya semua pegawai dengan kompetensi akademis dan pengalaman kerja yang sama berhak mendapatkan gaji dan tunjangan yang sama. Semua warga negara sekalipun dengan status sosial-ekonomi-politik yang berbeda-beda harus tetap mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum.

Dalam pengertian kedua, keadilan dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya orang tua yang adil akan membiayai pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun secara normal masing-masing anak tidak mendapatkan jumlah yang sama. Dalam hukum waris misalnya, anak laki-laki ditetapkan oleh Al-Qur'an (Q.S An-Nisa' 4:11) mendapatkan warisan dua kali bagian anak perempuan. Hal itu karena laki-laki setelah berkeluarga menanggung keluarga karena kewajiban menghidupi isteri dan anak-anaknya, sementara anak perempuan setelah berkeluarga dibiayai oleh suaminya.

1) Perintah Berperilaku Adil

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan supaya manusia berlaku adil dalam menegakkan keadilan. Perintah itu ada yang bersifat umum ada yang bersifat khusus dalam bidang-bidang tertentu. Yang bersifat umum misalnya:

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*." (Q.S An-Nahl 16:90)

Sedangkan yang bersifat khusus misalnya bersikap adil dalam menegakkan hukum (Q.S An-Nisa' 58); adil terhadap musuh (Q.S Al-Ma'idah : 8) ; adil dalam rumah tangga (Q.S An-Nisa': 3 dan 129); dan adil dalam berkata (Q.S Al-An'am : 152).

2) Keadilan Hukum

Islam mengajarkan bahwa semua semua orang mendapat perlakuan yang sama dan derajat yang sama dalam hukum, tidak ada diskriminasi hukum karena perbedaan hukum, status sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Allah Swt. berfirman:

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*" (Q.S An-Nissa : 58).

Keadilan hukum harus ditegakkan walau terhadap diri sendiri, atau terhadap keluarga dan orang-orang yang dicintai. Tatkala seorang sahabat yang dekat dengan Rasulullah saw. meminta "keistimewaan" hukum untuk seorang wanita bangsawan yang mencuri, Rasulullah saw. menolaknya dengan tegas:

"*Apakah anda hendak meminta keistimewaan dalam pelaksanaan hukum Allah? Sesungguhnya kehancuran ummat yang terdahulu karena mereka menghukum pencuri yang lemah, dan membiarkan pencuri yang elit. Demi Allah yang memelihara jiwa saya, kalaulah Fatimah binti Muhammad mencuri, pastilah aku sendiri yang akan memotong tangannya.*" (H.R. Ahmad, Muslim dan Nasa'i)

3) Keadilan dalam Segala Hal

Di samping keadilan hukum, islam memerintahkan kepada umat manusia, terutama orang-orang yang beriman untuk bersifat adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap diri, dan keluarganya sendiri, apalagi kepada orang lain. Bahkan kepada musuh sekalipun seorang musuh harus tetap berlaku adil.

BAB VII
FENOMENA-FENOMENA KONTEMPORER TERKAIT DENGAN AQIDAH

A. Perkiraan BMKG

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Indonesia yang lebih kita kenal dengan BMKG merupakan lembaga pemerintahan non departemen yang mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan tugas pemerintahan di bidang Meteorologi, Klimatologi, Kualitas Udara dan Geofisika sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Tapi sebagian besar penduduk Indonesia mungkin tidak mengetahui dengan jelas apakah maksud tugas di bidang Meteorologi, Klimatologi, Kualitas Udara, dan Geofisika tersebut.

1. BMKG Bidang Meteorologi

Di bidang meteorologi BMKG menyediakan banyak sekali informasi penting yang mungkin belum kita sadari. Antara lain Prakiraan Cuaca, Citra Satelit, Prakiraan Angin, Potensi Banjir, Cuaca Pelayaran, Kebakaran Hutan, serta Cuaca Penerbangan. Prakiraan Cuaca sendiri sudah banyak dikenal oleh masyarakat sebagai tugas BMKG, namun bagaimana dengan informasi meteorologi lainya. Jika informasi di atas 7 benar-benar dipergunakan secara maksimal maka tingkat kerusakan dan kecelakaan akibat cuaca ekstrem dapat diminimalisir. Selain itu informasi Cuaca Pelayaran tentu sangat penting buat para nelayan yang merupakan salah satu profesi umum masyarakat Indonesia. Namun nelayan-nelayan kecil di berbagai daerah kurang memperhatikan informasi tersebut. Informasi penting lainya yaitu tentang bencana

banjir dan kebakaran hutan. Melalui informasi kebakaran hutan kita bisa melihat daerah mana yang memiliki potensi kebakaran tertinggi bahkan terdapat prediksi hingga 6 hari kemudian. Dan satu lagi adalah informasi cuaca penerbangan. Perlu diketahui bahwa tenaga-tenaga BMKG disebar hampir ke seluruh bandara internasional hingga bandara perintis di seluruh wilayah Indonesia. Sebuah pesawat tidak akan bisa terbang jika tidak mempunyai informasi cuaca penerbangan dari BMKG. Melalui Citra Satelit kita juga bisa melihat kenampakan awan-awan di wilayah Indonesia dan kelembapan udara yang terlihat dari satelit.

2. BMKG Bidang Klimatologi

Bidang Klimatologi yang fungsinya hampir seperti meteorologi namun dengan jangka waktu lebih panjang seperti Prakiraan Hujan dalam sebulan dan Prakiraan Musim. Informasi Perubahan Iklim ini sangat penting untuk sektor pertanian. Namun kembali lagi permasalahanya terletak dalam kesadaran petani di Indonesia tentang pentingnya informasi iklim ini sangatlah minim.

3. BMKG Bidang Kualitas Udara

Bidang Kualitas Udara memberikan informasi tentang kandungan gas SO2 dan NO2 di beberapa daerah di Indonesia. Perlu diketahui gas tersebut merupakan gas yang sangat berbahaya bagi saluran pernapasan kita jika kandunganya melebihi nilai standar tertentu. Selain itu juga terdapat informasi tentang sebaran asap akibat kebakaran hutan yang juga berbahaya bagi kesehatan.

4. BMKG Bidang Geofisika

Yang terakhir adalah bidang geofisika yang beberapa orang mengenalnya dengan bagian gempa. Masyarakat Indonesia pasti tidak asing dengan gempa bumi karena hampir seluruh daerah Indonesia pernah mengalami gempa bumi. BMKG menyediakan informasi gempa bumi terkini dan gempa bumi dirasakan. Namun BMKG tidak menyediakan prediksi gempa bumi karena sampai sekarang belum ditemukan metode untuk memprediksi terjadinya gempa bumi. Namun dari informasi tersebut kita bisa mengetahui daerah mana yang sering

terjadi gempa dan daerah mana yang cenderung aman dari gempa bumi. Gempa bumi diukur dengan skala Richter dan MMI. BMKG juga menyediakan tentang definisi dari skala MMI dan cara antisipasi jika terjadi gempa.

BMKG dalam melakukan kegiatannya berdasarkan pada keilmuan dan kecanggihan teknologi, hal ini bisa dilihat di saat melakukan pemantauan dan pengukuran dalam berbagai kejadian, baik cuaca maupun bencana, sehingga hasil dari pemantauan ini berupa perkiraan yang berbasis keilmuan atau sains.

Menurut Asrorul Muvida; Pertama, ramalan cuaca meliputi waktu turunnya hujan, kecepatan angin, dsb, itu termasuk ilmu ghaib (hanya Allah yang tahu). Hanya Allah yang tahu kapan akan turun hujan, kapan akan terjadi kiamat, semua adalah rahasia Allah. Tercantum dalam firman Allah dalam Al-Qur'an. Kedua, ramalan yang bersifat lahiriyah. Yaitu, ramalan yang muncul karena menggunakan indikator lahiriyah atau tampak. ramalan ini ada karena unsur lahiriyah, Ramalan jenis ini tidak sekedar menebak ilmu ghaib (Asrorul Muvida 2021).

Yang harus dipahami adalah karena ini perkiraan hasil sains dan teknologi maka hasil BMKG bukan sebuah kepastian, karena itu hanya Allahlah yang memiliki kemampuan segalanya termasuk dalam hal hujan dan lain-lain, seperti ditegaskan dalam surat Luqman ayat 34:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal."

B. Ramalan Zodiak

Menurut T. Wangsa (2009:85) zodiak berasal dari bahasa Yunani *Zoodiacos Cyclos* yang artinya "lingkaran hewan". Zodiak juga sering disebut astrologi, yakni sistem pengetahuan yang menerjemahkan kenyataan dan keberadaan manusia berdasarkan posisi dan gerak gerik relatif berbagai benda langit. Terutama matahari, bulan, planet, dan lunar code, seperti dilihat dari waktu dan tempat lahir atau peristiwa lain.

Petir Abimanyu (2013:183-189) menjelaskan bahwa ramalan bintang atau zodiak sendiri terbagi atas dua belas jenis yang dikategorikan berdasarkan tata letak bintang di langit pada waktu kelahiran orang tersebut dan juga menjabarkan kriteria masing-masing zodiak. Kriteria kepribadian orang-orang dalam dua belas ramalan zodiak tersebut berdasarkan sumber yang digunakan oleh penulis, sehingga kriteria dapat berbeda-beda tergantung dari redaksi penulisnya namun karakternya tetap mendekati satu sama lain.

Secara etimologi zodiak dalam bahasa Inggris disebut *zodiac*, berasal dari kata latin yaitu *zodiacus* yang berarti "lingkaran" hewan. Secara ilmiah adalah: Zodiak menyatakan suatu siklus tahunan dari 12 wilayah sepanjang lingkaran ekliptik (yaitu suatu pola lintasan perubahan posisi matahari di angkasa) yang terbentuk karena lingkaran ekliptik ini dibagi oleh gugus-gugus bintang menjadi 12 area dengan ukuran busur yang sama.

Setiap tanda Zodiak memiliki ciri khas yang ditentukan oleh suatu planet tertentu dan beberapa faktor lain. Menurut keyakinan para astrolog tanda-tanda Zodiak menyatakan bagaimana planet mempengaruhi watak seseorang. Di setiap karakter zodiak mempunyai penjelasan-penjelasan tersendiri sesuai dengan karakter masing-masing. Inilah yang menjadi dasar zodiak untuk meramal dan mengetahui nasib seseorang.

Karakter-karakter yang terdapat pada setiap zodiak, antara lain:

1. Capricornus: Kambing laut, Matahari berada di depan rasi ini selama 21 Des - 19 Jan.
2. Aquarius: Pembawa Air, Matahari berada di depan rasi ini selama 20 Jan - 17 Feb.
3. Pisces: Ikan, Matahari berada di depan rasi ini selama 18 Feb - 20 Mar.
4. Aries: Domba, Matahari berada di depan rasi ini selama 21 Mar - 19 April.
5. Taurus: Kerbau, Matahari berada di depan rasi ini selama 20 Apr-19 Mei.
6. Gemini: Si kembar, Matahari berada di depan rasi ini selama 20 Mei - 20 Jun.
7. Cancer: Kepiting, Matahari berada di depan rasi ini selama 21 Jun - 21 Jul.
8. Leo: Singa, Matahari berada di depan rasi ini selama 22 Jul - 22 Aug.
9. Virgo: Gadis Perawan, Matahari berada di depan rasi ini selama 23 Aug - 21 Sep.
10. Libra: Timbangan, Matahari berada di depan rasi ini selama 22 Sep - 22 Okt.
11. Scorpius: Kalajengking, Matahari berada di depan rasi ini selama 23 Okt - 21 Nov.
12. Sagitarius: Si Pemanah, Matahari berada di depan rasi ini selama 22 Nov - 20 Des.

Zodiak merupakan bagian dari ilmu perbintangan atau meramal dengan bintang. Menurut Al-Utsaimin ilmu najam atau perbintangan ada dua macam yaitu; Pertama Tasyir, ilmu perbintangan yang dipakai untuk mempermudah arah tujuan dan perjalanan dan permasalahan agama, yaitu menjadikan bintang dan benda-benda angkasa sebagai petunjuk menentukan arah angin dan geografis seperti penanggalan, pengetahuan akhir musim dingin dan panas, batas waktu pembuahan

dan lain sebagainya dan ini diperbolehkan dalam Islam. Kedua, Ilmu Ta'tsir meliputi; (1) Meyakini bintang sebagai pencipta kejadian, kebaikan dan keburukan, (2) Menjadikan bintang sebagai alat untuk menerka ilmu ghaib, (3) Meyakini bintang sebagai sebab.

Jika diperhatikan sikap terhadap Zodiak tersebut terdapat tiga bentuk sikap: Pertama, membaca-baca dan melihat tanpa meyakini terhadap ramalan bintang; Kedua, meyakini apa yang telah diramalkan oleh Zodiak tersebut; Ketiga, membaca untuk mempelajari dan memahami sebagai bekal untuk melakukan bantahan.

Menurut Abduh (Tuasikal 2012) terkait hukum yang pertama dikategorikan seperti mendatangi tukang ramal meskipun tidak mempercayainya dan berdampak pada hilangnya pahala sholat. Sebagaimana disabdakan dalam hadits Nabi saw:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Artinya: "Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal, maka shalatnya selama 40 hari tidak diterima." (HR Muslim)

Sedang meyakini atau mempercayai hasil Zodiak dianggap telah mengkufuri Al-Qur'an sebagaimana Nabi SAW sabdakan:

مَنْ أَتَى كَاهِناً أَوْ عَرَافاً فَصَدَقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحمدٍ

Artinya: "Barangsiapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal, lalu ia membenarkannya, maka ia berarti telah kufur pada Al Qur'an yang telah diturunkan pada Muhammad." (HR. Ahmad)

Namun jika seseorang membaca ramalan tadi untuk melakukan bantahan dapat dinilai wajib hukumnya dan wajib memberikan nasihat agar tidak terjerumus ke dalam dosa yang lebih besar. Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنِ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

Artinya: "Barangsiapa mengambil ilmu perbintangan, maka ia berarti telah mengambil salah satu cabang sihir, akan bertambah dan terus bertambah." (HR. Abu Daud)

Allah berfirman dalam Surat An-Naml ayat 65:

قُلْ لَّا يَعْلَمُ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الْغَيْبَ اِلَّا اللّٰهُ

Artinya: "Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah Swt."

C. Ramalan Paranormal

Paranormal berasal dari dua suku kata; Para artinya melebihi dan normal artinya biasa. Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan paranormal adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan mempercayai hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah (Tim 2002). Menurut Yusuf Qhardawi Paranormal merupakan orang yang kebiasaannya meralah hal-hal yang gaib, dan orang Arab bisa menyebutnya sebagai *Kahin* (Qardhawi 2003). Ibn Atsir mengatakan bahwa paranormal adalah orang yang senantiasa memberikan informasi terkait hal-hal yang belum terjadi dan yang akan terjadi dan mengaku tahu hal-hal gaib.

Paranormal, ialah sejumlah orang yang mempunyai ilmu Metafisika, sehingga mampu mengerjakan, melihat ataupun berhubungan dengan hal-hal alam gaib/kasat mata, yang tidak dapat di raih oleh manusia biasa. Sebagian dari mereka memanfaatkan ilmunya untuk dijadikan pekerjaan tetap mereka untuk mencari nafkah, dengan cara membantu masyarakat sekitar. Paranormal mendapatkan ilmunya dengan berbagai macam cara, belajar sendiri, belajar kepada orang lain, memperdalam ilmu agama, dan lain sebagainya.

Ada sebagian paranormal yang merangkap dirinya sebagai dukun, tetapi ada juga sebagian lainnya yang tidak, bahkan mereka sangat tersinggung bilamana dirinya dianggap dukun. Begitu juga sebaliknya, banyak masyarakat yang selalu menafsirkan bahwa paranormal adalah dukun. Mereka sangat dekat dengan hal-hal yang berbau supranatural

dan okultisme. Supranatural adalah segala sesuatu fenomena atau kejadian yang tidak umum atau tidak lazim atau dianggap di luar batas kemampuan manusia pada umumnya dan tidak sesuai dengan hukum alam. Sebenarnya kemampuan ini bisa didapat dengan mengembangkan cakra atau pusat-pusat energi dalam tubuh.

Okultisme adalah kepercayaan terhadap Hal-hal supranatural seperti ilmu sihir. Kata "okultisme" merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, *occultism*. Kata dasarnya, *occult*, berasal dari bahasa Latin *occultus* ('rahasia') dan *occulere* ('tersembunyi'), yang merujuk kepada 'pengetahuan yang rahasia dan tersembunyi' atau sering disalahartikan oleh masyarakat umum sebagai 'pengetahuan supranatural'.

Tidak dipungkiri bahwa masyarakat Muslim di Indonesia ada sebagian yang masih menggunakan paranormal dalam menghadapi berbagai kondisi, hal ini tentu menjadi perhatian yang tidak boleh dilewatkan atau dibiarkan karena akan menganggu kepada aqidahnya, karena yang tahu hal yang gaib hanyalah Allah sebagai mana Allah sebutkan dalam surat An Naml ayat 65:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.

Menurut Al Qathan hanya orang-orang yang bodohlah serta tidak memiliki iman yang kuat yang datang kepada pranormal untuk menanyakan perkara-perkara yang belum diketahui (Qathan 1989), dan Setan akan membuka kesempatan untuk merusak agama dan hidupnya lewat ramalan itu (Jauziah 2004). Maka hukum mendatangi paranormal sama seperti hukum yang berlaku pada peramal lainnya.

Zaenal ke Abidin merinci mudharat datang paranormal:

a. Dapat merudak rumah tangga.
b. Melakukan perbuatan keji dengan membunuh menggunakan fitnah, santet atau teluh tanpa rasa kasih sayang sesuai bayaran.

c. Menggunakan berbagai cara yang melanggar syariat agama.
d. Menginformasikan perkara yang tidak sesuai hingga berdampak rasa malu dan lain sebagainya.
e. Melakukan pembatal-pembatal keislaman.

BAB VIII
PANDANGAN ISLAM TERKAIT MANUSIA INDIGO, PAWANG HUJAN, DAN JIN

A. Pandangan Islam Mengenai Manusia Indigo

Kebanyakan anak Indigo mempunyai karakteristik yang berbeda dan memiliki kemampuan yang lebih dari anak seusianya. termasuk juga memiliki kemampuan melihat sesuatu dari alam lain (ghaib). Untuk anak indigo. kemampuan seperti ini tidak dapat dilakukan melalui suatu proses belajar tertentu, melainkan sebagian karena adanya sesuatu di dalam tubuhnya yang disebut aura yang berwarna indigo.

Berbicara tentang kemampuan manusia terhadap sesuatu, tentunya kita juga harus melihat juga akan kodrat manusia yang serba terbatas atas segala sesuatnya, kecuali manusia pilihan yang telah diberi anugerah atas kehendak dan kanumia Allah Swt. Demikian pula tentang kemampuan manusia terhadap kepemilikan ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal ini pengetahuan yangberkaitan dengan hal-hal gaib yang lazim dimiliki oleh sebagian anak-anak atau orang Indigo Sesungguhnya kemampuan manusia atas kepemilikan ilmu pengetahuan hanyalah bagaikan setetes udara di samudra luas atas ilmu pengetahuan yang dimiliki Allah Swt. Oleh sebab itu, maka apabila seseorang dianggap memiliki kemampuan untuk mengatasi sesuatu yang melebihi kodratnya sebagai manusia pada umumnya, kita harus berhati-hati dan waspada dalam menyikapinya.

Dalam beberapa hal Allah Swt. bisa saja memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia secara langsung tanpa melalui

proses belajar seperti pengetahuannya Nabi Khidir a.s., dan ini pun karena Khidir adalah seorang Nabi dan Rasul, maka wajar jika Allah memberikan pengetahuan itu. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, yang artinya: Dalam kaitan ini tentu saja kita harus melihatnya dengan penuh kehati-hatian dengan melihat seberapa tinggikah tingkat kesalehan dan ketaqwaan anak yang terindikasi nila tersebut kepada Allah Swt.

Menurut pandangan Islam, manusia indigo adalah seseorang yang memiliki kemampuan spiritual dan persepsi yang tinggi. Beberapa pandangan Islam tentang manusia indigo adalah:

1. Manusia indigo dipandang memiliki karunia atau anugerah dari Allah Swt. berupa kepekaan batin dan spiritual yang tinggi. Mereka mampu melihat, merasakan, dan berkomunikasi dengan makhluk halus atau dunia gaib.
2. Kemampuan spiritual manusia indigo harus disyukuri dan digunakan untuk kebaikan, bukan sebaliknya. Islam melarang praktik perdukunan, sihir, atau ilmu gaib yang menyimpang.
3. Manusia indigo tetap memiliki kewajiban seperti manusia pada umumnya, seperti menjalankan ibadah, berakhlak baik, dan menjauhi larangan agama. Mereka tidak boleh merasa paling istimewa atau sombong.
4. Fenomena indigo sering kali dipandang sebagai fitrah atau potensi bawaan manusia, bukan suatu penyakit atau kelainan. Namun demikian, hal ini tetap memerlukan pengendalian akal dan agama.
5. Orang tua atau lingkungan harus membimbing anak indigo dengan bijaksana, agar kemampuannya berkembang sehat dan positif, serta tetap dalam koridor ajaran Islam.

Jadi secara umum, Islam memandang manusia indigo sebagai individu spesial yang dianugerahi karunia oleh Allah Swt. Namun, mereka tetap punya kewajiban untuk menjaga akhlak dan nilai-nilai agama dalam menggunakan kemampuan dirinya.

Bagaimana Indigo menurut pandangan Islam? Sebagaimana dijelaskan pada tulisan sebelumnya, bahwa kebanyakan anak Indigo mempunyai karakteristik yang berbeda dan memiliki kemampuan yang lebih melebihi anak seusianya, termasuk di antaranya juga memiliki kemampuan melihat sesuatu dari alam lain (gaib). Bagi anak indigo, kemampuan seperti ini tidak diperoleh melalui suatu proses belajar tertentu, melainkan menurut sebagian orang karena adanya sesuatu di dalam tubuhnya yang disebut aura yang berwarna indigo (nila). Berbicara soal kemampuan manusia terhadap sesuatu, tentunya kita juga harus melihat juga akan kodrat manusia yang serba terbatas atas segala sesuatunya, kecuali manusia pilihan yang telah diberi anugerah atas kehendak dan karunia Allah Swt. Demikian pula soal kemampuan manusia terhadap kepemilikan ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal ini pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal ghaib yang lazim dimiliki oleh sebagian anak-anak atau orang Indigo

Sesungguhnya kemampuan manusia atas kepemilikan ilmu pengetahuan hanyalah bagaikan setetes air di samudra luas atas ilmu pengetahuan yang dimiliki Allah Swt. Oleh sebab itu, maka apabila ada seseorang dianggap memiliki kemampuan tentang sesuatu melebihi kodratnya sebagai manusia pada umumnya, kita harus berhati-hati dan waspada dalam menyikapinya. Dalam beberapa hal Allah Swt. bisa saja memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia secara langsung tanpa melalui proses belajar seperti pengetahuannya Nabi Khidir a.s., dan inipun karena Khiidir adalah seorang nabi dan Rasul, maka wajar jika Allah memberikan pengetahuan itu. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

"Maka mereka berdua (Nabi Musa dan pembantunya) mendapatkan seorang hamba dari hamba-hamba Kami (yaitu nabi khidir), yang telah Kami anugrahi rohmat dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (Allah)."

Jika seseorang yang saleh dan bertaqwa kepada Allah dimungkinkan bisa memperoleh pengetahuan dari Allah tanpa proses belajar tertentu, yang kemudian menurut kaum sufi disebut ilmu laduni, lalu bagaimana dengan kemampuan seorang anak Indigo? Yang juga kebanyakan dari mereka memiliki kamampuan tentang sesuatu melebihi anak lain tanpa melalui proses belajar termasuk mengetahui hal-hal yang gaib. Seperti dapat melihat jin atau setan, mengetahui kehidupan masa lalu dan masa datang, dan lain-lain. Dalam kaitan ini maka tentu saja kita harus melihatnya dengan penuh kehati-hatian dengan melihat seberapa tinggikah tingkat kesalehan dan ketaqwaan anak yang terindikasi indigo tersebut kepada Allah Swt. Jika terindikasi tidak ada kesalehan dan ketaqwaan yang ditunjukan oleh yang bersangkutan, terlebih kemampuannya itu didasari dengan menggunakan sesuatu media tertentu yang ia percayai memiliki tuah atau kekuatan tertentu, maka hal ini diindikasikan sebagai orang yang tidak mendapatkan hidayah dari Allah dan tergolong kesesatan, karena kodratnya manusia tidak dapat melihat jin dalam wujud aslinya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 27

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَآ اَخْرَجَ اَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْاٰتِهِمَا ۗاِنَّهٗ يَرٰىكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗاِنَّا جَعَلْنَا الشَّيٰطِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

"Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari surga; ia menanggalkan pakaiannya dari keduanya untuk memperlihatkan –kepada keduanya–' auratnya. Sesungguhnya, ia (iblis/setan) dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang (di sana) kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya, Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."

B. Pengertian Pawang Hujan

Pawang Hujan adalah istilah yang berasal dari dua kata, yakni pawang dan hujan. Pawang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib. Sedangkan hujan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pengembunan. Jika dipahami secara menyeluruh, pawang hujan adalah orang yang dianggap sebagai orang yang pandai menolak hujan, menerima jasa untuk menangkal atau memindahkan agar hujan tidak turun ketika pelaksanaan hajatan sedang berlangsung.

Pawang hujan tidak sama dengan dukun. Kata dukun dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebutan untuk orang yang pekerjaannya mengobati, memberi mantra, atau guna-guna. Dalam bahasa Arab, dukun disebut dengan sebutan kahin. Kahin dalam bahasa Arab berasal dari kata: *kahana, yakhanu, kahānatan, takahhana. Isim fa'ilnya* adalah: *kāhin, kahanah, kuhān*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti tukang ahli sihir, juru tenung, ahli nujum. dengan menggunakan mantra, dan mengaku bisa melihat perkara gaib seperti masa depan.

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dinamakan pawang pasti memiliki semacam kemampuan yang berkaitan dengan ilmu gaib. Hal ini disebabkan karena pengertian pawang sendiri adalah seseorang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib. Sehingga semua yang dinamakan pawang dianggap memiliki ilmu gaib. Faktanya, tidak semua pawang menggunakan ilmu gaib. Contoh pawang yang tidak menggunakan ilmu gaib adalah pawang binatang. Pawang binatang adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menjinakkan atau mengatur perilaku binatang agar tidak berbuat kerusakan atau merugikan manusia. Pawang binatang tidak menggunakan ilmu gaib untuk menjadi seorang pawang binatang. Yang mereka miliki ada kemampuan menjinakkan binatang yang mereka dapat latihan dan pengalaman.

Jasa pawang hujan adalah bisa memindahkan hujan saja, tetapi juga bisa menangkal hujan, mencegah terjadinya hujan, menahan turunnya hujan. Tidak hanya itu, bahkan ada pawang hujan yang bisa memanggil hujan. Pawang hujan memanggil hujan menggunakan benda seperti cabai dan bawang yang ditusuk lidi kemudian menyalakan dupa. Dan ketika akan melakukan ritual meredakan hujan, pawang hujan juga menggunakan benda yang sama ketika akan memanggil. Yang membedakannya adalah mantra atau doa yang dibaca. Pawang hujan menguasai semacam kekuatan telekinesis untuk memanipulasi awan hujan. Misalnya cuaca yang mengalami perubahan secara tiba-tiba seperti mendung yang hanya terjadi di sekitar lokasi diinginkan, tetapi di lokasi sekitarnya atau di lokasi lain kondisi langit sangat cerah.

1. Pandangan Ulama Terhadap Pawang Hujan

Semua kita tentu ketika ingin mengadakan suatu acara/kegiatan besar (punya hajatan) menginginkan suasana yang kondisif dan bebas gangguan, baik itu yang bersifat alamiah, teknis, maupun hal lainnya. Hujan sebenarnya adalah rahmat dari Allah Swt., namun dalam kondisi tertentu juga bisa menjadi bencana, petaka, dan dianggap sebagai masalah.

Ketika ingin mengadakan acara besar seperti mengadakan acara keramaian yang melibatkan masyarakat banyak, acara walimahan/ resepsi pernikahan, maupun acara lainnya, hujan bisa dianggap sebagai masalah. Kalau kita melihat kondisi saat ini, hampir seluruh masyarakat masih sangat percaya dan mengandalkan pawang hujan supaya bisa menahan atau memindahkan hujan ketempat lain agar acara yang diadakannya sukses tidak mengalami gangguan hujan. Mulai dari masayrakat awam, pedesaan, tradisional, sampai pada masyarakat terdidik, berpangkat, masyarakat kota, bahkan juga ada orang yang dikenal paham akan agama.

Sangat penting bagi kita yang muslim dan memiliki aqidah yang benar, dalam segala hal menimbang dengan ajaran islam. Karena bagi kita orang beriman, pasti kita tidak akan bermain-main dengan

yang namanya aqidah. Ayat yang sering kita baca akan Engkau aku menyembah dan akan Engkau aku minta pertolongan (Al-Fatihah:5) merupakan salah satu pondasi aqidah bagi kita, di mana ayat ini menekankan bahwa hanya Allah lah tempat bagi kita untuk minta pertolongan.

Ustadz Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilalil Qur'annya mengomentari ayat ini "Ini satu lagi 'aqidah pokok yang lahir dari 'aqidah-'aqidah pokok yang lepas yang telah diterangkan dalam surah ini, yaitu 'aqidah tiada 'ibadat melainkan untuk Allah dan tiada permohonan pertolongan melainkan kepada Allah".

Kemudian juga dalam ayat yang lain Allah berfirman Allah tempat bergantung (QS Al-Ikhlas: 2). Ust Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini "Dialah sahaja yang ditujukan untuk memenuhi hajat-hajat dan Dialah sahaja yang menyahut seruan hamba-hamba-Nya yang mempunyai hajat. Dialah sahaja yang memutuskan segala perkara dengan keizinan-Nya dan tiada siapa yang turut membuat keputusan bersama-sama-Nya".

Jika kita menimbang kedua ayat di atas dengan permintaan kepada pawang hujan untuk menghentikan atau memindahkan hujan, maka jelas menyalahi ayat ini. Jika ayat ini berisi tentang tuntunan aqidah yang lurus, maka berarti permintaan kepada pawang hujan menyalahi aqidah yang lurus. Ada mungkin kita yang beralasan bahwa sebenarnya kita juga memohon kepada Allah, pawang hujan hanya menjadi sarana/perantara bagi kita dalam berdoa.

Maka komentar ini bisa kita jawab, kenapa kita harus meminta orang lain untuk berdoa? Kenapa tidak kita saja yang langsung berdoa kepada Allah. Bukankah doa kita dengan doa sang pawang sama. Bukan tempat yang kita minta sama, yaitu Allah, atau jangan-jangan permohonan yang disampaikan sang pawang bukan kepada Allah?

Kalaupun kita minta didoakan, kenapa meminta doanya tidak kepada para ulama yang sudah jelas aqidahnya. Biasanya ketika menemui pawang, maka ada syarat-syarat yang diminta, maka ini

adalah sebuah kejanggalan, karena dalam berdoa Allah tidak meminta apapun, yang meminta syarat-syarat tertentu biasanya adalah para jin, setan, dan para sekutunya. Kalau memang benar permintaannya kepada makhluk Allah (jin atau setan), maka sudah jelaslah kesyirikannya.

Dengan kita sangat yakin saja dengan pawang, itu bisa dikhawatirkan jatuh kepada kesyirikan, karena sebenarnya kita percaya akan kekuatan sang pawang. Kita percaya pawang bisa menahan dan memindahkan hujan, ini adalah pikiran yang menyimpang dari aqidah yang lurus.

Hujan adalah sesuatu yang menjadi rahasia Allah dan menjadi ranah kekuasaan Nya, dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda: "Ada lima kunci ghaib yang tidak diketahui seorangpun kecuali Allah: Tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang terdapat dalam rahim, tidak ada satu jiwapun yang tahu apa yang akan diperbuatnya esok, tidak ada satu jiwapun yang tahu di bumi mana dia akan mati, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan turunnya hujan." (HR. Al-Bukhari no. 1039).

Hujan adalah perkara gaib. Karenanya, barangsiapa yang mengklaim bisa menurunkan hujan atau mengklaim bisa menahan turunnya hujan (pawang hujan) maka dikhwatirkan jatuh kepada kesyirikan berdasarkan dalil-dalil yang sangat banyak yang menjelaskan kafirnya makhluk yang mengklaim mengetahui perkara gaib.

Lalu bagaimana dengan prediksi cuaca oleh BMKG, maka perlu ditekankan itu bukan berarti mengetahui pasti turunnya hujan, terbukti ada banyak prediksi yang kurang tepat. Bahkan bahasa yang BMKG gunakan adalah Perkiraan Cuaca. Allah Swt. berfirman dalam surat fathir ayat 2:

مَا يَفْتَحِ اللّٰهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۚوَمَا يُمْسِكْۙ فَلَا مُرْسِلَ لَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Sebagian ulama seperti penulis tafsir Al Jalalain mengatakan bahwa rahmat yang dimaksudkan di sini adalah rizki dan hujan. Al Qurthubi mengatakan bahwa sebagian ulama menafsirkan rahmat dalam ayat di atas dengan hujan atau rizki. Mereka mengatakan, "Hujan atau rizki yang Allah datangkan pada mereka, tidak ada satu pun yang dapat menahannya. Jika Allah menahannya untuk turun, maka tidak ada seorang pun yang dapat menurunkan hujan tersebut."

Seperti yang disampaikan sebelumnya, hujan adalah perkara gaib, maka selaku orang beriman, kita meyakini hanya Allah yang mengetahui perkara yang gaib dan manusia/makhluk tidak punya pengetahuan apa-apa tentang yang gaib. Karena memang pawang hujan menyalahi aqidah dan tidak luput dari bantuan makhluk halus (jin dan setan), maka terkadang akan berdampak kepada orang memohon kepada pawang.

Bantuan yang diberikan oleh para jin dan setan tentu tidak gratis. Maka kenapa terkadang kita melihat ketika setelah acara yang di dalamnya menggunakan jasa pawang hujan, terdapat sesuatu yang tidak kita inginkan, kita tidak merasa tenang, terjadi perselisihan dengan sesama kita, terjadi permusuhan, atau lebih dari itu. Bahkan yang jauh lebih mahal dari itu semua adalah aqidah kita yang tergadaikan. Memohon kepada Allah supaya Allah tidak menurunkan hujan ketika kita sedang punya hajat dengan cara dan doa yang benar sesuai dengan tuntunan tentu tidak menjadi masalah. Tapi masalahnya adalah ketika cara yang kita tempuh itu adalah salah.

C. Bagaimana Pandangan Muslim Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Mengenai Jin

Kepercayaan kepada perkara gaib merupakan asas utama dalam akidah Islam. Ayat ketiga surah Al-Baqarah meletakkan 'kepercayaan kepada

perkara gaib' sebagai sifat utama orang yang bertakwa. Setelah itu, disusuli dengan 'mendirikan solat' dan diikuti dengan 'membelanjakan rezeki yang dianugerahkan oleh Allah'. Firman Allah Swt.:

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka," (Al-baqarah:3)

Islam menitikberatkan penjelasan tentang hakikat alam ghaib berikutan keterbatasan pancaindra dan akal manusia dalam mengetahui perkara gaib. Percobaan manusia menafsirkan perkara gaib semata-mata bergantung kepada kekuatan pikiran membawa kepada penyelewengan dan kesesatan. Sehubungan itu, Qur'an dan Sunah berperanan dalam menjelaskan aspek gaib yang perlu diketahui oleh manusia agar tidak terjebak dengan kepercayaan kesesatan dan tahayul.

Konsep jin adalah salah satu aspek yang penuh misteri dalam agama Islam, dan sering kali menjadi subjek diskusi dan spekulasi di kalangan umat Muslim maupun manusia awam yang tertarik pada budaya dan kepercayaan Islam. Jin adalah makhluk gaib yang diperkenalkan dalam Islam, memiliki sifat dan karakteristik tertentu, dan memainkan peran dalam kehidupan manusia. Dalam tulisan ini, kita akan membahas secara tuntas konsep jin dalam perspektif Islam, termasuk sifat, peran, dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia awam yang mungkin tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang agama ini.[7]

Dalam Islam, jin dianggap sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah bersama-sama dengan manusia dan malaikat. Asal-usul jin dinyatakan dalam Al-Qur'an, kitab suci Islam, di mana Allah menciptakan jin dari

[7] Mohd Zohdi Mohd Amin, 'Jinn From the Sunah Perspective and Malay Culture: An Analysis of the Effect on Belief Among the Adolescents', January 2014, 2014.

api. Ini berbeda dengan asal-usul manusia, yang diciptakan dari tanah, dan asal-usul malaikat, yang diciptakan dari cahaya.

Secara umumnya, makhluk jin didapati mempunyai banyak persamaan dengan manusia, khususnya dari sudut 'akal pikiran' untuk menimbangkan baik buruk, 'hawa nafsu' untuk meneruskan kelangsungan kehidupan mereka di dunia dan juga 'tanggung jawab' atau taklif sebagai ujian dan bekalan kehidupan di hari akhirat. Hakikat ini dapat dipahami melalui Firman Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Az-zariyat:56)

Jin merupakan makhluk yang memiliki kasamaan dengan manusia yakni ada yang beriman dan taat dengan aturan Allah dan ada juga yang enggan beriman dan senang berbuat keburukan yang menjadikan mereka masuk ke dalam golongan pembangkang di hadapan allah.

1. Jenis-Jenis Jin

Adapun mengenai Jin, keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah tidak berbeda jauh dengan manusia. Mereka digolongkan pada beberapa jenis, ada yang muslim, kafir, jin laki-laki dan perempuan, ada yang berperangai baik dan ada pula yang buruk. Jumlah mereka juga sangat banyak dan bermacam coraknya, sebagaimana kita melihat pada golongan kita (manusia) sendiri. Keragaman jenis yang ada pada bangsa jin di antaranya ialah sebagai berikut:

» **Jin Muslim**

Sebagaimana halnya manusia, Jin juga ada yang muslim dan ada pula yang kafir. Dan beberapa diantaranya yang muslim bahkan ada yang hafal Al-Qur'an seluruhnya. Jin muslim yang beriman kepada Allah Swt., mereka tidak mengganggu manusia, terlebih lagi merasukinya. Tingkat keimanan merekapun bervariatif, ada yang lemah imannya dan ada pula yang kuat layaknya keimanan manusia. dan di antara mereka

ada pula yang cerdas dan ada pula yang bodoh dan senang membuat kesalahan. Hal ini tak lain karena mereka juga makhluk Allah yang juga tidak sempurna dan memiliki banyak kekurangan.

Mengenai adanya jin yang muslim dan kafir Allah Swt. telah menjelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut,

وَّاَنَّا مِنَّا الصّٰلِحُوْنَ وَمِنَّا دُوْنَ ذٰلِكَۗ كُنَّا طَرَاۤىِٕقَ قِدَدًاۙ

"Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (Al-jin:11)

Mereka yang muslim dan taat kepada Allah Swt., mereka itulah yang nyata mencari petunjuk dengan amal perbuatannya. Mereka juga yang muslim ada yang suka mendengarkan bacaan Al-Qur'an, bahkan mereka menyampaikan apa yang mereka dengar itu kepada sesamanya. Mereka juga memiliki kedudukan hukum yang sama dengan manusia, yakni dikenakan kewajiban beragama dan tuntutan kepercayaan.

» **Jin Kafir**

Sebagaimana halnya jin yang bebragama Islam atau muslim, mereka juga ada beberapa golongan diantaranya kafir. Jin yang kafir inilah yang sering mengganggu manusia dan menjerumuskan ke hal-hal yang keji. Lain halnya dengan jin muslim yang sibuk memperbanyak kebaikan untuk dirinya, jin malah menyibukkan dirinya untuk mengganggu manusia. Di antara golongan jin yang kafir itu, terdapat tiga nama yang familiar yakni setan, iblis, dan ifrit. Kegita golongan jin tersebut merupakan jin yang jahat dan telah disebutkan namanya dalam Al-Qur'an sekaligus merupakan musuh bagi umat manusia. Mereka merupakan golongan ynag telah dikutuk oleh Allah Swt. disebabkan kedurhakaan dan pembangkangan terhadap perintah-perintah Allah. Oleh karenanya umat manusia dilarang untuk bekerja sama, berkomunikasi terlebih lagi menjalin persahabatan dengan mereka. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّاۗ اِنَّمَا يَدْعُوْا حِزْبَهٗ لِيَكُوْنُوْا مِنْ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ

"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (faatir:6)

» **Jin Laki-Laki**

Allah Swt. telah menciptakan makhluk dengan berpasang-pasangan antara sebangsanya. Sebagaimana manusia yang diciptakan secara berpasang-pasangan yakni laki-laki dan perempuan, jin juga demikian adanya.

Dalam suatu hadis diriwayatkan oleh Al-Bukhori disebutkan dalam kitab sahihnya bahwa Abu Hurairah, Rasulullah saw. telah mengamanahkan kepadaku untuk menjaga harta zakat fitrah di tempat penyimpanan. Pada suatu malam, seseorang laki-laki datang ke tempat itu lalu mencuri sebagian makanan darinya. Orang itu pun aku angkat dan aku katakan kepadanya, "demi Allah, sungguh akan aku hadapakan engkau kepada Rasulullah saw.". Saat itu ia meminta belas kasihan kepadaku agar aku melepaskannya, ia berkata "tolong lepaskan aku, karna aku hanyalah seorang yang fakir dan mempunyai tanggungan, kami sangat membutuhkan makan." Mendengar alasan tersebut, ia pun aku lepaskan malam itu. Keesokannya, setelah aku laporkan kejadian itu kepada Rasulullah saw. beliau berkata, "apakah yang engkau perbuat terhadap tawananmu wahai Abu Hurairah?" aku jawab, "wahai Rasulullah, sungguh ia mengadu kepadaku dengan begini-begitu, sehingga aku menjadi kasihan kepadanya dan ia aku lepaskan." Rasulullah saw. berkata, "ketahuilah bahwa dia telah berbohong kepadamu dan akan kembai lagi mencuri nanti malam." Mendengar perkataan tersebut akupun berniat untuk mengintip orang pada malam harinya.

» **Jin Perempuan**

Allah Swt. menciptakan makhluk berpasangan dari jenisnya masing-masing. Sebagaimana manusia diciptakan berpasangan, laki-laki dan perempuan, demikian pula jin.

» **Jin Anak-Anak**

Untuk jenis jin yang satu ini merupakan jin yang berbentuk anak-anak atas yang disebut juga dengan tuyul. Jin yang berbentuk tuyul merupakan bangsa jin yang masih tergolong bayi atau anak-anak. Biasanya mereka keras kepala dan belum mengerti apa-apa. Terkadang jin ini merasuk ke dalam tubuh seseorang tanpa alasan, dan suka bergurau bahkan bermain-main. Sebagaimana halnya manusia, jin yang berbentuk tuyul juga bertingkah laku layaknya anak manusia pada umumnya. Untuk diajak berdialogpun agak sulit kita lakukan, mengingat jin bentuk tuyul belum mengerti apapun dan tidak paham dengan apa yang kita ucapkan, begitu pula kita juga tidak paham dengan apa yang mereka ucapkan. Dan kebanyakan yang dirasuki oleh jin bentuk tuyul ialah anak-anak karena dia tengah bermain, bercanda bahkan mengobrol dengan cara dia.[8]

2. Bahaya Bekerja Sama dengan Jin

Al-Qur'an juga mengingatkan bahayanya meminta pertolongan jin. Dalam Surat Al-Jinn dijelaskan manusia yang meminta pertolongan jin justru dibuat tersesat oleh jin. Al-Qur'an juga mengingatkan bahayanya meminta pertolongan jin. Dalam Surat Al-Jinn dijelaskan manusia yang meminta pertolongan jin justru dibuat tersesat oleh jin.

"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat." (QS Al-Jinn: 6)

Mengutip Tafsir Kementerian Agama, maksud ayat tersebut adalah, "Jin mengatakan, sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia di antaranya adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakatnya yang meminta perlindungan kepada beberapa tokoh laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat." Ada di antara orang-orang Arab apabila

[8] Bisri Ali, 'Jin *Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Jin)*', 2015, 1–64 <http://repository.uinbanten.ac.id/111/>.

mereka melintasi tempat yang sunyi, mereka minta perlindungan kepada jin yang mereka anggap berkuasa di tempat itu. Jin itu juga mengatakan bahwa banyak di antara manusia yang berlindung dan memohon kepada jin. Hal itu mengakibatkan manusia dikuasai oleh jin, dan dibawa untuk berbuat kejahatan sehingga mereka durhaka dan berdosa.

Dalam Surat Al-An'am ayat 128, disebutkan jin telah banyak menyesatkan manusia. Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "*Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia." Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang." Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui*. (QS Al-An'am: 12)

BAB IX
MAZHAB-MAZHAB AQIDAH DALAM ISLAM: AHLUSUNAH, QADARIYAH, JABARIYAH, MU'TAZILAH DAN KHAWARIJ

A. Pengertian Ahlusunah Pokok-Pokoknya Ajaran dan Ciri-Cirinya

1. Pengertian Ahlusunah

Aswaja adalah singkatan dari Ahlu sunnaah waljamaah, secara lingusitik berasal dari kata ahlun, sunah dan jamaah. Ahlun yang artinya keluarga, golongan dan pengikut. Sunah berarti perkataan, pemikiran dan amal perbuatan Nabi Muhammad saw., sedangkan jamaah adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu.[9]

Kata Sunah berasal dari—Sanna Yasunnu yang bermakna perjalanan dan tradisi yang dijaga.[10] Secara istilah bermakna jalan yang ditempuh dalam agama tanpa ada ketetapan hokum wajib. Jadi yang dimaksud Sunah Nabi saw. yaitu segala sesuatu yang dikerjakan oleh Nabi saw. dengan sekali-kali meninggalkannya. Sunah Nabi saw. ada dua macam, pertama sunah yang berhubungan ibadah dan disebut sunah alhuda (petunjuk) dan siapa yang melakukan akan menyempurnakan keimanannya, contoh sunah ini adalah menghindari yang makruh. Kedua sunah yang berhubungan dengan adat dan ini disebut Sunah Al Zawaid (tambahan) dan siapa yang melakukannya akan mendapat pahala dan yang meninggalkannya tidak menjadi keburukan baginya.

[9] Said Aqil Siradj, Ahlusunah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis,(Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal.5

[10] Al-Rozy, Mukhtar Al-Shahah, Mesir : Al-Matbaah al-kulliyah.1329 H

Contoh Sunah ini adalah kebiasaan Nabi saw. dalam berdiri, duduk dan berpakaian.[11]

Ahlu Al-Sunah dapat diartikan dengan orang-orang yang mengikuti sunah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara baik dalam perkataan pemikiran dan perbuatan, yang merujuk kepada apa saja yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dalam sebuah hadis disebutkan Ma ana alaihi wa ashabi, dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Qiamat. Seseorang dikatakan mengikuti al-Sunah, jika ia beramal menurut apa yang diamalkan oleh Nabi saw. berdasarkan dalil syar'i, baik hal itu terdapat dalam Al-Qur'an, hadis Nabi saw., ataupun merupakan ijtihad para shahabat.

Adapun al-Jama'ah, berasal dari kata jama'a dengan akar kata yajma'u jama'atan yang berarti menyetujui atau bersepakat. Dalam hal ini, aljama'ah juga berarti berpegang teguh pada tali Allah Swt. secara berjamaah, tidak berpecah dan berselisih. Pernyataan ini sesuai dengan riwayat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: Tetapkanlah oleh kamu sekalian sebagaimana yang kamu tetapkan, sesungguhnya aku benci perselisihan hingga manusia menjadi berjamaah.[12]

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi.

Penggunaan istilah Ahlus Sunah Wal Jamaah, Az Zabidi dalam Ithaf Sadatul Muttaqin, penjelasan atau syarah dari Ihya Ulumuddinnya Al-Ghazali: jika disebutkan ahlussunah, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Penulis memahami Ahlus Sunah Wal Jamaah sebagai aliran atau Paham yang mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Mengikuti Rasulullah berarti meneladani dari semua aspek kehidupan beliau, baik yang berupa perkataan, perbuatan

[11] Ali Ibnu Muhammad ibnu Ali Al-Jurjani, Al-Ta'rifat (Beirut : Dar al-Kitab al-Arabiy,1405 H) Hal 40

[12] Munawir, Kajian Hadits Dua Mazhab..., hlm. 1

dan apa yang disetujui oleh Rasulullah, termasuk juga mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh para sahabat beliau.

Orang yang mengaku dirinya sebagai ahlu Sunah wal jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw. serta mengikuti apa yang telah dilakukan oleh para sahabat. Bukanlah ahlu sunah awal jamaah, orang-orang yang mangku ahli sunah tetapi perilakunya tidak sesuai dengan Al-Qur'an Hadis dan apa yang dicontohkan oleh sahabat Rasulullah saw., baik dalam persoalan ibadah dan amaliah lainnya.[13]

إن أميت لن جتتمع على ضاللة، فإذا رأيتم اختالفا فعليكم بالسواد االعظم فإنومن شذ شذ إىل النار

Artinya: "*Allah tidak mengumpulkan umatku dalam kesesatan, jika kalian melihat perbedaan, maka wajib bagi kamu bersama golongan terbanyak*." (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Penggunaan istilah ahlu sunah waljamaah sebagai salah satu paham dalam agama Islam, memiliki landasan yang kuat dari hadis Rasulullah saw. Hadis tersebut termasuk dalam kategori hadis shahih menurut beberapa huffads di antaranya, ibnu hibban, al-tirmidzi, ibnu hajar al-atsqalani, aliraqi, al-ahkawi, al-suyuthi dan al-hakim. Keshahihan hadis tersebut menurut beberapa tokoh di atas meligitimasi bahwa dasar yang digunakan oleh ahlu sunah waljamaah sebagai paham yang diakui oleh Rasulullah, memiliki tingkat validitas yang tinggi (tidak diragukan kebenarannya).

2. Pokok-Pokok Ajaran Ahlusunah

Adapun pokok ajaran paham Aliran Ahlusunnsah wal Jama'ah:

a. Dalam bidang Akidah:

1) Allah Swt. mempunyai sifat-sifat yang sempurna, yaitu Allah adalah satu (Esa), sifat wajib jumlahnya 20, sifat mustahil jumlahnya 20 dan sifat jaiz.

[13] https://muslim.or.id/8367-makna-al-jamaah-dan-as-sawadul-azham.html

2) Beriman terhadap hal-hal yang gaib sebagaimana diterangkan dalam Nash Qur'an dan Hadis.
3) Mempercayai bahwa besok di akhirat orang mu'min dapat melihat Allah Swt. sebagaimana dalam firman-firman-Nya.
4) Iman adalah ucapan dan perbuatan yang dapat bertambah dan berkurang. Bertambahnya keimanan dengan ketaatan dan berkurangnya keimanan dengan kemaksiatan.
5) Meyakini bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah al-Qadim, bukan makhluk dan tidak mengalami perubahan.
6) Nabi Muhammad memberi syafa'at kepada orang beriman kelak di alam akhirat.
7) Dalam persoalan dosa besar: Pelaku dosa besar yang mati dalam keadaan tauhid, tidak abadi dalam neraka. Mereka sepenuhnya berada di atas kehendak Allah. Bila berkehendak, Allah akan mengampuninya.

b. Dalam bidang Akhlak/tasawuf

1) Takhal-li, yaitu mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat dan perbuatan yang tercela baik lahir maupun batin, seperti: sombong, hasut, dendam, iri hati, dsb.
2) Tah-all-i, yaitu mengisi atau membiasakan diri dengan sifat dan perbuatan yang terpuji, seperti: ikhlas, tawadhu', suka menolong, dsb.
3) Tajal-li, yaitu melakukan sesuatu yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah, seperti: sedekah, zikir, dan mengerjakan sunah-sunah.

c. Dalam bidang fiqh:

Sumber hukum yang dijadikan pijakan dalam ilmu fiqh sunni ada empat, yaitu: Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' dan Qiyas. Beberapa sikap yang menjadi ciri/karakter yang selalu diajarkan Rasulullah dan para sahabat yang membedakan Ahlu sunah wal Jama'ah dengan yang lain:

1) At-Tawasuf (sikap tengah-tengah, sedang, tidak ekstrim kiri/kanan).
2) At-Tawazun (seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil'aqli dan dalil naqli).
3) Al-I'tidal (sikap tegak lurus).
4) At-Tasamuh (toleransi, menghargai perbedaan pendapat dan menghormati orang yang memiliki prinsip hidup tidak sama, namun tidak membenarkan dalam konteks akidah).

3. Ciri-Ciri Paham Aliran Ahlusunah Wal Jama'ah

Ahlussunah wal Jamaah memiliki beberapa ciri yang dapat diidentifikasi. Berikut adalah beberapa ciri umum yang sering dikaitkan dengan Ahlussunah:

a. Mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat: Ahlussunah wal Jamaah senantiasa berpedoman pada ajaran Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya.
b. Menganut aqidah Ahlussunah: Dalam aqidah atau tauhid, Ahlussunah wal Jamaah mengikuti pemikiran ulama seperti Abul Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi.
c. Menganut berbagai madzhab dalam fiqih: Ahlussunah wal Jamaah menganut berbagai madzhab dalam fiqih, seperti Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali.
d. Bersikap toleran (tasamuh): Ahlussunah wal Jamaah memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan maupun dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
e. Bersikap seimbang (tawazun): Ahlussunah wal Jamaah memiliki sikap seimbang dalam berkhidmah, baik dalam hubungan antara sesama umat manusia maupun antara manusia dengan Allah Swt.
f. Bersikap moderat (tawassuth): Ahlussunah wal Jamaah memiliki sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
g. Bersikap adil (i'tidal): Ahlussunah wal Jamaah memiliki sikap tegak lurus dan tidak memihak, serta berusaha menjaga keadilan dalam segala aspek kehidupan.

h. Menjaga (memelihara) jamaah: Ahlussunah wal Jamaah selalu memelihara persatuan dan kesatuan umat, serta menjaga kebersamaan dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan.
i. Menghormati perbedaan pendapat: Ahlussunah wal Jamaah menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan, serta tidak memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain.
j. Mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar: Ahlussunah wal Jamaah mengamalkan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mendorong yang baik dan mencegah yang buruk, sebagai bagian dari kehidupan umat dalam rangka meninggikan kalimat Allah.

B. Pengertian Qodariyah, Pokok-Pokok Ajaran dan Ciri-Cirinya

1. Pengertian Qodariyah

Qodariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *qadara* yang artinya kemampuan dan kekutaan.[14] Adapun menurut pengertian termologi, qodariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diinvertasi oleh Tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi setiap perbuatannya. Ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknnya sendiri. Berdasarkan paham tersebut dapat dipahami bahwa paham qodariyah dipakai untuk nama suatu aliran yang memberi penekanan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam hal ini, Harun Nasution menegaskan bahwa nama qodariyah berasal dari pengertian bahawa manusia mempunyai qudrah atau kekutan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia tunduk terhadap qadar atau kadar Tuhan.[15]

Adapun paham Qodariyah secara matematis sulit dipastikan kapan ia mulai muncul, apalagi paham tersebut ketika dikenalkan kepada masyarakat Arab oleh orang Arab non padang pasir, kegoncangan

[14] Tim Ahlul Bait Indonesia, Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar, Hlm.27-28

[15] Harun Nasution, Teologi Islam:Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan ,(Jakarta:UI Press,1986).31

dan sikap menentang sikap Qodariyah adalah hadis: ''Kaum Qodariyah merupakan majusi umat islam,'' dalam arti golongan yang tersesat. Untuk menelusuri sejarah paham Qodariyah ini tentu tidak lepas dari pembahasan paham Jabariyah, sebagai realitas yang masih terus mewarnai kehidupan kehidupan manusia dalam bidang teologi, yang secara pasti sulit kapan paham-paham tersebut lahir/ada. Tetapi pada Dinasti Umayyah, setelah islam dianut oleh berbagai bangsa, maka faham Jabariyah dan Qodariyah telah menjadi bahan pemikiran di antara mereka, dan di situlah mulai muncul aliran-aliran tersebut.

Ahli teologi Islam menerangkan bahwa paham Qodariyah pertama kali dikenalkan oleh Ma'bad Al-Juhani: seorang Tabi'in yang baik dan temannya Ghailan Al-Dimasqi, yang keduannya memperoleh pahamnya dari orang Kristen yang masuk Islam di Irak. Ma'bad Al-Juhani adalah seorang lelaki penduduk Bashro keturunan orang Majusi. Dia adalah seorang ahli hadis dan tafsir Al-Qur'an, tetapi kemudian beliau dianggap sesat dan membuat pendapat-pendapat yang salah serta batal. Setelah diketahui pemerintahan waktu itu, ia dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwan pada tahun 80 H. Dia adalah tabai' yang dapat dipercaya dan pernah berguru pada Hasan Al-Basrih. Sedangkan menurut Al-Zahabi, Ma'bad adalah orang Tabi'i yang baik, tetapi ia memasuki lapangan politik dan memihak 'Abd al-Rahman Ibn al-Asy'as, Gurbernur Sajistan, dalam menentang Bani Umayyah. Dalam pertempuran dengan Al-Hajjaj Ma'bad terbunuh dalam tahun 80H.[16]

2. Pokok-Pokok Ajaran Qodariyah

Ajaran Pokok Aliran Qadariyah Paham aliran ini melihat bahwa adanya kebebasan dan kemerdekaan seseorang untuk menentukan perbuatan apa saja yang ingin dilakukan. Hal ini sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh salah satu pendiri paham aliran ini, yaitu Ghailan. Menurut Ghailan, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang

[16] AB, Hadaransyah, Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008).

melakukan atau menjauhi tindakan-tindakan yang bernilai jahat atas kemauan dan daya upayanya sendiri. Qadariyah adalah suatu paham yang dianut oleh suatu kelompok. Bagi penganut paha, aliran Qadariyah mereka berkeyakinan bahwa doktrin merekalah yang benar, begitu pula paham aliran Jabariyah.[17]

Beberapa di antara ajaran pokok Qodariyah:

a. Qadar Aliran Qadariyah menolak konsep qadar atau ketentuan takdir yang telah ditetapkan Allah. Menurut Qadariyah, manusia memiliki kebebasan penuh untuk menentukan perbuatannya sendiri.
b. Tanggung Jawab Manusia Karena manusia bebas menentukan perbuatannya, maka ia juga bertanggung jawab penuh atas perbuatannya. Manusia tidak bisa menyalahkan qadar atau takdir tuhan atas dosa yang diperbuatnya.
c. Kehendak Bebas Manusia Qadariyah percaya bahwa manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih perbuatan baik atau buruk. Allah tidak memaksa atau menghalangi manusia berbuat sesuatu.
d. Kapasitas Berpikir Manusia Qadariyah yakin bahwa akal pikiran manusia sangat penting dalam membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Dengan berpikir, manusia dapat memilih untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan.
e. Penolakan Jabariah Qadariyah sangat menentang paham Jabariah yang meyakini takdir Allah telah mengatur perbuatan manusia. Menurut Qadariyah, Jabariah melanggar keadilan dan kehendak bebas.
f. Dosa Besar dan Kecil Qadariyah membedakan dosa besar dan kecil berdasarkan akibat perbuatan manusia, bukan berdasarkan ketentuan Allah. Dosa besar dianggap lebih berbahaya daripada dosa kecil.

[17] Amri, Khairul. (2022). Al-Jabariyah dan Al-Qodariyah. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Ciri-Ciri Paham Aliran Qodariyah

Perbuatan manusia menurut paham Qadariyah adalah manusia mempunyai kebebasan untuk memilih, dalam hal memilih perbuatan yang baik dan buruk, sebab Allah telah menciptakan keduanya. Jika manusia berbuat baik maka ia akan mendapatkan pahala karena telah mempergunakan kodrat yang diberikan oleh Allah dengan sebaik-baiknya dan sebaliknya.

Adapun ciri-ciri corak pemikiran paham Qadariyah adalah:

a. Kedudukan akal lebih tinggi.
b. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
c. Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas.
d. Kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam Al-Qur'an dan hadis.
e. Mengambil metaforis dari wahyu.
f. Dinamika dalam sikap dan berpikir.

Selain itu ada ciri Qodariyah secara umum di antaranya:

a. Kedudukan akal lebih tinggi: Aliran Qadariyah menganggap bahwa akal memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam menentukan nasib dan perbuatan manusia.
b. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan: Aliran Qadariyah meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dalam menentukan nasib dan perbuatan mereka, tanpa campur tangan takdir atau ketentuan Allah.
c. Percaya adanya sebab-akibat: Aliran Qadariyah meyakini bahwa segala sesuatu terjadi karena adanya sebab-akibat yang alami, bukan karena takdir atau ketentuan Allah secara langsung.
d. Penolakan terhadap determinisme mutlak: Aliran Qadariyah menolak pandangan determinisme mutlak yang menyatakan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh takdir dan manusia tidak memiliki kebebasan dalam tindakan mereka.

e. Pentingnya peran manusia: Aliran Qadariyah menekankan pentingnya peran manusia dalam menentukan nasib dan perbuatan mereka, serta tanggung jawab moral yang melekat pada setiap individu.

Paham Qadariyah sangat menghargai akal dengan member porsi sangat besar dalam berpikir sehingga manusia diberi kebebasan dalam berkeinginan dan berbuat. Kebebasan berpikir sangat dijunjung tinggi, tetapi tetap berdasar pada Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw.

C. Pengertian Al-Jabariyah, Pokok-Pokok Ajaran dan Ciri-Cirinya

1. Pengertian Al-Jabariyah

Secara bahasa Jabariyah berasal dari bahasa arab "jabara" artinya memaksa. Di dalam kamus Munjid dijelaskan bahwa nama Jabariyah berasal dari kata " جبر – يجبر – جبراوجبارة yang mengandung pengertian "memaksa" atau "mengharuskan dalam kalimat misalnya بفعله الزمه و اكرهه" dia memaksakannya dan mewajibkan melakukan hal itu.[18] Salah satu sifat dari Allah adalah Al-Jabbar yang berarti Allah Maha Memaksa. Sedangkan secara istilah Jabariyah adalah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Dengan kata lain adalah manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa (majbur).

Jaham bin Sofyan berpendapat mengenai aliran Jabariyah "manusia tidak mempunyai kodrat untuk berbuat sesuatu dan tidak mempunyai kesanggupan dia hanya terpaksa dalam semua perbuatannya" dia tidak mempunyai kodrat dan ikhtiar, melainkan Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan pada dirinya seperti ciptaan-ciptaan Tuhan pada benda mati, memang perbuatan-perbuatan itu dinisbatkan kepada orang tersebut tetapi itu hanyalah nisbah majazi, Jaham juga berkata apabila paksaan itu telah tetap maka taklif adalah paksaan juga.[19]

---

[18] Al-Munjid fi al-Lugati wal al-„A"lam, (Beirut: Dar al-Masriq, 2011, Cet. ke – 44) 78

[19] Asy-Syahrastani, Al-Milal wa An-Nihal, Dar al- Fikri, Beirut, 1985, 87

Dalam tulisannya Harun Nasution menjelaskan bahwa Jabariyah adalah paham yang meyakini bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qadha dan Qadar Allah. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan.[20] Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendak-Nya, di sini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan. Ada yang mengistilahkan bahwa Jabariyah adalah aliran manusia menjadi wayang dan Tuhan sebagai dalangnya.[21]

Ada beberapa pendapat yang melatarbelakangi lahirnya aliran Jabariyah. Abu Zahra menuturkan bahwa paham ini muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah. Ketika itu para ulama membicarakan tentang masalah Qadar dan kekuasaan manusia ketika berhadapan dengan kekuasaan mutlak Tuhan. Adapaun tokoh yang mendirikan aliran ini menurut Abu Zahrah dan al-Qasimi adalah Jahm bin Safwan yang bersamaan dengan munculnya aliran Qadariyah.[22]

Pendapat yang lain mengatakan bahwa paham jabariyah ini diduga telah muncul sejak sebelum agama Islam datang ke masyarakat Arab. Kehidupan bangsa Arab yang diliputi oleh gurun pasir sahara telah memberikan pengaruh besar dalam cara hidup mereka. Di tengah bumi yang disinari terik matahari dengan air yang sangat sedikit dan udara yang panas ternyata tidak dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya pepohonan dan suburnya tanaman, tapi yang tumbuh hanya rumput yang kering dan beberapa pohon kuat untuk menghadapi panasnya musim serta keringnya udara.

Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam situasi demikian masyarakat Arab tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan di sekeliling mereka sesuai dengan kehidupan yang diinginkan. Mereka

[20] Harun Nasution, Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta: UI-Press, 1986), 31.

[21] Harun Nasution, Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta:UI-Press, 1986), 31.

[22] Tim, Ensiklopedi Islam, "Jabariyah" Cet. IV, Jakarta: Ikkhtiar Baru Van Hoeve, 1997

merasa lemah dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Artinya mereka banyak tergantung dengan Alam, sehingga menyebabakan mereka kepada paham fatalism.[23]

2. Pokok-Pokok Ajaran Al-Jabariyah

Ajaran Pokok Aliran Al-Jabariyah

a. Manusia tidak mampu berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. Pendapat jahm tentang keterpaksaan ini lebih terkenal dibanding dengan pendapatnya tentang surga dan neraka, konsep iman, kalam Tuhan, meniadakan sifat Tuhan, dan melihat Tuhan di akhirat.
b. Iman adalah ma'rifat atau membenarkan dalam hati. Dalam hal ini, pendapatnya sama dengan konsep iman yang diajukan kaum Murji'ah.
c. Kalam Tuhan adalah Makhluk. Al-Qur'an adalah makhluk yang dibuat sebagai suatu yang baru (hadis). Adapun fahamnya tentang melihat tuhan, Jahm berpendapat bahwa Tuhan sekali-kali tidak mungkin dapat dilihat oleh manusia di akhirat kelak.

Surga dan neraka tidak kekal. Tentang keberadaan surga-neraka, setelah manusia mendapatkan balasan di dalamnya, akhirnya lenyaplah surga dan neraka itu. Dari pandangan ini nampaknya Jahm dengan tegas mengatakan bahwa, surga dan neraka adalah suatu tempat yang tidak kekal.

3. Ciri-Ciri Aliran Al-Jabariyah

Dalam aliran Al-Jabariyah ada beberapa ciri umum di antaranya:

a. Penolakan terhadap kebebasan manusia: Aliran Jabariyah meyakini bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam kemauan dan perbuatan mereka. Mereka meyakini bahwa segala perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang buruk, ditentukan sepenuhnya oleh takdir dan ketentuan Allah.

[23] Harun Nasution, Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta:UI-Press, 1986), 31.

b. Kedudukan akal yang rendah: Aliran Jabariyah menganggap bahwa akal memiliki kedudukan yang rendah dalam menentukan nasib dan perbuatan manusia.
c. Pandangan tentang ilmu Allah: Aliran Jabariyah berpendapat bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu apa pun sebelum terjadi. Mereka meyakini bahwa ilmu Allah bersifat baru (hudus) dan tidak meliputi pengetahuan tentang masa depan.
d. Iman dalam hati: Aliran Jabariyah berpendapat bahwa iman harus ada dalam hati manusia dan tidak perlu diucapkan secara lisan.
e. Pengaruh takdir dalam perbuatan manusia: Aliran Jabariyah meyakini bahwa segala perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang buruk, ditentukan sepenuhnya oleh takdir dan ketentuan Allah. Manusia tidak memiliki kekuatan atau ikhtiar dalam perbuatan mereka.

D. Pengertian Mu'tazilah, Pokok-Pokok Ajaran dan Ciri-Cirinya

1. Pengertian Mu'tazilah

Perkataan Mu'tazilah berasal dari kata "I'tizal" yang artinya memisahkan diri. Mu'tazilah adalah salah satu aliran pemikiran dalam islam yang banyak terpengaruh dengan filsafat barat sehingga berkecenderungan menggunakan rasio sebagai dasar argumentasi. Aliran Muktazilah adalah aliran pikiran Islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan yang sangat penting. Orang yang hendak mengetahui filsafat Islam yang sesungguhnya dan yang berhubungan dengan agama dan sejarah pemikiran Islam haruslah menggali buku-buku yang dikarang orang-orang Muktazilah, bukan yang dikarang oleh orang-orang yang lazim disebut filsuf-filsuf Islam, seperti Ibnu Sina dan lain-lain. Aliran Muktazilah lahir kurang lebih pada permulaan abad kedua Hijrah di kota Basrah, pusat ilmu dan peradaban Islam kala itu, tempat perpaduan aneka kebudayaan asing dan bermacam-macam agama.[24]

[24] Ahmad Hanafi, Teologi Islam (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001), cet-12, h. 43.

Ada cukup banyak teori mengenai sejarah kelahiran Mutazilah. Harun Nasution dalam Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan mengumpulkan tidak kurang dari enam teori yang masing-masing dikemukakan oleh al-Syahrastani, al-Baghda di Tasy Kubra Zadah, al-Msudi, Ahmad Amin, CA Nallino.[25]

Dari sisi geografis, Mu'tazilah dibagi menjadi dua, yaitu Mu'tazilah Basrah dan Mu'tazilah Baghdad. Perbedaan antara keduanya pada umumnya disebabkan karena situasi geografis dan kultural. Kota Basrah lebih dahulu didirikan daripada kota Baghdad, sehingga lebih dahulu mengenal berbagai budaya dan agama. Sementara itu, meskipun Baghdad merupakan kota yang lebih belakangan didirikan, namun menjadi ibukota Abbasiyah.

2. Pokok-Pokok Ajaran Mu'tazilah

Adapun Kendati masing-masing tokoh Mutazilah mempunyai pemikiran, akan tetapi ada lima pemikiiran utama yang mereka sepakati sebagai ajaran dasar. Kelima ajaran dasar itu adalah Keesaan Allah (al-Tauhid), Keadilan Allah (al-'Adlu), Janji dan Ancaman (al-Wa'd wa al-Waid), Posisi di antara dua tempat (al-Manzilatu bain al-Manzilatain), Perintah Berbuat Baik dan Larangan Berbuat Buruk (al-'Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy an al-Munkar).[26]

a. Keesaan

Tauhid adalah dasar ajaran Islam yang pertama dan utama. Tauhid sesungguhnya memang bukan ajaran Mu'tazilah saja, akan tetapi menjadi milik semua aliran di dalam Islam. Hanya saja karena Mu'tazilah mempunyai pemahaman yang berbeda yang dipertahankannya, maka pemahaman mengenai keesaan Allah ini menjadi menarik.

b. Keadilan

Prinsip yang dibangun dari ajaran dasar kedua ini adalah pensucian perbuatan Allah dari persamaan perbuatan makhluk. Allah pasti

[25] Harun Nasution dalam Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 38-41

[26] 3 Mengenai lima ajaran dasar Mu'tazilah secara komprehensip bisa dibaca: 'Abd al-Jabbar, Syarh Ushul alKhamsah (KAiro: Maktabqah Wahbah, 1965).

berbuat adil, tidak mungkin Allah berbuat zalim. Jika diakui bahwa Allah itu pasti adil maka harus diakui bahwa semua-semua perbuatan-Nya adalah baik. Dia tidak mungkin melakukan sesuatu yang tidak baik. Dia juga tidak mungkin meninggalkan apapun yang merupakan kewajiban bagi-Nya.

3. Al-Wa'du Wal Wa'idu (Janji dan Ancaman).

Ajaran dasar yang ketiga adalah janji dan ancaman yang merupakan kelanjutan dari ajaran keadilan Tuhan. Aliran Mu'tazilah meyakini bahwa janji Tuhan akan memberikan pahala-Nya dan ancaman pasti menjatuhkan siksanya.

Kaum mu'tazilah sepakat mengatakan bahwa seorang mu'min, apabila telah keluar dari dunia ini dalam keadaan taat dan taubat, ia berhak mendapatkan pahala. Juga berhak mendapatkan *tafaddhul* (karunia Tuhan) yaitu suatu pengertian lain di balik pahala. Dan apabila seorang mu'min keluar dari dunia ini tanpa taubat lebih dahulu dari sesuatu dosa besar yang telah diperbuatnya, maka ia ditempatkan dalam neraka selama-lamanya. Akan tetapi siksanya lebih ringan daripada orang kafir. Mu'tazilah juga menolak adanya syafaat pada hari kiamat dengan mengesampingkan ayat-ayat syafa'at yang terdapat pada surat Al-baqarah ayat 254. Menurut mereka, syafaat berlawanan dengan ajaran al wa'du wal wai'd.

4. Posisi di Antara Dua Tempat

Konsep ini dianggap sebagai inti dan faktor utama timbulnya Mu'tazilah. Bagi mereka, pelaku dosa besar adalah fasik karena orang yang melakukan dosa besar yang mengakibatkan kekurangsempurnaan keimanan. Orang yang tidak sempurna imannya tidak layak untuk disebut dengan sebutan yang mulia yaitu mukmin. Tetapi juga tidak layak kalau disebut kafir masih percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad.

5. Perintah Berbuat Baik dan Larangan

Berbuat buruk menurut Mu'tazilah yang dimaksud kebaikan (ma'ruf) adalah sesuatu yang disepakati kebaikannya oleh banyak orang.

Sedangkan buruk (munkar) adalah sesuatu yang bertentangan dengan kesepakatan orang banyak. Cara pandang seperti ini bukan monopoli Mu'tazilah. Yang berbeda adalah pada tataran pelaksanaannya. Mu'tazilah meyakini bahwa kegiatan ini tidak cukup dengan seruan, jika perlu dengan paksaan. Maka dalam lintasan sejarah ditemukan adanya tindakan pemaksaan untuk itu, tepatnya pada masa khalifah al-Makmun (813-833 M) Praktik ini yang menyebabkan popularitas Mu'tazilan menurun dan mayoritas masyarakat antipati kepada kelompok ini.

Dalam buku Milal wa Nihal karya syahrastani, ada empat ajaran yang diajarkan Washil bin Atha' dalam sekte Mu'tazilah.

a. Nayu sifat yaitu paham yang berusaha meniadakan sifat Tuhan seperti ilmu, qudrah, iradah dan hayyah. Sifat ini dihilangkan karena akan menyebabkan dualisme dalam diri Tuhan.
b. Paham qadariyah paham ini berasal dari Ma'bad al-juhni dan Ghilan al-Damsiqy. Paham ini mengajarkan bahwa manusialah yang mewujudkan perbuatan baik dan buruknya, bukan Tuhan.
c. Paham manzilah baina manzilatain bahwa pelaku dosa besar berada di antara mukmin dan kafir.
d. Paham yang menyatakan bahwa di antara kelompok dalam perang jamal dan shiffin salah satunya pasti ada yang bersalah. Tetapi ajaran tersebut tidak menentukan mana yang salah di antara kelompok-kelompok yang ada.

Para tokoh mu'tazilah mengungkapkan bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantara akal dengan pemikiran yang mendalam. Al-Syahrastani mengemukakan kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan buruk dapat diketahui oleh akal. Sebelum mengetahui bahwa sesuatu itu wajib, tentu orang harus terlebih dahulu mengetahui hakikat hal itu. Atau dalam bahasa sederhana makna wahyu sebagai konfirmasi dan informasi atau fungsi wahyu hanya kecil dibandingkan dengan fungsi akal.

6. Ciri-Ciri Paham Aliran Mu'tazilah

Mu'tazilah merupakan paham yang muncul agak belakangan yaitu pada awal abad ke dua hijriyah. Kaum mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi dengan pembahasan yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij atau murjiah. Dalam pembahasannya mereka banyak menggunakan akal dan logika sehingga mereka mendapatkan julukan "kaum rasionalitas Islam". Karena paham aliran Mu'tazilah adalah aliran pemikiran dalam Islam Adapun beberapa ciri-ciri dalam segi aqidah. Berikut adalah beberapa ciri-ciri Mu'tazilah:

a. Penggunaan Akal dan Rasionalitas: Mu'tazilah menekankan penggunaan akal dan rasionalitas dalam memahami ajaran agama. Mereka menganggap akal sebagai sumber pengetahuan yang sah selain wahyu.
b. Keadilan Tuhan: Mu'tazilah mengemukakan tentang pandangan keadilan Tuhan. Mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak menghendaki keburukan dan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan baik atau buruk.
c. Pentingnya Kebebasan Manusia: Mu'tazilah betapa pentingnya kebebasan manusia dalam melakukan perbuatan baik atau buruk. Mereka berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan bertanggung jawab atas perbuatannya.
d. Penolakan Jabariyah: Mu'tazilah menentang paham Jabariyah yang cenderung memandang bahwa segala perbuatan manusia ditentukan oleh takdir dan tidak ada kebebasan dalam memilih.
e. Penolakan Qadariyah: Mu'tazilah juga menentang paham Qadariyah yang cenderung memandang bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam memilih tanpa adanya takdir.

E. Pengertian Khawarij, Pokok-Pokok Ajaran dan Ciri-Cirinya

1. Pengertian Khawarij

Secara etimologi kata khawarij berasal dari bahasa Arab, yaitu *kharaja* yang berarti keluar, mucul, timbul atau memberontak. Berdasarkan pengertian etimologi ini pula, khawarij berarti setiap muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam.[27] Adapun khawarij dalam terminologi ilmu kalam adalah suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena ketidaksepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase (tahkim), dalam perang siffin pada tahun 37 H/657 M, dengan kelompok bughat (pemberontak) Muawiyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan khilafah.

Harun Nasution menyebutkan bahwa nama Khawarij berasal dari kata Kharaja yang berarti keluar. Nama itu sendiri diberikan kepada mereka karena mereka keluar dari barisan Ali. Tetapi ada pendapat lain mengatakan pemberian nama itu didasarkan atas ayat Al-Qur'an surat an-Nisa': 100 menyebutkan:

وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يَجِدْ فِى الْاَرْضِ مُرٰغَمًا كَثِيْرًا وَّسَعَةً ۗوَمَنْ يَّخْرُجْ مِنْۢ بَيْتِهٖ مُهَاجِرًا
اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ اَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ ۗوَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya: *Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. An-Nisa': 100).

Dengan demikian kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dan kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Kaum khawarij kadang-kadang juga menamakan golongan mereka kaum Syurah,

[27] https://internettepat.telkomsel.com/dns?orig_url=http://id.shvoong.com#ixzz1t2RvPkiy

artinya kaum yang mengorbankan dirinya untuk kepentingan keridhoan Allah. Sebagaimana tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 207:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ رَءُوْفٌۢ بِالْعِبَادِ

Artinya: *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.* (QS. Al-Baqarah: 207).

Dan, mereka juga sering disebut Haruriyah dari kata Harura yaitu nama desa yang terletak di dekat Kufa di Irak. Di tempat inilah mereka berkumpul setelah memisahkan diri dari Ali berjumlah dua belas ribu orang dengan memilih Abdullah Ibn wahab al-Rasid menjadi imam sebagai ganti dari Ali Ibn Abi Thalib.[28]

2. Pokok-Pokok Ajaran Aliran Khawarij

Ajaran-ajaran pokok firqoh Khawarij ialah khilafah, dosa, dan imam. Pandangan firqoh Khawarij terdapat khalifah Sayyidina Ali dan Mu‟awiyah adalah: "Asal mula ajaran Khawarij adalah hal-hal yang berkaitan dengan khalifah. Mereka berpendapat sahnya khalifah Abu Bakar dan Umar. Karena sahnya pemilihan keduanya, dan sahnya khalifah Utsman pada beberapa tahun awal pemerintahannya. Tatkala dia berubah dan menyimpang kebijakannya dan tidak mengikuti jejak Abu Bakar dan Umar, dan berbuat hal-hal yang telah diperbuatnya (menyimpang), maka dia wajib dipecat. Mereka mengakui sahnya khalifah Ali, tetapi selanjutnya mereka berpendapat bahwa dia bersalah dalam masalah tahkim. Mereka menghukuminya kafir karena menerima tahkim. Mereka juga mengutuk (mengkafirkan pengikut) orang-orang yang terlibat perang jamal: Thalhah, Zubair, dan Aisyah, sebagaimana pula mereka mengkafirkan Abu Musa Al-Asy'ari, dan Amr bin Ash."

Dosa yang ada hanyalah dosa besar saja,tidak ada pembagian dosa besar dan dosa kecil. Semua pendurhaka terhadap Allah Swt. adalah berakibat dosa besar. Latar belakang Khawarij menetapkan

[28] Mulyadi & Bashori, Studi Ilmu Tauhid/ Kalam, (Malang: UIN Maliki Press (Aggota IKAPI, 2010), hlm.102-104

dosa itu hanya satu macamnya, yaitu hanya dosa besar saja, agar orang Islam yang tidak sejalan dengan pendiriannya dapat diperangi dan dapat dirampas harta bendanya, dengan dalih mereka berdosa dan setiap yang berdosa adalah kafir.

Sekalipun asal mula gerakan khawarij itu masalah politik semata, namun kemudian berkembang menjadi corak keagamaan. Mereka berwatak keras, tanpa perhitungan taktik strategi, tanpa berpikir panjang atas kekuatan yang ada padanya sendiri dan kekuatan yang ada pada pihak lawan. Kemudian menurut golongan Khawarij iman itu bukan hanya membenarkan dalam hati dan ikrar lisan saja tetapi amal ibadah menjadi bagian dari iman.barang siapa tidak mengamalkan ibadah (amal bil arkan) seperti sholat, puasa, zakat, dan lain-lain, maka kafirlah dia.[29]

Adapun menurut pendapat lain bahwa pokok-pokok ajaran Khawarij dibagi menjadi tiga bidang yaitu:

a. Di bidang Teologi

1) Orang mukmin yang berbuat dosa besar (*murtakib al-kaba'ir* atau *capital sinner*) adalah kafir dan telah keluar dari Islam dan wajib dibunuh.
2) Ibadah termasuk rukun iman, maka orang yang tarikush shalat dinyatakan kafir.
3) Anak-anak orang kafir yang mati waktu kecilnya juga masuk neraka.

b. Dalam bidang ketatanegaraan

Kaum Khawarij lebih bersifat demokratis karena syarat untuk menjadi pemimpin umat (imam atau khalifah) tidak harus dari ahlul bait Rasulullah dan berbangsa Quraisy. Siapapun bisa, asal disepakati bersama. Hanya saja ada syarat kualitas kepribadian, yakni harus seoraang yang wira‟i. zuhud, taqwa, tidak berbuat dosa dan kesalahan. Boleh tidak mematuhi aturan-aturan kepala negara bila ternyata ia seorang yang zalim.

[29] Sahilun A. Nasir, Kiai Haji,Op.Cit, h. 131- 135.

Menurut Asy'ari yang dianggap kafir oleh khawarij ialah; Ali, Usman, yang ikut perang jamal, dan pelaku tahkim, yang menerima tahkim dan yang membenarkan tahkim maka wajib meninggalkan dari penguasa yang yang dhalim.[30]

3. Ciri-Ciri Paham Aliran Khawarij

Adapun ciri-ciri paham aliran Khawarij**:**

a. Mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka, walaupun orang tersebut adalah penganut agama Islam.
b. Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan amalkan. Islam sebagaimana yang dipahami dan diamalkan golongan Islam lain tidak benar.
c. Orang-orang Islam yang tersesat dan telah menjadi kafir itu perlu dibawa kembali ke Islam yang sebenarnya, yaitu Islam seperti yang mereka pahami dan amalkan.
d. Karena pemerintahan dan ulama yang tidak sepaham dengan mereka adalah sesat, maka mereka memilih imam dari golongan mereka sendiri. Imam dalam arti pemuka agama dan pemuka pemerintahan.
e. Mereka bersikap fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka.[31]

[30] Mulyadi & Bashori, Op.Cit, h. 107.

[31] Harun Nasution, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKPAI, cetakan V, 1998), hlm 124-125.

BAB X
UNSUR DAN FITRAH MANUSIA SERTA CARA MENGELOLANYA

A. Unsur Manusia

Bentuk dan peran seseorang, secara garis besar dapat dlihat dari kedudukan yang ditempatinya. Sedangkan untuk dapat mengetahui hal itu, kita perlu mengetahui penamaan yang disandangnya. Begitu pula tentang sebuah peran manusia dapat dibentuk antara lain melalui berbagai sebutan yang diberikan pada manusia.

Dalam Al-Qur'an manusia disebut dengan berbagai nama di antaranya: al-Basyr, al-Insan, an-Nas, dan konsep Bani Adam yang dalam hal ini sebagai penolakan terhadap teori Darwin tentang evolusi bahwa manusia adalah keturunan dari kera. Adapun pemahaman tentang peran manusia sangat erat kaitannya dengan sebutan yang disandangnya.

Manusia dalam konsep al- Basyr, dipandang dari pendekatannya biologis. Sebagai mahluk biologis adalah manusia terdiri atas unsur materi, sehingga menampilkan sosok ke dalam bentuk fisik material, yaitu berupa tubuh kasar (ragawi). Berdasarkan konsep Al-Basyr, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis yang lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia sangat terikat kepada kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis yang lain seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai tingkat kematangan serta kedewasaan. Manusia memerlukan makan,

minum dengan kreteria yang halal serta bergizi. Seperti pada QS An-Nahl, ayat; 69

ثُمَّ كُلِيْ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ فَاسْلُكِيْ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًاۗ يَخْرُجُ مِنْۢ بُطُوْنِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ فِيْهِ شِفَاۤءٌ لِّلنَّاسِۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: "*Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan*" (Q.S An-Nahl, ayat; 69).

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa, Allah telah menyediakan semua bentuk makanan dan minuman bagi manusia, namun manusia diberikan Allah juga batasan akan makanan dan minuman tersebut yang halal namun tidak baik, makanan halal dan baik serta makanan yang haram.

Manusia dalam konsep al-Insan dapat kita pahami bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif dalam tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga diberikan dengan jumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong dirinya ke arah tindakan, sikap, serta perilaku yang negatif dan merugikan.

Manusia dalam konsep An-Nas, dalam Al- Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal "berinteraksi" Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Qs. Al-Hujurat:13)

Hal ini sejalan dengan teori "strukturalisme" Giddens yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai karakter dan prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan agen sosial yang bisa mempengaruhi atau dibentuk oleh masyarakat dan kebudayaan di mana dirinya berada dalam konteks sosial.

Manusia dalam konsep Bani Adam, termaktub di tujuh tempat dalam Al-Qur'an. Menurut al-Gharib al-Ishfahany, Bani berarti keturunan dari darah daging yang dilahirkan. Istilah "Bani Adam" secara harfiah diterjemahkan sebagai "anak Adam" atau "keturunan Adam". Istilah ini merujuk pada seluruh umat manusia yang merupakan keturunan dari Nabi Adam, karena Nabi Adam merupakan Nabi dan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah.

Manusia dapat menjalankan peranan idealnya jika ia memiliki pengetahuan cukup yang berkaitan dengan peranan itu serta kemauan dan kemampuan untuk menjalankannya. Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, dan untuk itu maka manusia perlu mengetahui fitrahnya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, perlu dilihat beberapa unsur yang terdapat dalam diri manusia ada dua, yaitu unsur jasmani dan unsur Rohani. Unsur jasmani yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat, diraba secara objektif sementara unsur Rohani yaitu meliputi nafs, qalb, ruh dan akal.

1. Unsur Jasmani

Unsur jasmani berkaitan dengan tubuh fisik kita. Ini melibatkan organ-organ, sistem, dan proses fisiologis yang terjadi di dalam tubuh kita. Jasmani mencakup segala sesuatu yang dapat dilihat, diraba, dan diukur secara objektif.

Beberapa hal yang terkait dengan aspek jasmani antara lain:

a. Kesehatan Fisik

Jasmani melibatkan kondisi fisik tubuh, termasuk kesehatan organ-organ internal, kekuatan otot, kebugaran kardiorespiratori, fleksibilitas, dan berat badan yang sehat.

b. Aktivitas Fisik

Melibatkan gerakan tubuh dan aktivitas yang melibatkan otot dan sistem kerangka, seperti olahraga, berjalan, berlari, dan berbagai kegiatan fisik lainnya.

c. Nutrisi

Jasmani melibatkan aspek nutrisi dan diet yang seimbang untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan tubuh yang sehat.

d. Istirahat dan Pemulihan

Jasmani juga membutuhkan waktu istirahat yang cukup dan pemulihan fisik setelah aktivitas yang berat untuk menjaga keseimbangan dan kebugaran tubuh.

2. Unsur Rohani

Unsur Rohani yaitu meliputi nafs, qalb, ruh dan akal. Berikut pemakalah uraikan masing-masing dari nafs, qalb, ruh dan akal untuk mengetahui lebih mendalam terkait hal tersebut, yakni:

a. Nafs (النفس)

Kata nafs dalam Al-Qur'an mempunyai aneka makna, terkadang menunjuk kepada totalitas manusia, terkadang menunjuk kepada apa

yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa nafs dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.

Kata nafs juga menunjukkan makna bahwa manusia merupakan makhluk yang asalnya satu, berkembang biak, bekerja dan merasa. Juga kadang-kadang menunjukkan watak dan inti manusia atau untuk menunjukkan sesuatu yang tertentu.

Al-Qur'an menegaskan bahwa nafs memiliki potensi positif dan negatif, namun potensi positifnya lebih besar dibanding potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk senantiasa memelihara potensi nafs agar ia selalu dalam keadaan suci, sebagaimana dalam firman Allah:

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا, قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا

Artinya: "*Sesungguhnya beruntunglah bagi orang-orang yang mensucikannya. Dan merugilah bagi orang-orang yang mengotorinya.*" (Q.S. Al-Syams [91]: 9 – 10).

Oleh karena itu, nafs atau yang juga disebut jiwa mempunyai dua daya, yakni daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala, dan daya rasa yang berpusat di kalbu atau di dada. Dengan demikian, kata nafs dalam Al-Qur'an menunjukkan kepada diri (*self*) sebagai keseluruhan yang lebih menyatakan motivasi dan aktivitas hidup dari pada makna yang sadar. Atau, ia merupakan kata umum yang meliputi manusia sebagai keseluruhan, bukan hanya aspek pemikiran dan pemahaman saja.

b. Qalb (قلب)

Kata qalb atau hati tidak sebanyak jumlah pamakaiannya dengan kata nafs dalam Al-Qur'an, tampaknya kebanyakan artinya berkisar pada arti perasaan atau emosi dan intelektual pada manusia. Oleh sebab

itu ia merupakan dasar bagi fitrah yang sehat, berbagai perasaan, baik mengenai perasaan cinta atau benci, dan tempat petunjuk, iman, kemauan, kontrol dan pemahaman.

Kata qalb terambil dari akar kata yang bermakna "membalik" karena sering kali ia berbolak-balik, terkadang senang terkadang susah, terkadang menerima terkadang menolak. Qalb memiliki potensi untuk tidak konsisten, Al-Qur'an-pun menggambarkan hal yang demikian seperti berikut:

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: "*Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang memiliki qalbu, atau yang mencurahkan pendengaran lagi menjadi saksi*." (Q.S. Qaaf [50]: 37).

Dari ayat tersebut di atas, terlihat bahwa qalb adalah sebagai wadah pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan, di samping itu ia merupakan wadah bagi fitrah yang sehat. Sebagaimana halnya dengan nafs yang merupakan "sisi dalam" manusia, maka qalb juga demikian, hanya saja qalb berada dalam satu kotak tersendiri yang bertempat dalam kotak besar nafs. Di samping itu, kata qalb dalam Al-Qur'an memiliki arti yang lebih khusus dari pada arti nafs. Ia tidak menunjukkan motivasi naluriah, tetapi khusus mengenai aspek yang sadar saja.

c. Ruh (روح)

Kata ruh yang terdapat dalam Al-Qur'an penggunaannya macam-macam, kata ini menunjukkan pemberian hidup oleh Allah kepada manusia. Kata ruh selalu dikaitkan sebagai milik Allah, oleh sebab itu berbicara tentang ruh, Al-Qur'an mengingatkan kita seperti dalam firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku, kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit.*" (Q.S. Al-Isra' [17]: 85).

Ayat di atas, nampaknya memberi isyarat bahwa bagaimanapun tingginya ilmu pengetahuan manusia, namun ada batas-batas yang ia tidak mampu untuk mengetahui. Di samping itu, yang menambah sulitnya persoalan adalah kata ruh terulang dalam Al-Qur'an dalam berbagai konteks dan makna dan tidak semua penggunaannya berkaitan dengan manusia. Penggunaannya yang berkaitan dengan manusiapun memiliki makna yang berbeda pula.

d. 'Aql (عقل)

Kata 'aql tidak pernah muncul dalam Al-Qur'an sebagai kata benda abstrak atau mashdar sama sekali. Tetapi sebagai kata-kata kerja dengan berbagai bentuknya berkali-kali Al-Qur'an menggunakannya. Dan secara keseluruhan penggunaannya menunjukkan kepada berbagai macam aspek pemikiran pada manusia, seperti beberapa contoh ayat berikut:

1) Menunjukkan kepada daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعٰلِمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "*Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami berikan kepada manusia, akan tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim (berpengetahuan).*" (Q.S. Al-Ankabut [29]: 43).

Daya manusia dalam hal ini berbeda-beda, ini diisyaratkan oleh Al-Qur'an antara lain dalam ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam. Di samping itu, keanekaragaman akal dalam konteks menarik makna dan menyimpulkannya terlihat juga dari penggunaan istilah-istilah seperti nazar, tafakkur, tadabbur dan lain-lain yang kesemuanya mengandung makna mengantar kepada pengertian dan kemampuan pemahaman.

2) Menunjukkan kepada dorongan moral

اَنْ تَقُوْلُوْٓا اِنَّمَآ اُنْزِلَ الْكِتٰبُ عَلٰى طَاۤىِٕفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَاۖ وَاِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغٰفِلِيْنَ ۙ

Artinya: "*dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak atau yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah tanpa sebab yang benar. Demikian itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk menjauhinya.* (Q.S. Al-An'am [6]: 151).

3) Menunjukkan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.

Daya ini menggabungkan kedua daya yang tersebut di atas, sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisis, daya menyimpulkan serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan berfikir.

وَقَالُوْا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ اَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيْٓ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ ۗ

Artinya: "*seandainya kami mendengar dan berakal (berpikir) maka pasti kami tidak termasuk penghuni neraka*." (Q.S. Al-Mulk [67]: 10).

Dari kedua unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya tubuh manusia terdiri dari dua jenis, yaitu: Tubuh kasar dan tubuh halus, atau jasmani/fisik dan ruhani/ruh. Manusia tanpa jasmani belum bisa dikatakan manusia, demikian dengan manusia tanpa ruh tidak dapat dikatakan manusia hidup. Jasmani manusia berasal dari materi tanah, sedangkan ruh manusia berasal dari Allah yaitu Tuhan semesta alam

B. Fitrah Manusia

Kata "fitrah" berasal dari kata kerja (*fi'il*) *fathara* yang berarti "menjadikan". Secara etimologis fitrah berarti: kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Di dalam kamus munjid ditemukan bahwa fitrah mempunyai arti yaitu sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara

lain pencipta atau kejadian. Berbagi interpretasi tentang makna fitrah yaitu:

1. Fitrah berarti Suci (*thuhr*). Menurut Al-Auza'iy, fitrah adalah kesucian, dalam jasmani dan rohani. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan, kesucian adalah kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal.
2. Fitrah berarti Islam (dienul Islam). Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surga, karena ia dilahirkan dengan dienul Islam walaupun ia terlahir dari keluarga nonmuslim.
3. Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (at-tauhid). Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderugan untuk meng-Esa-kan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.
4. Fitrah berarti murni (al-ikhlash). Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.
5. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.
6. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat utuk mengabdi dan ma'rifatullah.
7. Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya.
8. Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).
9. Fitrah berarti al-Ghorizah (insting) dan al-Munazzalah (wahyu dari Allah).

Louis Ma'luf dalam kamus Al-Munjid, menyebutkan bahwa fitrah adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, agama, sunah. Sedangkan menurut imam Al-Maraghi, fitrah adalah kondisi di mana Allah menciptakan manusia

yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya.

Menurut Abdul Aziz bahwa fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua *problem* kehidupan yang beragam. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Ada kalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya. Fitrah juga terkait dengan Islam dan dilahirkan sebagai seorang muslim. Ini ketika fitrah dipandang dalam hubungannya dengan syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah yang menjadikan seseorang muslim. Dalam pengertian ini, fitrah merupakan kemampuan yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Inilah bentuk alami yang dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya.

Ibnu Taimiyah membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu: Pertama, Fitrah al-Munazzalah. Fitrah luar yang masuk pada diri manusia, fitrah ini berupa petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunah, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah al-Gharizah. Kedua, Fitrah al-Gharizah. Fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal (quwwah al-'aqal), yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.

Sejak lahir manusia telah membawa fitrah (potensi), kecenderungan menjadi orang baik atau jahat, menjadi baik atau buruk. Hal itu tergantung interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam upaya melestarikan dan mengembangkan fitrahnya yang lebih baik, maka diperlukan proses pendidikan dengan tujuan agar fitrah tersebut tetap pada ketentuan Allah sebagaimana dikehendaki dalam surat al-Rûm ayat 30, yang berbunyi:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ﴿٣٠﴾

Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*." (QS. Surat Ar-Rum, 30:66)

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَاجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيَنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ ها مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Al-Qa'nabi] dari [Malik] dari [Abu al-Zinad] dari [Al-A'raj] dari [Abu Hurairah] ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda; "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani. Sebagaimana unta yang melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib? "Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab; "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan".*

Pada hakikatnya, setiap manusia lahir ke dunia ini dengan membawa fitrah (kesucian) berupa keyakinannya kepada agama (Islam). Demikian ditegaskan oleh para ulama tafsir, ketika menjelaskan tentang maksud ayat di atas. Seiring berjalannya waktu, maka fitrah yang sudah Allah tetapkan tersebut, tetap atau berubah tergantung pada kondisi lingkungan di mana manusia itu berada. Nabi Muhammad Saw menegaskan, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) beragama Islam maka tergantung kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang yahudi, nasrani atau majusi."

Dari keterangan hadis tersebut menunjukkan jelaslah bahwa setiap manusia dilahirkan dalam kondisi beragama (Islam). Agama itu fitrah yang sudah ada sejak manusia lahir, bahkan ketika mereka masih berada di alam rahim ibunya. Demikian ditegaskan bahwa "Manusia membutuhkan agama dalam kehidupan pribadi dan komunalnya, sebab pada saat keabadian terlintas dipikirannya, ia pasti terbentur dengan alam yang lain. "Karena itu, sejak awal, Islam telah menuntun dan membimbing manusia yaitu menurunkan agama sebagai peta jalan potensi fitri manusia yang paling hakiki, yaitu beragama Islam diharapkan agar tujuan manusia mencapai kebahagian dan keselamatan dalam hidupnya." Kegagalan manusia dalam memanfaatkan fitrahnya (kufur) karena meninggalkan agama Islam dalam kehidupannya.

Fitrah memiliki banyak dimensi, tetapi dimensi yang terpenting adalah:

a) Fitrah Agama, Manusia sejak lahir mempunyai naluri atau insting yang beragama, dan mengakui adanya zat Allah, namun ketika dia lahir cendrung pada al-hanif, yakni rindu akan kebenaran mutlak Allah.

b) Fitrah Intelek, Intelek adalah potensi bawaan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Karena daya dan fitrah ini hingga dapat membedakan antara manusia dan hewan.

c) Fitrah Sosial, kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang mempunyai ciri khas yang disebut kebudayaan. Oleh karena itu tugas pendidikan di sini adalah menjadikan kebudayaan Islam sebagai proses kurikulum pendidikan Islam dalam seluruh peringkat dan tahapan.

d) Fitrah seni, Kemampuan manusia untuk menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat al-jamal Allah Swt. Tugas utama pendidikan memberikan suasana gembira, senang, dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan adalah proses kesenian, yang karenanya dibutuhkan seni mendidik.

e) Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainya.

Semua kebutuhan kehidupan manusia merupakan fitrah yang menuntut untuk dipenuhi.

C. Cara Mengelolah Unsur dan Fitrah Manusia

Dalam Islam, pengelolaan unsur dan fitrah manusia melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, spiritual, intelektual, dan sosial. Berikut adalah cara mengelola unsur dan fitrah manusia dalam Islam:

1. Ibadah dan Ketaatan kepada Allah

Pemeliharaan dimensi rohaniah sangat penting dalam Islam. Pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji membantu memperkuat hubungan individu dengan Allah, memberikan ketenangan batin, dan memperkuat moralitas.

2. Etika dan Moralitas

Islam menekankan pentingnya perilaku etis dan moral yang mencakup integritas, kejujuran, keadilan, dan kebaikan kepada sesama. Mengamalkan nilai-nilai ini membantu menjaga keseimbangan antara unsur jasmani dan rohaniah.

3. Pemeliharaan Kesehatan Fisik

Islam mendorong pemeliharaan tubuh fisik melalui pola makan yang sehat, olahraga, dan menjaga kebersihan diri. Hukum-hukum agama juga memberikan pedoman terkait kesehatan, seperti larangan terhadap konsumsi alkohol dan daging babi.

4. Pengembangan Intelektual

Islam mendorong pencarian ilmu dan pengetahuan. Belajar dan mengembangkan potensi intelektual merupakan bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupan. Pendidikan dihargai sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada kebenaran.

5. Keseimbangan Sosial

Islam mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kedermawanan, dan solidaritas. Berkontribusi positif dalam masyarakat, membantu yang

membutuhkan, dan menjalin hubungan sosial yang baik merupakan bagian integral dari pengelolaan fitrah manusia.

6. Kelola Lingkungan

Islam mengajarkan manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, yang bertanggung jawab atas lingkungan. Pemeliharaan alam dan keberlanjutan dianggap sebagai kewajiban.

7. Keluarga dan Hubungan Sosial

Islam menekankan pentingnya keluarga sebagai institusi utama. Memelihara hubungan yang sehat dengan anggota keluarga dan masyarakat secara luas adalah bagian dari fitrah manusia.

8. Self-reflection dan Muhasabah

Menilai diri sendiri secara teratur, merenungkan tindakan dan niat, serta melakukan muhasabah (introspeksi) adalah cara untuk menjaga kesadaran akan fitrah manusia dan memperbaiki kekurangan.

Pengelolaan unsur dan fitrah manusia dalam Islam adalah upaya terus-menerus untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan sesuai dengan ajaran agama, sehingga individu dapat mencapai kehidupan yang baik dan harmonis di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Sirojuddin, 1992. I'itiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah. Pustaka Tarbiyah . Jakarta:.

Abdur Razak dan Rosihan Anwar, 2006. Ilmu Kalam. Bandung. Puskata Setia. Bandung.

Agus Hidayatullah, dkk. 2012. Al-Jamil, Al-Qur‟an Tajwid dan terjemah. Cipta Bagus Segara Bekasi.

Ahmad Amin, 1969. Fajr Al-Islâm, Dar-Kitab Al-'Arabi, Bairut.

Ahmad Shubhi, 1991. Nazdariyyah Al-Imâmah, Dar-Nadhoh Al-'Arabiyyah

Ahmad Wa'ili, Huwayyat At-Tasayyu'. 2012. Terj.Nasir Dimyati, Tehran, Muassasah AsShibthayn, Al'alamiyyah

Al-Jaza'iri, Abu Baker Jabir, Syeikh. 2009. Minhajul Muslim Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim. Insan Kamil. Solo

Aminuddin, H. Pardi yatim, M. Suyono dan Slamet Abidin. 2004. Pendidikan Agama Islam. Bumi Aksara. Jakarta.

Amri, Khairul. 2022. Al-Jabariyah dan Al-Qodariyah. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Analisa Perbandingan. 1986. Jakarta: Tim, Ensiklopedi Islam, "Jabariyah" UI-Press, Jakarta

Anwar, Fahmi. 2017. Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, 1999. Min Kunuz as-Sunah, Makkah: Darul Kutub alIslamiyah.

Aziz, Abdul, 2009. Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam, Penerbit TERAS, Yogyakarta.

Burhan Bungin, 2009. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Kencana. Jakarta:

Deni Darmawan. 2012. Inovasi Pendidikan Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online. Remaja Rosdakarya. Bandung

Deni Raiana. 2013. Memahami Rukun Iman, Angkasa. Bandung.

Fajri, Samsul. 2022. Al-Mu'tazilah Dan Al-Asy'ariyah. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Farida, U. 2014. Membincang Kembali Ahlussunah Wa al-Jamaah: Pemaknaan dan Ajarannya dalam Perspektif Mutakallimin. Fikrah.

Fay, B. 2002. Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer. Jendela. Yogyakarta

Felita, Pamela et al. 2016. "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja." Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa

Fidiyani, R. 2013. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). Jurnal Dinamika Hukum.

Habibah, S. 2015. Akhlak dan etika dalam islam. Jurnal Pesona Dasar

Hamzah B.Uno Dan Nina Lametonggo, 2010. Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran..Bumi Aksara. Jakarta

Harahap, R. Z. 2015. Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup. EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial

Harsono, H., Fatahurahman, M., Amri, K., Fajri, S., & Juwairiani, J. 2023. Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). Journal on Education,

Harsono, H., Fatahurahman, M., Amri, K., Fajri, S., & Juwairiani, J. 2023. Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). Journal on Education,

Ismatullah, I., Pifianti, A., & Syafiuddin, S. (2023). PETA UNSUR MANUSIA DAN PENGELOLAANNYA. INTERSTUDIA: Journal of Contemporary Education in Islamic Society

Jalaluddin. 1997. Psikologi Agama. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Jalaludin. 2001. Teologi Pendidikan. Rajawali Press. Jakarta.

Juwairiani. 2022. Al-Farabi. Univeritas Negeri Islam Sumatera Utara.

Khamdan, dkk., 2012. Studi Hadist Teori dan Metodologi, Idea Press. Yogyakarta,.

Langgulung, H. 1995. Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma. Selangor: Hizbi.

Langgulung, Hasan, 2000. Azas-Azas Pendidikan Islam. PT. Al-Husna Dzikra. Jakarta

Latif, M. A. 2023. Teologi Islam dalam Pandangan Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah. Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)

M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003.

Maha, M. Fatahurahman. (2022). Al-Murji'ah : Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran MasingMasing. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Mesan Alfat, 1994. Aqidah Akhlak. Penerbit : CV Toha Putra. Semarang.

Mohamed,Yasien, 1997. Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam, Penerbit Mizan, Jakarta

Muh. Zuhri, 2003. Telaah Matan Hadist, Sebuah Tawaran Metodologis, Yogyakarta: LESFI.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1996. Mu'jam Mufahras li Al-Fadzh al-Qur'an al-Karim, Dar al-Hadist. Kairo

Muharom, 2019, Mengenal Rukun Iman, Mutiara Aksara. Semarang.

Musthafa Al-Maraghi, 2006. Tafsir Al-Maraghi, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah. Lebanon.

Nailul, Ike . 2020, Iman Kpada Takdir Sebagai Dasar Hidup dalam Keteraturan dan Ketentuan, Semarang

Pakatuwo, L. M. 2020. Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

Prasanti, Ditha. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. Jurnal Lontar.

Quthub, Sayyid, Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, Juz VI, Lebanon: Darul Ihya', tth.

Ramayulis. 1994. Ilmu Pendidikan Islam. PT Raja Grafinda Persada. Jakarta.

Saleh, S. 2018. Khawarij; Sejarah Dan Perkembangannya. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis.

Samad, M. Y. 2013. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'Ariyah. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.

Sari, S. P., Nurfadhillah, S. A., Wibowo, T. S. S., & Syifa, Y. N. . 2023. Memperkokoh Keimanan Kepada Allah. In Gunung Djati Conference Series

Shihab, M. Quraish. 1999. Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan bermasyarakat, Mizan. Bandung.

Sidik, S. 2016. Refleksi paham jabariyah dan qadariyah. Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat.

Syekh Muhammad bin Shalih Al-Hukaimi. 2005. Sifat Allah dalam pandangan Ibn Taimiyah. Pustaka Azzam. Jakarta.

Unila, T. 2014. Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi. PT Raja Grafinda Persada. Jakarta.

PROFIL PENULIS



Dr. H. Najamudin, M.Pd.I., Lahir di Tangerang Banten pada 11 Juni 1975. Putra pertama dari Bapak Marif dan Ibu Surti. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Blukbuk, Kronjo, Sekolah Menengah Pertama di Gandaria, Kronjo, Madrasah Aliyah Manba'ul Hikmah, Kresek, Tangerang, Banten dan Pondok Pesantren Nurul Huda di Rancailat serta Pondok Pesantern Manba'ul Hikmah Renged Kresek Tangerang, Banten.

Selanjutnya Universitas Pakuan Bogor Sarjana Pendidikan, Magister Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor dan melanjutkan studi S3 di Universitas Ibnu Khaldun Bogor serta selesai Pendidikan LEMHANAS Republik Indonesia Angkatan 23 tahun 2012.

Menikah dengan Hj. Dwi Muliati, ST pada tahun 2002 dan telah dikaruniai dua orang anak Hanna Najmi Syahidah dan Muhammad Faqih Najamudin.

Sewaktu mahsiswa aktif pada organisasi kemahasiswaan intra sebagai ketua Himpunan Biologi Lampyris, Ketua Senat, ketua BPM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Sekertaris Presidium Senat Universitas Pakuan Bogor. Pada organisasi ekstra universitas aktif sebagai pengurus Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Pakuan dan Pengurus Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah (KAMDA) Kota Bogor.

Pada Pemilu 2004 mengantarkannya menjadi Anggota DPRD Kota Bogor. Setelah itu pada pemilu 2009-2014 dan 2014-2019 kembali terpilih ketiga kalinya sebagai anggota DPRD dan saat ini aktivitas di Rumah Sakit UMMI Empang Kota Bogor.

Saat ini menjadi Ketua Ikatan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pakuan Bogor, sebagai pengurus Dewan Koperasi Indonesia Daerah (DEKOPINDA) Kota Bogor, sebagai pengurus KONI Kota Bogor, Ketua Generasi Muda Kiara Kota Bogor, Ketua Yayasan Jantung Indonesia kota Bogor, Ketua Pembina Aliansi Srikandi Peduli Perempuan dan Anak Kota Bogor, Ketua Yayasan Ciara Putri dan mengelola Akademi Kebidanan Ciara Puteri Bogor, mengelola Univesitas UMMI Bogor, Ketua Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor.

Karir organisasinya dimulai dari Ketua DPD GEMA Keadilan Kota Bogor, Bidang Dakwah dan Pendidikan Umat Islam (PUI - Kota Bogor), Ketua Pembina Jaringan Masyarakat Peduli Pendidikan, Ketua Pengurus Cabang Bola Tangan Kota Bogor, Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) ORSAT Pemerintah Kota Bogor, Dewan Penasehat Masjid Agung Kota Bogor, Dewan PAKAR Dewan Masjid Indonesia Kota Bogor, Wakil Ketua PSB (Persatuan Sepak Bola) Kota Bogor, Pembina KPPRI (Komite Penerus Perjuangan Republik Indonesia) Kota Bogor, Pembina DKM Masjid Nurul Muluk Mulyaharja Kota Bogor, Pembina Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Kecamatan Bogor Selatan.

Saat ini, aktif sebagai Dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor dan aktif di beberapa Yayasan sebagai Ketua Yayasan Ciara Puteri, Ketua Pembina Yayasan Hanjuang Bodas Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Anak Negeri Kota Bogor, Ketua Pembinan APKLI (Asosiasi PKL Indonesia) Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor, Ketua Pembina Pedagang PKL Curug Mekar Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Cendekia Kota Bogor, Ketua Pembina Perguruan Pencak Silat Pajajaran Nasional Kota Bogor dan Ketua Pembinan LSM Taman Hijau Ceria Kota Bogor. Penulis bisa dihubungi melalui: Najamudinmarif@gmail.com



Syaiful Anwar, S.Sos, MM, QWP, C HRM, C SM., Lahir di Pangkal Pinang, Bangka 12 November 1980. Usai menamatkan S1 jurusan Jurnalistik di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu politik (IISIP) Jakarta, ia melanjutkan studi S2 nya di Universitas Ibn Khaldun Bogor jurusan Manajemen SDM dan program Doktoral S3 nya Ilmu Manajemen di Universitas Pakuan Bogor.

Selain sebagai dosen STIE Dewantara di Bogor, di Kota hujan itu pun ia mengembangkan beberapa perusahaan untuk membangun jaringan bisnisnya. Hingga kini, ia menjabat sebagai Direktur CV Jaya Inti Persada yang bergerak di bidang jasa, perdagangan dan publishing serta Komisaris CV Mitra Sinergi Amantama yang bergerak di bidang Tour and travel.

Master Trainer bersertifikasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) ini selain berpengalaman sebagai Kepala Human Resource Development di salah satu BUMD dan Konsultan SDM Certificate Human Resource Management by International Business Management Institute Germany, ia kerap diundang sebagai narasumber untuk memberikan training Sumber Daya Manusia di instansi pemerintah dan swasta. Sebagai owner Lembaga Sinergi Amantama yang bergerak di bidang Pelatihan dan Pengembangan SDM, ia sering diminta untuk mengisi Training Motivasi, Training Leadership, Training Team Building, Training Character Building, Pengembangan Soft Skill dan lainnya.

Beberapa karya yang telah dibukukan yaitu Ramadhan Bersama Rasulullah, Penjaga Nurani Dewan, Da'I Parlemen, Membangun Bersama Kota Bogor dan 8 Kiat Hidup Sehat, Problematika Pegawai Perspektif Manajemen SDM, Manajemen SDM dalam Sebuah Konsep dan Teori, Jurus Awal Menjadi Pengusaha.

Perjalanan jurnalistiknya pun kerap kali ia gunakan untuk menyalurkan hobi jalan-jalannya. Dari Aceh, Riau, Padang, Palembang, Makasar, Malinau, Papua, Hongkong, Malaysia, Ghoangzho China, Singapore, hingga tanah Pakistan pun ia jelajahi.

Dengan prinsip bisa bermanfaat untuk orang lain, ia jalani hidup yang hanya sekali agar hidup tetap berarti.

Penulis bisa dihubungi melalui: syaifulanwar101@yahoo.com

Menjadi muslim yang paripurna merupakan dambaan kaum muslimin. Selain berguru dengan para ahli ibadah, salah satu cara memperdalam agama yaitu dengan banyak membaca buku. Buku dengan judul **Integrasi Akidah dan Akhlak: Pondasi Kuat untuk Kehidupan Bermakna** ini bisa menjadi salah satu literasi bagi seorang muslim.

Buku yang disusun menjadi 10 Bab ini membahas tentang Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, Iman kepada Hari Akhir dan Takdir, Akhlak kepada Allah dan Rasulullah, Akhlak kepada Lingkungan, Akhlak dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan dan Bernegara, Fenomena-Fenomena Kontemporer Terkait dengan Aqidah, Pandangan Islam Terkait dengan Manusia Indigo, Pawang Hujan dan Jin, Mazhab-Mazhab Aqidah dalam Islam dan Unsur dan Fitrah Manusia Serta Cara Mengelolanya.

Dengan bahasa yang mudah dipahami dan referensi yang mumpuni, diharapkan buku ini bisa bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat dijadikan literasi dalam memperdalam ilmu keagamaan.

selat media
Glondong RT 03 Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta

selatmedia.com
085879542508
selat_media
selat media

E-ISBN 978-623-8486-78-6
9 78 6 23 84 86 7 8 6